

MODUL AJAR KAJIAN ISLAMI PESANTREN MAHASISWA

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG



UNISSULA PRESS



MODUL AJAR KAJIAN ISLAMI

PESANTREN MAHASISWA

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Praktik Ibadah • *Birrul Walidain* • *Ta'limul Muta'alim*
Sejarah Peradaban Islam • Bahasa Arab
Bahasa Inggris • *Aqidatul Awamm*

Tim Pengajar:

Moh. Farhan, S.Pd.I. S.Hum., M.Pd.I,
Dr. Lela Zumala Rofiqoh, S.Akt., M.M.
Mustain, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A
Dr. Ahmad Mujib El-Syirozi, M.A
Dr. Samsudin, S.Ag., M.Ag
Hasanudin, Lc., M.E.I.
Ahmad Lizamuddin, S.Pd., M.Pd.

PESANMASA UNISSULA SEMARANG , 2024

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga buku materi pembelajaran ini dapat tersusun. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Buku ini disusun sebagai bahan ajar yang memadukan pembinaan ibadah, akhlak, adab menuntut ilmu, wawasan sejarah peradaban Islam, kemampuan bahasa Arab dan Inggris, serta penguatan akidah melalui kitab Aqidatul Awam. Materi disajikan secara ringkas dan sistematis agar mudah dipahami dan dipraktikkan oleh peserta didik.

Buku ini disusun secara bertahap. Bab Sejarah Peradaban Islam untuk sementara berisi halaman materi menyusul dan akan dilengkapi pada revisi berikutnya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat dan menjadi ladang amal jariyah bagi penyusun serta pihak-pihak yang berkontribusi. Aamiin.

Semarang, Agustus 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Praktik Ibadah

Birrul Walidain

Ta'limul Muta'alim

Sejarah Peradaban Islam

Bahasa Arab

Bahasa Inggris

Aqidatul Awamm

BIMBINGAN PRAKTIS PRAKTIK IBADAH

Oleh :

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

H. Choeroni AM, SHL., M.Ag., M.Pd.I.

ISBN 978-979-3246-86-4

Editor	: A.N. Zainuddin, S.Ag., SE., MM.
Perancang Kulit	: Tim LP-BudAI
Setter & Ilustrasi	: Tim Ashabina
Dicetak Oleh	: Sultan Agung Press
Cetakan	: XII
Tahun	: 2019

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah semata, Sang Pencipta, Pengatur dan Pemelihara alam semesta. Rasa syukur kami panjatkan kepada-Nya, karena berkat inayah-Nya, buku “Bimbingan Praktis Praktik Ibadah” yang merupakan pendamping buku “Studi Islam II” ini dapat kami susun dan sajikan kepada para pembaca yang budiman, shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada *uswah hasanah* kita, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir masa.

Salah satu perintah ibadah mahdah dari Allah SWT. adalah perintah untuk mendirikan salat. Salat memiliki kedudukan istimewa karena tidak seperti perintah ibadah lainnya, ia langsung disampaikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. tanpa perantara. Selain itu, salat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab yang sekaligus merupakan “tiang agama”.

Buku “Bimbingan Praktis Praktik Ibadah” ini berisi tentang tuntunan praktik ibadah dari masalah taharah (bersuci), azan iqamah, hingga tata cara pelaksanaan salat. Salat dan taharah adalah satu kesatuan, bagaikan dua sisi mata uang. Tidak berkualitas salat seseorang bila taharahnya tidak berkualitas. Karena itu, menyempurnakan taharah adalah sebuah keutamaan dan sekaligus keharusan bagi umat Islam.

Salah satu syarat diterimanya ibadah, termasuk salat adalah kesahihan tata caranya, yakni kesesuaiannya dengan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia telah memberikan pedoman dan bimbingan kepada kita mengenai tata cara ibadah tersebut. Karena itulah, kami menerbitkan buku ini dalam rangka membantu para pembaca untuk memahami tuntunan tata cara beribadah.

Semoga buku ini mampu menghantarkan para pembaca, khususnya para mahasiswa UNISSULA untuk dapat meningkatkan kualitas taharah dan shalatnya sehingga dapat memperoleh keridaan Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Akhirnya kepada Allah SWT. kami memohon taufik dan hidayahnya-Nya. teriring doa semoga karya ini dapat menghantarkan kita menjadi “Generasi Khaira Ummah”.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Shafar 1435 H
31 Desember 2013 M
Penulis

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 TAHARAH	
A. Pengertian Taharah	1
B. Macam-Macam Air	1
C. Sebab dan Macam-Macam Taharah	3
BAB 2 AZAN DAN IQAMAH	
A. Azan	18
B. Iqamah	20
BAB 3 SALAT WAJIB	
A. Pengertian Salat	21
B. Waktu, Bilangan, Rakaat, dan Niat Salat Fardu	24
C. Tata Cara Melaksanakan Salat	26
D. Salat Jamaah	39
E. Salat Jumat	43
F. Salat Jama' dan Qasar	45
G. Salat Bagi Orang Sakit	48
H. Salat Janazah	50
BAB 4 SALAT SUNAH	
A. Pengertian Salat Sunah	56
B. Disyari'atkannya Salat Sunah	56
C. Macam-Macam Salat Sunah	57
DAFTAR PUSTAKA	79



TAHARAH

A. Pengertian Taharah

Taharah menurut bahasa adalah bersuci atau bersih sedangkan menurut istilah adalah bersuci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, serta bersuci dari najis yang meliputi badan, pakaian, tempat, dan benda-benda yang lain. Mengingat pentingnya bersuci dalam kehidupan sehari-hari, maka bersuci tidak hanya dilakukan ketika akan melaksanakan salat, tetapi setiap waktu dan keadaan bagaimana saja harus suci dan bersih, sebagaimana firman Allah swt.:

وَنِيَابِكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٤٥﴾
المذثر: ٤-٥

Artinya: “dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji.” (Q.S. al-Mudassir: 4-5)

Firman Allah yang lain:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾
البقرة: ٢٢٢

Artinya: “Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (Q.S. al-Baqarah: 222)

B. Macam-Macam Air

Dilihat dari segi hukumnya, air dibagi menjadi empat macam.

1. Air suci dan mensucikan (mutlak)

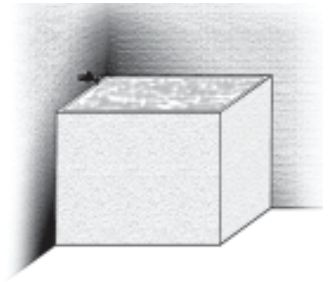
Air mutlak artinya air yang masih murni dan sah dipakai, yang dapat menyucikan benda lain.

Air mutlak terdiri dari tujuh macam yaitu:

- a. air hujan,
- b. air sumur,
- c. air laut,
- d. air sungai,
- e. air salju,
- f. air telaga,
- g. air embun.

2. Air suci mensucikan tapi makruh digunakan

Yaitu air *musyammas* (air yang dipanaskan dengan sinar matahari) di tempat logam yang bukan emas atau perak.



3. Air suci tapi tidak mensucikan

Air terdiri dari tiga macam.

- a. Air *musta'mal* yaitu air yang kurang dari dua kulah yang telah digunakan untuk bersuci, sedang air ini tidak berubah sifatnya dan tidak bertambah timbangannya.

Dua kulah sama dengan:

60 cm x 60 cm x 60 cm (216 liter)

- b. Air yang telah berubah sifatnya karena telah bercampur dengan benda yang suci seperti air teh, kopi, dan sebagainya.
- c. Air yang keluar dari pohon-pohonan atau buah-buahan seperti air kelapa dan sebagainya.

4. Air yang terkena najis

Air terdiri dari 2 macam.

- a. Air yang telah berubah salah satu sifatnya karena najis. Air ini tidak boleh digunakan untuk bersuci baik airnya sedikit atau banyak.
- b. Air terkena najis, tetapi tidak berubah salah satu sifatnya, air ini ada dua kriteria. Kalau airnya sedikit (kurang dari dua kulah) maka airnya tidak boleh dipakai untuk bersuci, apabila airnya lebih dari dua kulah dapat digunakan untuk bersuci.

C. Sebab dan Macam-Macam Taharah

1. Hadas

Hadas menurut bahasa adalah berlaku atau terjadi, sedangkan menurut istilah adalah suatu keadaan tidak suci yang terjadi pada diri seorang muslim yang mengharuskan bersuci sehingga sah melaksanakan ibadah.

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

Artinya: “Allah tidak menerima salat seseorang dari kamu jika berhadas, sehingga lebih dahulu bersuci.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

...وَأِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ﴿المائدة: ٦﴾

Artinya: “... Jika kamu junub, mandilah ...” (Q.S. al-Ma'idah: 6)

Berdasarkan dalil di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hadas terbagi menjadi 2 macam yaitu hadas kecil dan hadas besar.

- Hadas kecil adalah sesuatu yang terjadi sehingga mengharuskan berwudu apabila hendak melaksanakan salat, seperti keluarnya sesuatu dari kubul maupun dubur, tidur dengan nyenyak yang tidak dalam keadaan duduk di tempatnya, menyentuh kubul maupun dubur dengan telapak tangan tanpa pembatas, bersentuhan kulit laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrimnya dan hilang akal karena sakit atau mabuk.
- Hadas besar adalah sesuatu yang terjadi sehingga mewajibkan mandi besar atau mandi junub seperti bersetubuh, haid, nifas, wiladah (setelah melahirkan), dan keluar mani baik karena mimpi atau karena hal lain.

2. Wudu

Wudu menurut bahasa berarti bersih, sedangkan menurut istilah adalah membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan

mensucikan (air mutlak) dengan tujuan menghilangkan hadas kecil yang sesuai dengan syarat dan rukunnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam Surah *al-Ma'idah* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ
إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki ...” (Q.S. *al-Ma'idah* : 6)

a. Syarat-syarat wudu

Wudu seseorang dianggap sah apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

- 1) Islam.
- 2) Mumayiz.
- 3) Tidak berhadas besar.
- 4) Memakai air suci mensucikan.
- 5) Tidak ada yang menghalangi sampainya air ke anggota tubuh.

b. Rukun wudu

Wudu seseorang dianggap sah apabila memenuhi enam rukun.

- 1) Niat berwudu.
- 2) Membasuh seluruh muka.
- 3) Membasuh kedua tangan sampai siku.
- 4) Mengusap sebagian kepala.
- 5) Membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki.
- 6) Tertib (berurutan).

c. Sunah-sunah wudu

Hal-hal yang termasuk sunah wudu adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca *basmalah*.
- 2) Bersiwak dengan sesuatu yang dapat membersihkan gigi.
- 3) Berkumur-kumur bagi orang-orang yang tidak berpuasa.
- 4) Membersihkan lubang hidung.

- 5) Menyapu seluruh kepala.
 - 6) Membasuh sela-sela jari tangan dan kaki.
 - 7) Mendahulukan anggota yang kanan dari yang kiri.
 - 8) Membasuh anggota wudu tiga kali.
 - 9) Mengusap kedua telinga bagian luar dan dalam.
 - 10) Membaca doa sesudah wudu.
- d. Hal-hal yang membatalkan wudu
- 1) Keluar sesuatu dari kubul atau dubur baik berupa angin maupun cairan (kentut, kencing, tinja, darah, nanah, mazi, wadi, dan sebagainya).

Firman Allah swt. dalam Surah *al-Maidah* ayat 6:

... أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنَكُمُ مِنَ الْفَائِظِ ... الْمَائِدَةِ : ٦

Artinya: "...Atau datang dari tempat buang air..."(Q.S. *al-Maidah* : 6)

- 2) Hilang akal disebabkan karena tidur, mabuk, gila, pingsan, dan sejenisnya. Sabda Nabi Muhammad saw.:

الْعَيْنَانِ وَكَأُ السَّاءِ فَإِذَا نَامَتِ الْعَيْنَانِ انْطَلَقَ الْوُكَاءُ فَنَامَ فَلْيَتَوَضَّأْ

رواه ابو داود

Artinya: "Kedua mata itu tali yang mengikat pintu dubur. Apabila kedua mata tidur terbukalah ikatan pintu itu. Maka barang siapa yang tidur, hendaklah ia berwudu."

(H.R. Abu Daud)

- 3) Bersentuh kulit laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dengan tidak memakai tutup atau penghalang dan keduanya sampai umur (dewasa).

Firman Allah swt. dalam Surah *al-Maidah* ayat 6:

... أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءِ ... الْمَائِدَةِ : ٦

Artinya: "Atau kamu telah menyentuh perempuan."

(Q.S. *al-Maidah* : 6)

4) Menyentuh pintu dubur/kubul dengan telapak tangan.

e. Tata cara berwudu

Orang yang hendak mengerjakan salat dan berhadask kecil, terlebih dahulu harus berwudu, adapun tata cara berwudu adalah sebagai berikut.

1) Membaca: “*Bismillahir rahmanir rahim*” sambil mencuci kedua belah telapak tangan sampai bersih.



2) Berkumur tiga kali sambil membersihkan gigi.



- 3) Membersihkan lubang hidung tiga kali.



- 4) Membasuh muka tiga kali mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu dan dari telinga kanan ke telinga kiri sambil niat wudu.

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

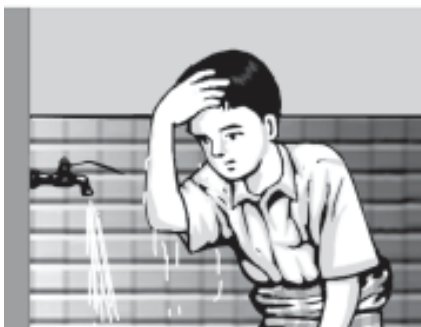
Artinya: “Aku niat berwudu untuk menghilangkan hadas kecil, wajib karena Allah.”



- 5) Membasuh kedua tangan sampai siku tiga kali.



- 6) Mengusap sebagian rambut tiga kali.



- 7) Mengusap kedua telinga tiga kali.



- 8) Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki tiga kali.



- f. Doa sesudah berwudu



Selesai berwudu disunahkan membaca doa sambil menengadahkan wajah ke kiblat dan mengangkat kedua tangan. Adapun doa sesudah wudu adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ
وَاجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: “*Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada yang menyekutukan baginya dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku orang yang ahli tobat dan jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang saleh.*”

3. Mandi

Cara untuk menghilangkan hadas kecil adalah berwudu, sedangkan cara menghilangkan hadas besar adalah mandi.

Firman Allah swt.:

... وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا... ﴿المائدة: ٦﴾

Artinya: “... Dan jika kamu junub, mandilah ...” (Q.S. *al-Ma'idah*: 6)

- a. Sebab-sebab yang mewajibkan mandi adalah:
 - 1) bersetubuh, baik keluar mani atau tidak;
 - 2) keluar mani, baik karena mimpi atau sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan;
 - 3) meninggal dunia selain mati syahid;
 - 4) selesai haid;
 - 5) wiladah (setelah melahirkan);
 - 6) selesai nifas (bersalin; setelah berhentinya keluar darah sesudah melahirkan).
- b. Fardu (rukun) mandi
 - 1) Niat, bersamaan dengan permulaan membasuh tubuh.

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “*Aku niat mandi wajib menghilangkan hadas besar wajib karena Allah.*”

- 2) Mengalirkan air ke seluruh tubuh.
 - 3) Menghilangkan najis.
- c. Sunah-sunah mandi
 - 1) Membaca *basmalah* pada permulaan mandi.
 - 2) Berwudu sebelum mandi.

- 3) Menggosok seluruh tubuh dengan tangan.
 - 4) Mendahulukan yang kanan dari yang kiri.
 - 5) Berturut-turut.
- d. Macam-macam mandi sunah
- 1) Mandi hari Jumat
Sabda Rasulullah saw.:

إِذَا ارَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

Artinya: “Apabila salah seorang dari kamu hendak pergi salat Jumat, maka mandilah.” (H.R. Muslim)

- 2) Mandi hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha

كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَ عَرَفَةَ وَيَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ
رواه عبد الله بن أحمد

Artinya: “Sesungguhnya Nabi saw. mandi pada hari Jum’at, hari Arafah, hari raya Idul Fitri, dan hari raya Haji.”
(H.R. Abdullah bin Ahmad)

- 3) Bagi yang memandikan mayat

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَلْيَغْتَسِلْ وَمَنْ حَمَلَهُ فَلْيَتَوَضَّأْ
رواه أحمد

Artinya: “Siapa yang memandikan mayat hendaklah ia mandi dan siapa yang memikulkannya hendaknya berwudu.”
(H.R. Ahmad)

- 4) Mandi tatkala hendak ihram

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَجَرَّدَ لِأَهْلِهِ وَاغْتَسَلَ
رواه الترمذي

Artinya: “Sesungguhnya Rasulullah saw. membuka pakaian beliau ketika hendak ihram, dan beliau mandi.”
(H.R. Tirmizi)

- 5) Mandi seorang kafir setelah memeluk agama Islam

عَنْ قَيْسِ بْنِ عَاصِمٍ أَنَّهُ اسْتَمَّ فَأَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ يَغْتَسِلَ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ رواه الخمسة إلا ابن ماجه

Artinya: “Dari Qais bin Asim, ketika dia masuk Islam, Rasulullah saw. menyuruhnya mandi dengan air dan daun bidara.” (H.R. Lima Ahli Hadis kecuali Ibnu Majah)

4. Tayamum

Tayamum adalah mengusap muka dan kedua belah tangan dengan debu yang suci dan pada suatu ketika tayamum itu dapat menggantikan wudu dan mandi dengan syarat-syarat tertentu.

Diperbolehkannya bertayamum dengan sebab-sebab sebagai berikut:

1. Uzur karena sakit,
2. Dalam perjalanan atau sedang bepergian,
3. Tidak ada air.

Firman Allah swt.:

وَأِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمُ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمْ يَمْسُكُمُ
النِّسَاءُ فَأَمَّ تَحْدُ وَأَمَّا فَيَمْسُكُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسُكُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ المائدة: ٦

Artinya: “Dan apabila kamu sakit, atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (WC) atau menyentuh perempuan lalu kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah dengan tanah yang bersih, sapulah mukamu dan kedua tanganmu dengan tanah itu.” (Q.S. al-Ma'idah: 6)

a. Syarat-syarat tayamum

- 1) Sudah masuk waktu salat.
- 2) Sudah diusahakan mencari air, tetapi tidak memperolehnya sedangkan waktu salat sudah masuk.
- 3) Dengan tanah atau debu yang suci.

b. Fardu (rukun) tayamum

Orang yang hendak bertayamum hendaklah memperhatikan rukun tayamum berikut.

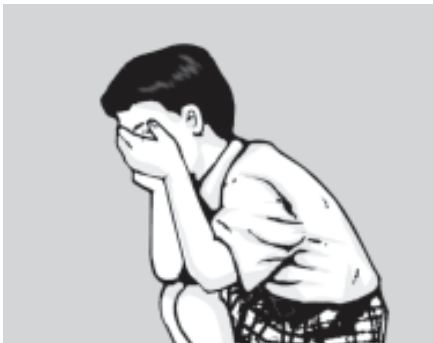
- 1) Niat untuk dibolehkan mengerjakan salat.

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِسَبَاحَةِ الصَّلَاةِ قَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku berniat bertayamum untuk dapat mengerjakan salat fardu karena Allah.”



- 2) Mangusap muka dengan debu.



3) Mengusap dua tangan sampai siku dengan debu



4) Menertibkan rukun tayamum

c. Sunah tayamum

Sunah-sunah tayamum adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca *basmalah*.
- 2) Mendahulukan anggota yang kanan.
- 3) Menipiskan debu.
- 4) Membaca doa setelah tayamum.

d. Batalnya tayamum

Hal-hal yang membatalkan tayamum sebagai berikut.

- 1) Segala yang membatalkan wudu juga membatalkan tayamum.
- 2) Melihat air sebelum salat kecuali yang bertayamum karena sakit.
- 3) Murtad (keluar dari Islam).

5. Menyapu sepatu

Menyapu sepatu hukumnya boleh, ketika dalam perjalanan maupun menetap, yang karena disebabkan kepentingan atau bukan. Syariat ini berdasarkan Sunah Rasulullah saw.:

بِالْجَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَّ عَلَى خُفَّيْهِ فَقِيلَ: تَفْعَلُ هَذَا وَقَدْ
بُلِّتَ؟ قَالَ نَعَمْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْجَرِيرِ ثُمَّ تَوَضَّأَ
وَمَسَّ عَلَى خُفَّيْهِ رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Bahwa Jabir bin Abdullah buang air kecil kemudian berwudu dan menyapu kedua sepatunya, orang-orang pun menanyakan kepadanya “anda melakukan ini padahal tadi telah buang air kecil? Ujarnya: “memang, saya lihat Rasulullah saw. buang air kecil, lalu berwudu dan menyapu kedua sepatunya.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

- a. Syarat-syarat menyapu sepatu
Syarat-syarat menyapu sepatu sebagai berikut:
 - 1) Sepatu dipakai sesudah dicuci bersih dengan sempurna.
 - 2) Sepatu menutup anggota kaki yang wajib dibasuh (menutupi tumit dan dua mata kaki).
 - 3) Sepatu dapat dibawa berjalan lama.
 - 4) Di dalam sepatu tidak ada najis atau kotoran.
- b. Cara menyapu
Seorang yang telah menyempurnakan wudu kemudian memakai sepatu atau kaos kaki, apabila hendak berwudu dapat diperbolehkan hanya menyapu sepatunya sebagai ganti membasuh kaki, keringanan ini diberikan kepada yang bepergian tiga hari tiga malam, dan bagi yang menetap selama sehari semalam.
- c. Hal-hal yang membatalkan menyapu sepatu.
 - 1) Habis waktu berlakunya.
 - 2) Dalam keadaan janabat.
 - 3) Telah membuka sepatunya.

6. Najis

Najis adalah suatu kotoran, dan bagi seorang muslim wajib mensucikan diri dan mensucikan apa yang terkena dari najis tersebut. Jenis kotoran tersebut antara lain:

- a. bangkai binatang darat yang berdarah selain mayat manusia;
- b. darah;
- c. nanah;
- d. sesuatu yang keluar dari kubul atau dubur kecuali air mani;
- e. anjing dan babi;
- f. minuman keras atau minuman yang memabukkan;
- g. bagian anggota badan binatang yang diambil dari tubuhnya selagi hewan tersebut masih hidup.

- a. Pembagian najis
Najis dibagi dalam tiga bagian.
 - 1) Najis *mukhaffafah*/ringan ialah air kencing bayi laki-laki yang belum berumur dua tahun dan belum pernah makan kecuali air susu ibu.
 - 2) Najis *mutawasitah* ialah najis selain najis *mughallazah* dan *mukhaffafah*, seperti sesuatu yang keluar dari dubur dan kubul manusia dan binatang kecuali air mani.
Najis *mutawasitah* ada 2 macam.
 - a) Najis *ainiyah* ialah najis yang berwujud atau dapat dilihat.
 - b) Najis *hukmiyah* ialah najis yang tidak kelihatan bentuknya, seperti bekas kencing atau arak yang sudah kering dan lain-lain.
 - 3) Najis *mugallazah*/berat ialah air liur anjing dan babi serta keturunannya.
- b. Cara menghilangkan najis
 - 1) Najis *mukhaffafah*, cara membersihkannya sudah memadai dengan memercikkan air pada benda atau najis tersebut, cara semacam ini dipandang cukup walaupun airnya tidak mengalir.
 - 2) Najis *mutawasitah*, apabila berbentuk najis *hukmiyah* cara membersihkannya cukup dengan mengalirkan air di atas benda yang terkena najis, dan apabila berbentuk najis *ainiyah* cara membersihkannya dengan membasuh sekali atau sampai sifat-sifat najisnya yaitu warna, bau, dan rasanya itu hilang.
 - 3) Najis *mugallazah*, cara membersihkannya adalah dengan membasuh tujuh kali dan salah satu dari air itu dicampur dengan tanah/debu.
- c. Najis yang dima'fu (dimaafkan)
Najis ini tidak usah dibasuh atau dicuci, misalnya najis hewan yang tidak mengalir darahnya, darah atau nanah yang sedikit, debu dan air sedikit yang memercik dan sulit untuk dihindari.
- d. Istinja
Segala yang keluar dari kubul dan dubur seperti kencing dan berak wajib disucikan. Adapun alat untuk beristinja ada tiga macam yaitu:

- 1) dengan air yang bersih
- 2) dengan tiga buah batu
- 3) dengan sesuatu yang dapat menghilangkan najis

Sabda Rasulullah saw.:

أَنَّه صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَبْرَيْنِ فَقَالَ: إِنَّهُمَا يَعَذَّبَانِ أَمَّا أَحَدُهُمَا
فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ لَا يَسْتَأْذِنُ بَوْلَهُ ﴿مَفْقُوعٌ عَلَيْهِ﴾

Artinya: “Beliau telah melewati dua buah kuburan, ketika itu beliau bersabda: “Kedua orang yang ada dalam kubur ini disiksa, seorang di antaranya karena mengadu domba orang dan yang seorang karena tidak membersihkan kencingnya.”

(Mutafaq alaih).

e. Adab buang air (hajjat)

Ketika buang air hendaklah memperhatikan hal-hal berikut.

- 1) Mendahulukan kaki kiri ketika masuk WC dan mendahulukan kaki kanan ketika keluar.
- 2) Jangan berbicara dalam WC kecuali terpaksa.
- 3) Memakai alas kaki.
- 4) Jangan di tempat terbuka.
- 5) Jangan di tempat yang dapat mengganggu orang lain.
- 6) Jangan buang air (hajjat) di air yang tenang/tidak mengalir.
- 7) Jangan buang air di lubang-lubang tanah.
- 8) Ketika di tempat terbuka hendaklah tidak menghadap dan membelakangi kiblat.



AZAN DAN IKAMAH



A. Azan

Azan adalah tanda bahwa telah datang waktu salat, hukumnya sunah *muakkad* untuk salat fardu, dikerjakan dengan berdiri dan menghadap kiblat.

1. Lafal azan

Adapun lafalnya adalah sebagai berikut:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ ٢x

Artinya: “Allah Mahabesar, Allah Mahabesar.” (2x)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ٢x

Artinya: “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah.” (2x)

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ ٢x

Artinya: “Aku bersaksi Nabi Muhammad adalah utusan Allah.” (2x)

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ ٢x

Artinya: “Mari melaksanakan salat.” (2x)

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ ٢x

Artinya: “Mari menuju kemenangan.” (2x)

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Allah Mahabesar. Allah Mahabesar.”

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Artinya: “Tidak ada Tuhan kecuali Allah.”

2. Jawaban azan

- a. Bagi yang mendengar suara azan, disunahkan menjawab sesuai dengan yang dilafalkan muazin kecuali lafal **حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ** dan

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ.

Dijawab dengan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Tidak ada daya dan upaya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

- b. Untuk salat Subuh setelah **حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ** membaca lafal:

الصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ ٢ x

Artinya: “(Mengerjakan) salat itu lebih baik daripada tidur.” (2x)

Dan yang mendengar membaca:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ وَأَنَا عَلَى ذَلِكَ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya: “Benar dan baguslah ucapanmu itu, dan aku pun atas yang demikian itu termasuk orang-orang yang menyaksikan.”

3. Doa sesudah azan

Disunahkan bagi muazin dan yang mendengarkannya seusaian azan dikumandangkan membaca doa berikut.

**اَللّٰهُمَّ رَبِّ هٰذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ اِنِّ (سَيِّدَنَا) مُحَمَّدًا
وَالْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَالشَّرَفَ وَالذَّرَجَةَ الْعَالِيَةَ الرَّفِيْعَةَ وَابْعَثْهُ
مَقَامًا مُحَمَّدًا اِلَآ الَّذِي وَعَدْتَهُ، اِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ**

Artinya: “Ya Allah Tuhan yang mempunyai panggilan ini, yang sempurna dan memelihara salat yang didirikan. Berilah junjungan kami Nabi Muhammad, wasilah, dan keutamaan, serta kemuliaan, dan derajat yang tinggi, dan angkatlah ia ke tempat yang terpuji sebagaimana Engkau telah janjikan. Sesungguhnya Engkau ya Allah Zat yang tidak akan mengubah janji.”

B.

Ikamah

Lafal ikamah sebenarnya sama dengan lafal azan, hanya lafal ikamah diucapkan sekali saja dan setelah **حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ** ditambah lafal:

قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ ٢x

Artinya: “Sungguh telah didirikan salat.” (2x)

Dan bagi yang mendengar menjawab:

أَقَامَهَا اللَّهُ وَأَدَامَهَا وَجَعَلَنِي مِنْ صَالِحِي أَهْلِهَا

Artinya: “Semoga Allah mendirikan salat itu dengan kekalnya, dan semoga Allah menjadikan aku ini dari golongan orang yang sebaik-baiknya ahli salat”.



SALAT WAJIB



A. Pengertian Salat

Salat dalam arti bahasa adalah berdoa sedangkan menurut istilah berarti bentuk peribadatan kepada Allah SWT., berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratulihram dan diakhiri dengan salam, sesuai syarat dan rukun yang telah ditentukan.

1. Syarat-syarat sah salat

Syarat-syarat di bawah ini harus dipenuhi, apabila salah satunya tidak dipenuhi maka shalatnya tidak sah.

- Suci dari hadas kecil maupun besar.
- Suci badan, pakaian, dan tempat dari segala najis.
- Menutup aurat.
- Menghadap kiblat (Kakbah).
- Masuk waktu salat.

2. Rukun salat

Rukun salat harus dipenuhi apabila salah satu rukunnya ditinggalkan maka shalatnya tidak sah.

Adapun rukun salat adalah sebagai berikut.

- Niat dalam hati bersama dengan takbiratulihram sedang melafalkan niat hukumnya adalah sunah.
- Berdiri tegak bagi yang mampu.
- Takbiratulihram.
- Membaca Surat *al-Fatihah* pada tiap-tiap rakaat.
- Rukuk dengan *tuma'ninah*.
- Iktidal dengan *tuma'ninah*.
- Sujud dua kali dengan *tuma'ninah*.

- h. Duduk di antara dua sujud dengan *tuma'ninah*.
- i. Duduk tasyahud (tahiyat akhir) dengan *tuma'ninah*.
- j. Membaca tasyahud *akhir*.
- k. Membaca salawat Nabi, pada tasyahud akhir.
- l. Membaca salam yang pertama.
- m. Tertib (berurutan mengerjakan rukun-rukunnya).

3. Hal-hal yang makruh dalam salat

Hal-hal yang makruh dalam salat adalah sebagai berikut.

- a. Menahan hadas.
- b. Melihat ke arah kanan dan kiri atau ke atas.
- c. Meludah.
- d. Memejamkan mata.
- e. Menutup mulut rapat-rapat.
- f. Menahan telapak tangan di lengan baju ketika takbiratulihram, rukuk, dan sujud.
- g. Bertolak pinggang bukannya bersedekap.
- h. Salat di kuburan atau tempat peribadatan agama lain.
- i. Muka menengadah ke langit.
- j. Melakukan hal-hal untuk mengurangi kekhusyukan salat.

4. Hal-hal yang membatalkan salat

Perkara yang membatalkan salat adalah sebagai berikut.

- a. Berhadas atau batal wudunya.
- b. Terkena najis yang tidak dimaafkan.
- c. Berkata-kata dengan disengaja, walau satu huruf saja tapi memberikan pengertian.
- d. Terbuka auratnya dan tidak segera ditutup.
- e. Berniat membatalkan salat.
- f. Makan dan minum dengan sengaja walau sedikit.
- g. Menggerakkan anggota badan tiga kali berturut-turut, atau sekali gerakan dengan gerakan yang keras, seperti melompat.
- h. Tidak menghadap kiblat.
- i. Menambah atau mengurangi rukun dalam salat.
- j. Tertawa dengan keras (terbahak-bahak).
- k. Berniat keluar dari agama Islam (murtad).

5. Sunah-sunah salat

Sunah salat ada 2 macam, yaitu sunah *hai'at* dan sunah *ab'ad*.

a. Sunah *hai'at*

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika takbiratulihram, akan rukuk, dan berdiri dari rukuk.
- 2) Bersedekap (menggenggam pergelangan tangan kanan serta meletakkannya di dada).
- 3) Membaca doa iftitah setelah takbiratulihram.
- 4) Membaca *ta'awuz* ketika hendak membaca Surat *al-Fatihah*.
- 5) Membaca amin sesudah membaca Surat *al-Fatihah*.
- 6) Membaca Surat *Al-Qur'an* pada dua rakaat pertama.
- 7) Mengeraskan bacaan Surat *al-Fatihah* dan surat pada rakaat pertama dan kedua pada salat Magrib, Isya' dan Subuh selain makmumnya.
- 8) Membaca takbir ketika gerakan naik dan turun.
- 9) Membaca tasbih ketika rukuk dan sujud.
- 10) Membaca **سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ** ketika bangkit dari rukuk dan membaca **رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ** ketika iktidal.
- 11) Meletakkan telapak tangan di atas paha waktu duduk tasyahud awal dan akhir dengan membentangkan yang kiri dan menggenggamkan yang kanan kecuali jari telunjuk.
- 12) Duduk *iftirasy* pada seluruh duduk dalam salat.
- 13) Duduk bersimpuh (*tawaruk*) pada waktu duduk tasyahud akhir.
- 14) Membaca salam yang kedua.
- 15) Memalingkan muka ke kanan dan ke kiri ketika mengucapkan salam pertama dan kedua.

b. Sunah *ab'ad*

- 1) Membaca tasyahud awal.
- 2) Membaca salawat pada tasyahud awal.
- 3) Membaca salawat pada keluarga Nabi pada rakaat kedua.
- 4) Membaca doa kunut pada salat Subuh, pada saat iktidal rakaat kedua.

Apabila seseorang lupa dalam rukun maka dia harus segera berdiri lagi dan menggantinya, bila yang lupa adalah sunah *ab'ad* maka tidak perlu diulangi dan hanya diganti dengan sujud sahwi dan apabila yang lupa adalah sunah *hai'at* tidak usah diganti dengan sujud sahwi.

Bacaan sujud sahwi:

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو

Artinya : “Mahasuci Zat yang tidak pernah tidur dan tidak pula pernah lupa.”

B. Waktu, Bilangan Rakaat, dan Niat Salat Fardhu

1. Salat Zuhur

Waktunya mulai setelah tergelincir/condongnya matahari dari pertengahan langit dan berakhir bila bayang-bayang sesuatu telah sama panjangnya. Jumlah rakaatnya ada empat.

Lafal niat salat Zuhur sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِدَاءً (مَا مَوْمًا /
إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku sengaja salat fardhu Zuhur empat rakaat menghadap kiblat (makmum/imam) karena Allah ta’ala.”

2. Salat Asar

Waktunya mulai dari habis waktu zuhur (bayang-bayang sesuatu sudah lebih panjang), sampai terbenamnya matahari. Jumlah rakaatnya ada empat.

Lafal niatnya sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِدَاءً (مَا مَوْمًا /
إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku sengaja salat fardu Asar empat rakaat menghadap kiblat (makmum/imam) karena Allah ta’ala.*”

3. Salat Magrib

Waktunya mulai dari terbenamnya matahari dan berakhir saat terbenam *Syafaq* (awan) merah. Jumlah rakaatnya ada tiga.

Lafal niatnya sebagai berikut:

أَصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِدَاءً (مَا مُؤَمَّماً /
إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya niat salat fardu Magrib tiga rakaat menghadap kiblat (makmum/imam) karena Allah ta’ala.*”

4. Salat Isya’

Waktunya mulai dari terbenamnya awan merah dan berakhir sampai terbit fajar sadik/fajar yang kedua. Jumlah rakaatnya ada empat. Lafal niatnya sebagai berikut:

أَصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِدَاءً (مَا مُؤَمَّماً /
إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku sengaja salat fardu Isya’ empat rakaat menghadap kiblat (makmum/imam) karena Allah ta’ala.*”

5. Salat Subuh

Waktunya mulai dari terbit fajar sadik dan berakhirnya saat matahari telah terbit. Jumlah rakaatnya ada dua.

Lafal niatnya sebagai berikut.

أَصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِدَاءً (مَا مُؤَمَّماً /
إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Aku sengaja salat fardu Subuh dua rakaat menghadap kiblat (makmum/imam) karena Allah ta’ala.*”

6. Salat Jumat

Waktunya sama dengan salat Zuhur, dikerjakan pada hari Jumat, diawali dengan dua khutbah.

Lafal niatnya sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرْضَ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ إِدَاءً (مَا مُؤَمَّا)
إِمَامًا (لِلَّهِ تَعَالَى)

Artinya: “*Saya niat salat fardu Jumat dua rakaat menghadap kiblat (makmum/imam) karena Allah ta’ala.*”

C.

Tata Cara Melaksanakan Salat

1. Berdiri menghadap kiblat dengan pandangan ke arah tempat sujud dan niat mengerjakan salat.



2. Mengangkat kedua belah tangan dengan ujung jari sejajar telinga dan membaca *Allahu Akbar* اللهُ أَكْبَرُ



3. Setelah takbiratulihram, kedua belah tangan disedekapkan di dada, kemudian disunahkan membaca doa iftitah.



Lafal doa Iftitah:

اَللّٰهُ اَكْبَرُ، كَبِيْرًا وَّ اَحْمَدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا اَوْ سُبْحَانَ اللّٰهِ بُكْرَةً وَّاٰخِيْرَةً
اِنِّيْ وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمٰوٰتِ وَّالْاَرْضَ حَنِيفًا مَّسْلِمًا
وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، اِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلّٰهِ رَبِّ
الْعٰلَمِيْنَ. لَا شَرِيْكَ لَهٗ وَبِذٰلِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ.

Artinya: “Allah Mahabesar lagi Sempurna kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah pada pagi dan sore. Sesungguhnya aku hadapkan mukaku kepada Zat yang menjadikan langit dan bumi dengan keadaan aku tetap beragama Islam dan bukanlah aku ini termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah bagi Allah. Demikian aku diperintahkan untuk tidak menyekutukan Allah dan aku dari golongan orang-orang Islam.”

Atau membaca doa:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ،
اللَّهُمَّ تَقَيَّ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا تَقَيَّ الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ،
اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالسَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Artinya: “Ya Allah, jauhkanlah daripadaku kesalahan dan dosa sejauh antara jarak timur dan barat. Ya Allah, bersihkan aku dari segala kesalahan dan dosa bagaikan bersahnya kain putih dari kotoran. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku dengan air, salju, dan embun.”

4. Membaca Surat *al-Fatihah*

Setelah membaca doa Iftitah kemudian membaca Surat *al-Fatihah*:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③ مُلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang (1) Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam (2) Yang Maha Pengasih dan Penyayang (3) Yang merajai hari pembalasan (4) Pada-Mu aku menyembah dan pada-Mu aku meminta pertolongan (5) Tunjukkan kami ke jalan yang lurus (6) (Yaitu) jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang Engkau murkai, dan (bukan) jalannya orang-orang yang sesat.”

5. Disunahkan membaca surat atau ayat *Al-Qur'an* bagi orang yang salat sendirian atau menjadi imam, pada rakaat pertama dan kedua, misalnya: salat Zuhur dan Asar.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah (wahai Muhammad) Allah itu Esa, Allah tempat meminta, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan dan tidak ada satu pun yang menyamai-Nya.”

6. Rukuk



Setelah membaca surat *Al-Qur'an* kemudian rukuk seraya mengucapkan takbir dengan mengangkat kedua tangan sejajar bahu atau

telinga, meratakan punggungnya dan jari-jemari memegang lutut.
Serta mengucapkan kalimat:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ٣x

Artinya :”Mahasuci Tuhan Yang Mahaagung (dan memujilah aku kepada-Nya.”

7. Iktidal atau bangkit dari rukuk seraya mengangkat tangan dan mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لَنْ حَمْدَهُ

Artinya: “Allah mendengar kepada hamba yang memuji-Nya.”

Setelah berdiri tegak disunahkan membaca:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Artinya : “Ya Tuhan kami segala puji bagi-Mu.”

Atau dilanjutkan dengan:

...مَلَأَ السَّمَوَاتِ وَمَلَأَ الْأَرْضِ وَمَلَأَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

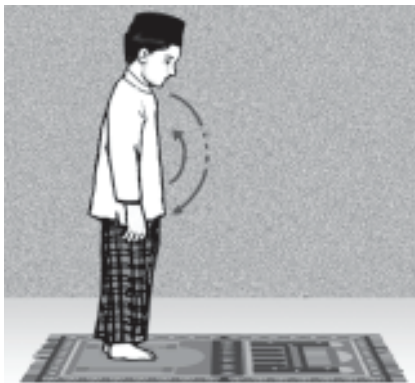
Artinya: “... sepenuh langit dan bumi, serta sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki setelah itu.”

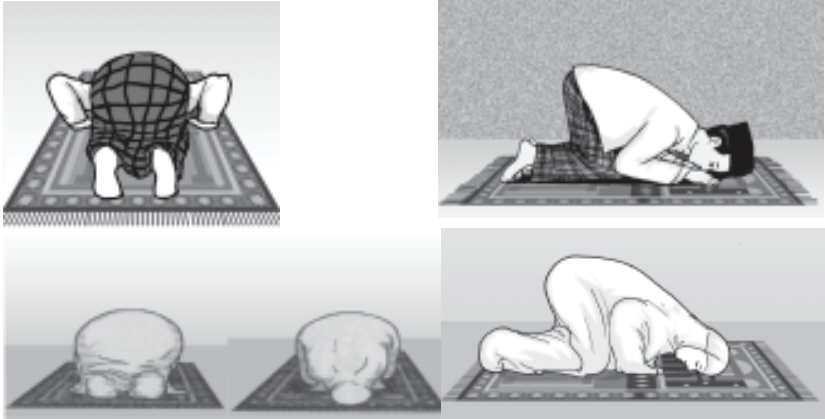
8. Sujud

Sujud dengan diiringi membaca takbir dan dahi diletakkan ke tempat sujud seraya mengucapkan tasbih.

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ٣x

Artinya: “Mahasuci Tuhan yang Mahatinggi dan memujilah aku kepada-Nya.”





9. Duduk di antara dua sujud

Bangkit dari sujud seraya mengucapkan takbir lalu duduk di antara dua sujud dengan bertekanan di atas telapak kaki kanan dan meletakkan tangannya di atas paha dengan ujung-ujung jari tangan pada lututnya.



رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْعَلْ رَجَائِي وَارْفَعْ رُفْعَتِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي
وَأَعْفُ عَنِّي .

Artinya: “Ya Allah, berilah aku ampunan, rahmatilah aku, berilah aku kecukupan, angkatlah derajatku, anugerahkanlah kepadaku rezeki, petunjuk, dan kesehatan, serta hapuslah dosa-dosaku.”

Atau membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَأَرْزُقْنِي

Artinya : “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan, rahmat, kecukupan, petunjuk, dan berilah aku kesehatan dan rezeki.”

10. Duduk untuk tahiyat awal



Salat yang terdiri dari tiga dan empat rakaat, maka setelah rakaat kedua disunahkan duduk untuk duduk tahiyat awal dengan posisi seperti duduk di antara dua sujud seraya membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمُبَارَكِ الْكَافِي الْمَنَّانِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ.

Artinya: “Segala kehormatan, keberkahan, kebahagiaan, dan kebaikan bagi Allah, salam, rahmat, dan berkah-Nya kupanjatkan kepada-Mu wahai Nabi (Muhammad), keselamatan semoga tetap untuk kami seluruh hamba-hamba yang saleh. Aku bersaksi bahwa

tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad.”

Atau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمُبَارَكِ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ اَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحِينَ
اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا اللّٰهُ وَاشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ

Artinya : “Segala pengagungan, kehormatan, dan kebaikan adalah milik Allah semata, semoga keselamatan tercurah atasmu. Wahai Nabi, juga anugerah dan berkahnya. Semoga keselamatan juga tercurah atas kami dan atas segenap hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.”

11. Tahiyat akhir



Apabila salat tersebut dua rakaat maka langsung duduk *tawaruk* (merebahkan telapak kaki kanan dan mengeluarkan telapak kaki kiri dari bawah betis kanan dengan menjadikan lantai sebagai tempat duduk). Bila salat tersebut tiga atau empat rakaat maka rakaat ketiga atau keempat baru melakukan tahiyat akhir. Bacaan tahiyat akhir adalah bacaan tahiyat awal ditambah doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

Artinya: “Ya Allah, anugerahkanlah salawat atas junjungan kita Muhammad dan keluarganya, dan berkatilah junjungan kita Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkati Nabi Ibrahim dan keluarganya, di seluruh alam semesta Engkaulah yang terpuji dan Maha Esa.”

Disunahkan ditambahkan doa berikut:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Artinya: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahanam, dari azab kubur, dari fitnah (malapetaka) kehidupan dan kematian, dan dari fitnah (cobaan) al-Masih ad-Dajjal.”

12. Salam





Salam yang wajib adalah yang pertama (ke kanan). Adapun yang kedua hukumnya sunah (ke kiri).

Adapun lafal salam sebagai berikut:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

Artinya : “Semoga keselamatan dan rahmat Allah tetap padamu sekalian.”

13. Doa Kunut

Apabila seseorang salat Subuh dan ingin melakukan doa kunut maka hendaklah setelah iktidal rakaat kedua membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ
تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِي فِي مَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي
وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ، فَإِنَّهُ لَا يَذِلُّكَ مَنْ وَالَيْتَ، وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ
رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ، فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا قَضَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ
إِلَيْكَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ.

Artinya: “Ya Allah, tunjukilah aku beserta orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, dan sehatkanlah aku beserta orang-orang yang Engkau sehatkan dan pimpinlah aku beserta orang-orang

yang Engkau pimpin, dan berkatilah bagiku pada apa yang Engkau berikan kepadaku dan peliharalah aku dari kejahatan sesuatu yang telah Engkau tetapkan. Sesungguhnya Engkaulah yang menetapkan dan telah ditetapkan atas Engkau, tidak akan hina orang yang Engkau kasihi dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Mahaberkah dan mulia Engkau ya Tuhan. Dan bagi-Mu puji atas segala yang Engkau putuskan, saya mohon ampun dan tobat kepada-Mu. Salawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi Muhammad, Nabi yang ummi beserta keluarga dan sahabatnya.”

14. Zikir sesudah salat

a. Zikir pertama

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Artinya: “Saya mohon ampun kepada Allah Yang Mahaagung, yang tiada Tuhan selain Allah yang hidup dan berdiri dan aku bertobat kepada-Nya.”

b. Zikir kedua

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَخَيَّرْنَا رَبَّنَا
بِالسَّلَامِ وَأَدْخَلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا
الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya: “Ya Allah, Engkaulah sumber keselamatan dan dari Engkaulah segala keselamatan dan kepada Engkaulah akan kembali semua keselamatan, ya Tuhan kami, hidupkanlah kami dengan selamat dan masukkanlah kami ke dalam surga kampung keselamatan, Mahamulia Engkau ya Tuhan kami yang Mahaluhur ya Allah, Zat Yang Mahaagung dan Mahamulia.”

c. Zikir ketiga

سُبْحَانَ اللَّهِ (۳۳x) الْحَمْدُ لِلَّهِ (۳۳x) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳۳x) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Artinya: “Mahasuci Allah (33x), segala puji bagi Allah (33x), Allah Mahabesar (33x). Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya puja dan puji. Dan Dia yang berkuasa atas segala sesuatu.”

15. Doa sesudah salat

a. Pembuka doa

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga tercurahkan pada Nabi Muhammad, keluarga, dan semua sahabat-Nya.”

b. Doa mohon ampun

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ .

Artinya: “Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, orang muslim laki-laki dan perempuan, orang mukmin laki-laki dan perempuan yang hidup dan yang telah mati.”

c. Doa mohon petunjuk

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu petunjuk dan takwa, terpelihara dari kesalahan dan hidup berkecukupan.”

- d. Doa mohon kekuatan, kebenaran, dan menjahui kebatilan

اللَّهُمَّ ارِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَارِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا
وَارْزُقْنَا الْجِتْنَابَهُ .

Artinya: “Ya Allah, tunjukilah kepada kami bahwa yang benar itu benar dan berilah kemampuan untuk melaksanakannya, dan tunjukkanlah bahwa yang batil itu batil dan berikan kemampuan untuk menjauhinya.”

- e. Doa mohon keselamatan

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ، وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ
وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً
بَعْدَ الْمَوْتِ.

Artinya: “Ya Allah, kami mohon keselamatan dalam agama, kesehatan tubuh, tambahan ilmu, keberkahan rezeki, tobat sebelum mati, rahmat dalam kematian, dan ampunan setelah mati.”

- f. Doa mohon ilmu dan rezeki

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا وَرِزْقًا حَلَالًا طَيِّبًا.

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya kami mohon kepadamu ilmu yang berguna, amal yang diterima, dan rezeki yang halal dan baik.”

- g. Doa mohon kebaikan dunia dan akhirat

رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka.”

h. Doa penutup

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: “Mahasuci Engkau Tuhanku, Tuhan yang mempunyai kebesaran dari apa yang mereka sifatkan, dan kesejahteraan atas para Rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam.”

D. Salat Jamaah

Salat berjamaah adalah salat bersama-sama sekurang-kurangnya ada dua orang yang satu jadi imam dan yang lain jadi makmum.

1. Hukum salat berjamaah

Salat berjamaah hukumnya sunah *muakkad* sebagaimana firman Allah swt.:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ ...
النساء: ١٠٢

Artinya: “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) bersamaan.” (Q.S. an-Nisa’: 104)

Di samping itu orang yang mengerjakan salat dengan berjamaah pahalanya dilipatgandakan 27 derajat sebagaimana sabda Rasul saw.:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً
رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Kebaikan salat berjamaah itu melebihi salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Adapun salat yang disunahkan berjamaah sebagai berikut.

- Salat fardu lima waktu.
- Salat dua hari raya.
- Salat istisqa.
- Salat jenazah.
- Salat tasbih.
- Salat gerhana.

2. Syarat-syarat salat berjamaah

a. Syarat menjadi imam

- 1) Orang laki-laki menjadi imam, makmumnya boleh laki-laki dan wanita.
- 2) Orang perempuan menjadi imam makmumnya hanya wanita saja.
- 3) Orang banci menjadi imam makmumnya banci dan wanita.
- 4) Orang yang menjadi imam diutamakan yang lebih fasih bacaannya.
- 5) Orang yang lebih tua usianya di antara para jamaah.
- 6) Orang yang alim di bidang agama terutama ilmu fikih.
- 7) Orang yang paling banyak amal salehnya dan yang paling sedikit berbuat maksiatnya.
- 8) Imam tidak menjadi makmum.



b. Syarat menjadi makmum

- 1) Makmum berniat mengikuti imam.
- 2) Makmum mengetahui segala gerak-gerik yang dilakukan oleh imam.
- 3) Tempat makmum di belakang imam.
- 4) Makmum mengikuti segala gerak imam.
- 5) Makmum tidak boleh mendahului dan melambatkan gerak dari imam dalam melakukan rukun-rukun salat.
- 6) Salat makmum harus sama dengan salat imam (seperti sama-sama salat Zuhur, Asar, Jamak, Qasar, dan sebagainya).
- 7) Makmum dan imam harus berada di satu tempat, tidak boleh ada dinding yang menghalangi makmum dan imam, sehingga makmum tidak mendengar yang diucapkan imam dan tidak mengetahui gerakan imam atau saf yang ada di belakang imam.
- 8) Jika imamnya batal, hendaklah makmum niat *mufaraqah* (berpisah dari imam) atau salah satu makmum maju ke depan menggantikan imam.
- 9) Jika imam melakukan kesalahan/lupa makmum hendaknya memberitahu dengan ucapan *subhanallah* bagi laki-laki dan bertepuk tangan bagi perempuan.
- 10) Jika imam salah dalam membaca *Al-Qur'an*, makmum hendaknya membetulkan dengan cara membaca ayat tersebut atau membaca ayat selanjutnya dengan suara keras sehingga imam mendengar-nya.

c. Makmum *masbuk*

Makmum *masbuk* ialah makmum yang terlambat atau ketinggalan dari imam, makmum yang demikian hendaknya ia langsung takbiratulihram disertai niat kemudian mengikuti imam, apabila imam belum rukuk hendaknya ia membaca *al-Fatihah* selesai, maka makmum langsung rukuk mengikuti imam. Apabila mendapati imam sedang rukuk, maka sesudah takbiratulihram langsung mengikuti rukuk bersama imam tanpa membaca Surat *al-Fatihah* dan makmum bersama imam dan selanjutnya ia tinggal melanjutkan kekurangan rakaatnya sesudah imam salam apabila belum cukup rakaatnya sebagaimana sabda Rasul saw.:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الصَّلَاةَ وَنَحْنُ سُجُّودٌ فَاسْجُدُوا وَلَا تَعُدُّوْهَا شَيْئًا وَمَنْ
أَدْرَكَ الرُّكُوعَ فَقَدْ أَدْرَكَ الرُّكْعَةَ ﴿٢٠﴾ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ

Artinya: “Apabila seorang di antara kamu datang untuk melaksanakan salat sewaktu kami sujud, maka hendaklah kamu sujud dan janganlah kamu hitung itu satu rakaat dan barang siapa yang mendapati imam rukuk maka ia telah mendapat satu rakaat.” (H.R. Abu Daud)

d. Cara salat berjamaah

Dalam salat berjamaah hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Imam terlebih dahulu menghadap ke belakang memperhatikan *saf* (barisan) salat yang kurang rapi dan menyuruh makmum agar mengisi *saf* kosong serta meluruskan dan merapatkan barisan, sebagaimana sabda Rasul saw.:

سَوُّوا صُفُوفَكُمْ فَإِنَّ سَوِيَّةَ الصُّفُوفِ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ
﴿٢١﴾ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: “Luruskan dan rapatkan *saf-safmu* sesungguhnya kelurusan *saf-saf* sebagian dari kesempurnaan salat.”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

- 2) Setelah *saf* teratur rapi dan lurus, imam memulai salat dengan takbiratulihram kemudian makmum mengikuti takbiratulihram pula. Salat dilaksanakan dengan khusuk tumakninah dan tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan.
- 3) Bila ada makmum yang baru datang maka langsung mengisi *saf* yang masih kosong dan langsung takbiratulihram dan mengikuti imam.
- 4) Makmum tidak boleh mendahului imam dan selalu mengikuti rukun-rukun salat yang dikerjakan imam.



- 5) Bagi makmum yang ketinggalan rakaat dengan imam maka setelah imam salam makmum berdiri lagi untuk menyempurnakan rakaat yang ketinggalan.
- 6) Setelah selesai salat imam memimpin zikir dan diakhiri dengan doa.



E. Salat Jumat

1. Pengertian Salat Jumat

Salat Jumat adalah salat dua rakaat yang dilakukan dengan berjamaah didahului dengan khutbah pada waktu zuhur di hari Jumat.

2. Hukum salat Jumat

Salat Jumat hukumnya *fardu 'ain* bagi tiap-tiap muslim (laki-laki), mukalaf, sehat, dan bermukim.
Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ
أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ ۝ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالْحَاكِمُ

Artinya: “Salat Jumat itu hal yang wajib dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam dengan berjamaah kecuali empat macam orang yaitu: 1) hamba sahaya (budak), 2) orang perempuan, 3) kanak-kanak, 4) orang sakit.” (H.R. Abu Daud dan Hakim)

3. Syarat sahnya salat Jumat

Syarat-syarat sahnya salat Jumat sebagai berikut.

- a. Tempat salat Jumat harus tertentu.
- b. Jumlah orang yang berjamaah sekurang-kurangnya 40 orang laki-laki dilaksanakan sewaktu Zuhur.
- c. Sebelum salat Jumat didahului oleh dua khutbah.

4. Ketentuan khutbah Jumat

Ada beberapa syarat dan rukun dalam melaksanakan salat Jumat harus dipenuhi apabila salah satu dari ketentuan tersebut tidak terpenuhi maka khutbahnya tidak sah dan apabila khutbahnya tidak sah maka salat Jumatnya pun tidak sah.

a. Syarat khutbah Jumat

- 1) Dimulai sejak masuk waktu zuhur.
- 2) Dilakukan dengan berdiri bila mampu.
- 3) Duduk di antara dua khutbah.
- 4) Berurutan antara khutbah pertama dan kedua.
- 5) Khatib dalam keadaan suci badan, pakaian, dan tempatnya dari najis dan hadas.
- 6) Menutup aurat.

b. Rukun khutbah Jumat

- 1) Membaca *alhamdulillah* (pujian pada Allah) dalam dua khutbah.
- 2) Membaca salawat kepada Nabi saw. dalam dua khutbah.
- 3) Membaca syahadat, berwasiat taqwa kepada Allah, serta memberikan pengajaran kepada masyarakat.
- 4) Membaca ayat *Al-Qur'an* dalam salah satu dari dua khutbah.
- 5) Membaca doa untuk umat Islam dalam dua khutbah.

c. Sunah-sunah Jumat

Bagi orang yang menghadiri salat Jumat disunahkan melakukan hal-hal berikut.

- 1) Mandi sebelum berangkat salat Jumat.
- 2) Memakai pakaian yang bagus dan disunahkan yang berwarna putih.
- 3) Memakai wangi-wangian.
- 4) Memotong kuku, kumis, dan merapikan rambut.
- 5) Bersegera ke masjid.
- 6) Memperbanyak membaca ayat-ayat *Al-Qur'an*, doa dan zikir.
- 7) Tenang ketika khatib sedang khutbah.

d. Hal-hal yang menghalangi salat Jumat

- 1) Sakit.
- 2) Hujan yang sangat lebat.
- 3) Sedang dalam perjalanan.

F.

Salat Jamak dan Qasar

1. Salat Jamak

Salat Jamak adalah menggabungkan dua macam salat fardu untuk dilaksanakan dalam satu waktu, misal: Zuhur dan Asar, Magrib dan Isya', dilaksanakan dalam satu waktu sebagaimana sabda Rasul saw.:

إِذَا رَجَلَ قَبْلَ أَنْ تَزِيغَ الشَّمْسُ آخِرَ الظُّلُمِ إِلَى وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ تَزَكَّ
يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتْ قَبْلَ أَنْ يَرْجَلَ صَلَّى الظُّلُمَ ثُمَّ رَكِبَ.
رواه البخاري ومسلم

Artinya: “Apabila ia bepergian ini sebelum matahari tergelincir, maka ia mengakhirkan salat Zuhur sampai waktu Asar, kemudian ia berhenti lalu menjamak antara dua salat tersebut. Tapi apabila matahari telah tergelincir (sudah masuk waktu zuhur) sebelum ia pergi maka ia melakukan salat Zuhur (dahulu).”

(H.R. Bukhari dan Muslim)

a. Syarat sah salat Jamak

- 1) Perjalanannya tidak dalam maksiat.
- 2) Perjalanan jauh lebih dari 81 km/perjalanan yang melelahkan.
- 3) Salat yang dijamak salat *ada'* bukan salat *qada'*.
- 4) Berniat jamak ketika takbiratulihram.
- 5) Dalam keadaan takut atau sangat khawatir seperti peperangan, kekacauan, hujan lebat, dan angin topan.

b. Macam-macam salat Jamak

- 1) *Jamak takdim* yaitu dua salat fardu dilakukan dalam waktu salat yang pertama misal salat Zuhur dan Asar dikerjakan di waktu Zuhur.
- 2) *Jamak takhir* yaitu dua salat fardu dilakukan dalam waktu salat kedua misal salat Zuhur dan Asar dikerjakan di waktu Asar.

c. Praktik salat Jamak takdim dan ta'khir

1) Praktik salat Jamak taqdim

Dimulai dengan niat ketika takbiratulihram, misal:

أُصَلِّيَ فَرْضَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ جَمْعًا تَقْدِيمًا مَعَ الظُّهْرِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya salat fardu Asar empat rakaat serta salat Zuhur Jamak takdim karena Allah ta’ala.”

Kemudian dilaksanakan secara berurutan sesuai waktu salat dan bacaan selanjutnya sama seperti salat-salat biasa antara salat yang pertama dan kedua tidak diselingi ibadah lain.

2) Praktik salat Jamak takhir

Dimulai dengan niat ketika takbiratul ihram:

أُصَلِّيَ فَرْضَ الظُّهْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ جَمْعًا تَأْخِيرًا مَعَ الْعَصْرِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya salat fardu Zuhur empat rakaat serta salat Asar Jamak takhir karena Allah ta’ala.”

Kemudian dilaksanakan secara berurutan sesuai waktu salat dan bacaan selanjutnya sama seperti salat-salat biasa antara salat yang pertama dan kedua tidak diselingi ibadah lain.

2. Salat Qasar

Salat Qasar adalah mengerjakan salat dengan meringkas jumlah rakaatnya karena ada sebab-sebab tertentu. Salat yang bisa diqasar adalah salat Zuhur, Asar, dan Isya’.

Hukum melakukan salat Qasar adalah mubah apabila telah memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana firman Allah swt.:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ

النساء: ١٠١

Artinya : “Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidak mengapa kamu mengqasar salatmu.” (Q.S. an-Nisa’: 101)

a. Syarat sah salat Qasar

- 1) Dalam perjalanan yang bukan maksiat.
- 2) Perjalanan jauh, lebih dari 81 km/perjalanan yang melelahkan.
- 3) Salat yang dijamak salat *ada* bukan *qada*'.
- 4) Berniat qasar ketika takbiratulihram.

b. Praktik salat Qasar

Dimulai dengan niat ketika takbiratulihram misal:

- Salat Zuhur dengan Qasar

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya salat fardu Zuhur dua rakaat Qasar karena Allah ta’ala.*”

- Salat Asar dengan Qasar

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya salat fardu Asar dua rakaat Qasar karena Allah ta’ala.*”

- Salat Isya' dengan Qasar

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya salat fardu Isya' dua rakaat Qasar karena Allah ta’ala.*”

c. Salat Jamak dan Qasar

Salat Jamak qasar adalah mengumpulkan dua waktu salat untuk dilaksanakan dalam satu waktu dan sekaligus meringkas rakaat salat itu, misal Zuhur dan Asar dikerjakan dalam waktu Zuhur dan masing-masing dua rakaat.

d. Praktik salat Jamak dan Qasar

Dimulai dengan niat disertai takbiratulihram

- Salat Zuhur dengan Jamak takdim serta Qasar.

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا مُجْمِوعًا إِلَيْهِ الْعَصْرُ جَمْعًا تَقْدِيمًا
لِلَّهِ تَعَالَى .

Artinya : “Saya berniat salat fardu Zuhur dua rakaat Qasar bersama Asar dengan Jamak takdim karena Allah ta’ala.”

- Salat Zuhur dengan Jamak takhir serta Qasar.

أُصَلِّيَ قَرَضَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمُوعًا إِلَيْهِ الظُّهْرِ جَمْعًا تَأْخِيرًا
لِلَّهِ تَعَالَى .

Artinya : “Saya berniat salat fardu Asar dua rakaat Qasar bersama Zuhur dengan Jamak ta’khir karena Allah ta’ala.”

- Salat Isya’ dengan Jamak takdim serta Qasar.

أُصَلِّيَ قَرَضَ الْعِشَاءِ رَكْعَتَيْنِ قَصْرًا جَمُوعًا إِلَيْهِ الْغُرُبِ جَمْعًا تَقْدِيمًا
لِلَّهِ تَعَالَى .

Artinya : “Saya berniat salat fardu Isya’ dua rakaat Qasar bersama Magrib dengan Jamak takdim karena Allah ta’ala.”

Untuk niat yang lain tinggal mengganti nama salat, jumlah rakaat, Qasar, dan jamaknya.

G.

Salat bagi Orang Sakit

Salat merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam dan harus dikerjakan selama akal dan pikirannya masih sehat. Adapun cara mengerjakan salat bagi orang yang sakit adalah sebagai berikut.

1. Kalau tidak bisa berdiri maka dikerjakan dengan duduk, dengan cara seperti berikut.
 - a. Duduk menghadap kiblat, kemudian berniat seperti salat biasa. Apabila berada di tempat pembaringan maka dilakukan dengan duduk iftirasy.



- b. Ketika rukuk dengan cara membungkuk sedikit.
- c. Cara mengerjakan sujud dengan cara lebih membungkuk. Apabila berada di tempat pembaringan dan mash kuat untuk sujud dengan sempurna maka cara sujud seperti sujud salat biasa.



- 2. Apabila tidak bisa duduk maka dikerjakan dengan kedua kaki diarahkan ke kiblat, kepalanya ditinggikan dengan alas bantal.
- a. Cara mengerjakan rukuk dengan menggerakkan kepala ke muka.
- b. Cara sujud dengan menggerakkan kepala lebih ke muka.



3. Apabila dengan cara kedua tidak bisa maka boleh berbaring dengan seluruh anggota badan dihadapkan ke kiblat.



4. Apabila dengan duduk tidak bisa, berbaring tidak bisa maka cukup dengan isyarat kepala atau mata dan apabila masih tidak bisa maka cukup dengan isyarat hati.

H.

Salat Jenazah

Salat Jenazah hukumnya fardu kifayah bagi umat muslim, artinya jika ada sebagian umat muslim yang telah mengerjakan salat maka kewajibannya telah gugur.

1. Syarat salat Jenazah

- a. Syarat-syarat salat jenazah sama halnya dengan salat yang lain seperti: menutup aurat, suci badan, pakaian, tempatnya, dan menghadap ke kiblat.
- b. Dikerjakan setelah mayat dikafani.
- c. Letak mayat di sebelah kiblat orang yang menyalatkan kecuali kalau salat itu dilakukan di atas kubur/salat Gaib.
- d. Jika mayat laki-laki letak imam di arah kepala mayat, jika mayat wanita letaknya di bagian perut.

2. Rukun salat Jenazah

a. Niat melakukan salat mayat.

Contoh untuk mayat laki-laki:

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ قَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat salat atas mayat ini empat takbir fardu kifayah karena Allah ta’ala.”

Dan untuk mayat perempuan lafal:

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ قَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

Sedangkan untuk salat Gaib diganti:

أُصَلِّي عَلَى مَيِّتٍ ... الْغَائِبِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ قَرَضَ الْكِفَايَةَ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku niat salat Gaib atas nama mayit (.....) empat takbir fardu kifayah karena Allah ta’ala.”

b. Takbir empat kali, dengan ketentuan sebagai berikut.

- Setelah takbir pertama membaca Surat *al-Fatihah*.
- Setelah takbir kedua membaca salawat.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ

Artinya: “Ya Allah, sampaikanlah salawat atas Nabi Muhammad.”

Atau lebih lengkap membaca salawat berikut.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى (سَيِّدِنَا)
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) إِبْرَاهِيمَ. فِي الْعَالَمِينَ أَنْتَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

Artinya: “Ya Allah berilah salawat atas Nabi Muhammad dan atas keluarganya sebagaimana Engkau pernah memberi rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Dan limpahkanlah berkah atas Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau pernah memberikan berkah kepada Nabi Ibrahim dan para keluarganya, di seluruh alam ini Engkaulah yang terpuji dan yang Mahamulia.”

- Setelah takbir ketiga membaca doa berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (هَآ) وَارْحَمْهُ (هَآ) وَعَافِهِ (هَآ) وَأَعْفِ عَنْهُ (هَآ)

Artinya: “Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat dan sejahtera, dan maafkanlah dia.”

Atau lebih lengkapnya dengan doa berikut:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ (هَآ) وَارْحَمْهُ (هَآ) وَعَافِهِ (هَآ) وَأَعْفِ عَنْهُ (هَآ)
(هَآ) وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ (هَآ) وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ (هَآ) وَأَغْسِلْهُ (هَآ)
بِالْمَاءِ وَالتَّلَاجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ (هَآ) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى
التَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ (هَآ) دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ
(هَآ) وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ (هَآ) وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ
(هَآ) وَقِهِ (هَآ) فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ .

Artinya: “Ya Allah ampunilah dia, dan kasihanilah dia, sejahterakanlah dia dan ampunilah dosa dan kesalahannya, hormatilah kedatangannya, dan luaskanlah tempat tinggalnya, bersihkanlah dia dengan air, salju, dan embun. Bersihkanlah dia dari segala dosa sebagaimana kain putih yang bersih dari segala kotoran, dan gantikanlah baginya rumah yang lebih baik dari rumahnya yang dahulu, dan gantikanlah baginya ahli keluarga yang lebih baik dari ahli

keluarganya yang dahulu, dan peliharalah ia dari siksa kubur dan api neraka.”

- Jika mayatnya masih anak-anak doanya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ قَرطًا لَا بَوِيَّهَ وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَاعْتِبَارًا وَشَفِيعًا
وَتَقْلٍ بِهِ مَوَازِينُهُمَا وَافْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوبِهِمَا وَلَا
تَقْتِنِيهِمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ .

Artinya: “Ya Allah, jadikanlah ia sebagai simpanan pendahuluan bagi ayah bundanya, sebagai titipan kebajikan yang didahulukan, dan pengajaran ibarat serta syafaat bagi orang tuanya. Beratkanlah timbangan ibu bapaknya karenanya, berilah kesabaran dalam hati mereka. Janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya dan janganlah Engkau menghalangi pahalanya kepada kami.”

- Setelah takbir keempat membaca doa diteruskan salam:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ (هَآ) وَلَا تَقْتِنِنَا بَعْدَهُ (هَآ) وَاعْفِرْ لَنَا
وَلَهُ (هَآ)

Artinya: “Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari mendapat pahalanya, dan janganlah Engkau beri kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia.”

Atau lebih lengkapnya adalah doa berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَقْتِنِنَا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ .

Artinya: “*Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami, janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, ampunilah kami dan dia serta saudara-saudara kami yang mendahului kami dengan iman, janganlah Engkau menjadikan gelisah dalam hati terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”

c. Doa setelah salat Jenazah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ
اللَّهُمَّ بِحَقِّ الْفَاتِحَةِ. اَعْتِقْ رِقَابَنَا وَرِقَابَ هَذِهِ الْمَيِّتِ
(هَذِهِ الْمَيِّتَةِ) مِنَ النَّارِ ٣. اللَّهُمَّ أَنْزِلِ الرَّحْمَةَ وَالْغُفْرَةَ
عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتِ (هَذِهِ الْمَيِّتَةِ) وَاجْعَلْ قَبْرَهُ (هَا) رَوْضَةً مِنْ
الْجَنَّةِ وَلَا تَجْعَلْهُ لَهُ (لَهَا) حُفْرَةً مِنَ النَّارِ. وَصَلَّى اللَّهُ
عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ (سَيِّدِنَا) مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
وَأُمِّدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya: “*Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi dan keluarganya, Ya Allah, dengan berkat Surat al-Fatihah bebaskanlah dosa kami dan dosa mayit ini dari siksaan api neraka. Ya Allah curahkanlah rahmat dan ampunan kepada mayit ini, jadikan kuburnya taman yang nyaman dari surga dan jangan jadikan kuburnya itu kubang jurang neraka. Semoga Allah memberi rahmat kepada sebaik-baiknya makhluk-*

Nya, yaitu junjungan kita Nabi Muhammad, keluarganya, serta semua sahabatnya, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”

Keterangan:

- هُوَ (untuk mayat laki-laki)
- هَا (untuk mayat perempuan)
- Untuk semua lafal سَيِّدِنَا boleh dibaca boleh tidak.



SALAT SUNAH

A. Pengertian Salat Sunah

Salat sunah adalah salat diluar salat wajib lima waktu yang biasa dilaksanakan oleh Rasulullah saw. untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. serta untuk mendapatkan pahala.

B. Disyariatkannya Salat Sunah

Disyariatkannya salat sunah adalah untuk menambal kekurangan yang mungkin terdapat pada salat fardu, juga karena mengandung keutamaan yang terdapat pada ibadah lain. Sabda Rasulullah saw.:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ النَّاسُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ أَعْمَالِهِمُ الصَّلَاةُ، يَقُولُ
رَبُّنَا الْمَلَائِكَةُ، وَهُوَ أَعْلَمُ: أَنْظَرُوا فِي صَلَاةِ عَبْدِي أَتَمَّهَا أَمْ تَقْصَرُهَا؟
فَإِنْ كَانَتْ تَامَةً كُتِبَتْ لَهُ تَامَةً وَإِنْ كَانَ اتَّقَصَّ مِنْهَا شَيْئًا قَالُ:
أَنْظَرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ قَالَ: اتِمُّوا الْعَبْدِي
فَرِيضَتَهُ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ تَوَخَّذُوا الْأَعْمَالَ عَلَى ذَلِكَ.

Artinya: “Sesungguhnya yang pertama-tama dihisab dari amal perbuatan manusia pada hari Kiamat adalah salat, Allah berfirman kepada malaikat, sedangkan Ia adalah Maha Lebih Mengetahui: Periksalah salat hambaku, cukupkah atau kurangkah? Maka jika terdapat cukup, dicatatlah cukup. Tetapi jika terdapat kekurangan,

Allah berfirman pula, periksalah lagi, apakah hambaku itu mempunyai amalan salat sunah, jika terdapat ada salat sunahnya lalu Allah berfirman lagi “cukupkanlah kekurangan salat fardu hamba-Ku dengan salat sunahnya” selanjutnya diperhitungkan amal perbuatan itu menurut cara demikian.” (HR. Abu Daud)



Macam-macam Salat Sunah

1. Salat Rawatib

Salat Rawatib adalah salat sunah yang dilakukan sebelum dan sesudah salat fardhu.

Adapun salat rawatib ada dua macam yaitu *muakkad* dan *gairu muakkad*.

a. Salat Rawatib *muakkad*

Salat rawatib *muakkad* adalah salat sunah yang selalu dikerjakan oleh Rasulullah saw.

- 1) Dua rakaat sebelum Subuh
- 2) Dua rakaat sebelum Zuhur
- 3) Dua rakaat sesudah Zuhur
- 4) Dua rakaat sesudah Magrib
- 5) Dua rakaat sesudah Isya'

b. Salat Rawatib *gairu muakkad*

- 1) Dua rakaat sebelum Zuhur
- 2) Empat rakaat sebelum Ashar
- 3) Dua rakaat sebelum Maghrib

Contoh niatnya sebagai berikut:

- Dua rakaat sebelum Zuhur

اَصَلِّيْ سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلّٰهِ تَعَالٰی

Artinya: “Saya niat salat sunah sebelum Zuhur dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- Dua rakaat sesudah Zuhur

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat sunah sesudah Zuhur dua rakaat karena Allah ta’ala.”

Untuk salat yang lain tinggal mengganti waktu salatnya.

2. Salat Duha

Salat sunah Duha adalah salat sunah yang dikerjakan mulai matahari naik setinggi tombak (+ pukul 07.00) sampai tergelincir matahari, jumlah rakaatnya minimal 2 dan boleh 4, 6, 8, 10, 12 rakaat, dan seterusnya.

Cara mengerjakan salat Duha.

- a. Niat

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat Duha dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- b. Setelah takbiratulihram dikerjakan seperti salat biasa tapi yang lebih utama setelah *al-Fatihah* membaca Surah *as-Syamsu* pada rakaat pertama dan Surah *ad-Duha* pada rakaat kedua.
- c. Doa salat Duha

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ ضُحَاءُكَ وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ، اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُخْتَبِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَأَقْرِبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ إِنِّي مَا أَتَيْتُ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Artinya: “Ya Allah, bahwasanya waktu Duha itu waktu Duha-Mu, keagungan ialah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan itu adalah kekuatan-Mu, kekuasaan itu adalah kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit, turunkanlah dan jika di dalam bumi keluarkanlah, jika sukar mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu dluha, keagungan, keindahan, kekuatan, kekuasaan-Mu. (Ya Allah) limpahkanlah kepada kami segala yang telah Engkau limpahkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh.”

3. Salat sunah Tahajjud

Salat tahajjud adalah salat sunah yang dilakukan pada waktu malam sesudah bangun tidur walaupun tidurnya hanya sebentar. jumlah rakaatnya minimal dua rakaat dan maksimalnya sampai tidak terbatas/menurut kemampuan. Waktu untuk mengerjakan salat tahajjud adalah sesudah salat Isya hingga terbit fajar. Adapun waktu yang paling utama adalah sepertiga malam yang terakhir.

Salat sunah Tahajjud sangat dianjurkan karena Rasulullah selalu mengerjakan salat ini dalam hidupnya, dan dalam salat ini pula terdapat keutamaan yang sangat besar.

Firman Allah swt.:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا
﴿الاسراء: ٧٩﴾

Artinya: “Dan dari sebagian waktu malam itu hendaknya untuk salat Tahajjud, sebagai salat sunah untuk dirimu, semoga Tuhan membangkitkan engkau dengan kedudukan yang baik (terpuji).”

(Q.S. al-Isra’: 79)

Cara melakukan salat Tahajjud sebagai berikut.

a) Niat

أَصَلَّى سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat sunah Tahajud dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- b) Setelah membaca *al-Fatihah* pada rakaat pertama membaca surat *al-Kafirun* dan pada rakaat kedua membaca surat *al-Ikhlâs*. Dan lebih baik lagi apabila yang dibaca adalah surat yang panjang seperti *al Lail*.
- c) Doa setelah salat Tahajud

Adapun doa yang biasa dibaca oleh Rasulullah SAW. setelah salat Tahajud adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيُّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ
لَكَ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ نَوَّارُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ. وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاءُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ
حَقٌّ وَأَجَلُهُ حَقٌّ. وَالنَّارُ حَقٌّ. وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ. وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ. وَالسَّاعَةُ حَقٌّ. اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ. وَبِكَ أَمَنْتُ
وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ. وَإِلَيْكَ أُنِيتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ.
فَاغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ. وَمَا أَعْلَنْتُ. أَنْتَ الْمُقَدِّمُ
وَأَنْتَ الْمُوَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

Artinya: “Ya Allah, bagi-Mu segala puji. Engkau penegak langit dan bumi dan alam semesta serta segala isinya. Bagi-Mulah segala puji, pemancar cahaya langit dan bumi. Bagi-Mulah segala puji, Engkaulah yang hak dan janji-Mu adalah benar; perjumpaan-Mu itu adalah hak, firman-Mu adalah benar; surga adalah hak, neraka adalah hak, nabi-nabi adalah benar; Nabi Muhammad saw. adalah benar; dan hari kiamat adalah hak. Ya Allah kepada-Mulah aku berserah diri (bertawakal), kepada Engkau jualah kami kembali, kepada-Mulah aku rindu, dan kepada Engkaulah aku berhukum,

Karena itulah ampunilah dosa-dosaku, baik dosa-dosa yang terdahulu atau yang akhir, yang tersembunyi atau yang terang-terangan. Engkaulah Tuhan yang terdahulu dan Tuhan yang terakhir. Tiada Tuhan melainkan Engkau Allah Rabbul 'Alamin. Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah."

Sesudah membaca doa itu perbanyaklah membaca istigfar! Adapun istigfar yang dibaca adalah:

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ وَاتُوبُ اِلَيْهِ

Artinya: "Kami memohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung dan kami pun bertobat kepada-Nya."

Adapun istigfar yang lengkap dari Rasulullah saw. adalah:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ
عَلَيَّ وَاَبُوْءُ بِذُنُوبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ .

Artinya: "Ya Allah, Engkaulah Tuhan kami, tiada Tuhan melainkan Engkau, Zat yang telah menjadikan kami dan kami hamba-Mu dan kamipun dalam ketentuan-Mu serta janji-Mu sedapat yang kami lakukan, kami mohon perlindungan-Mu dari kejahatan apa saja yang kami lakukan, kami mengakui kenikmatan yang telah Engkau limpahkan kepada kami dan kami juga mengakui akan dosa kami, karena itu berilah ampunan kepada kami, sebab sesungguhnya tiada yang bisa memberi pengampunan kecuali Engkau sendiri."

4. Salat Tahiyatul Masjid

Salat Tahiyatul masjid adalah salat menghormati masjid. Bagi orang yang masuk masjid disunahkan melakukan salat Tahiyatul masjid sebelum duduk, salat ini dapat dilakukan lebih dari sekali dalam satu waktu dan satu masjid, yaitu dengan cara kita keluar dulu melakukan aktifitas kemudian masuk masjid kembali. Jumlah bilangan rakaatnya sebanyak dua rakaat.

Cara melakukan salat Tahiyatul masjid

a. Niat

أَصَلَّى سُنَّةَ تَحِيَّةِ الْمَسْجِدِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Saya niat salat sunah Tahiyatul masjid dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- b. Gerakan dan bacaan salat Tahiyatul masjid seperti salat fardu lima waktu, yaitu dimulai dengan tahbiratulihram dan diakhiri dengan salam.

5. Salat Istikharah

Salat Istikharah ialah salat sunah dua rakaat untuk memohon kepada Allah ketentuan pilihan yang baik di antara dua hal yang belum dapat ditentukan baik buruknya atau ragu-ragu dalam menentukannya Jumlah rakaat salat Istikharah sebanyak dua rakaat.

Waktu untuk melakukan salat Istikharah adalah pada waktu malam hari yaitu setelah melakukan salat Isya sampai terbit fajar sadik. Tetapi lebih utama apabila dilakukan dalam sepertiga malam yang terakhir (kira-kira pukul tiga malam) dan sebaiknya dilakukan dalam tujuh hari berturut-turut atau sampai timbul keyakinan/isyarat pada ketentuan yang dipilihnya.

Cara melakukan salat Istikharah sebagai berikut.

a. Niat salat Istikharah

أَصَلَّى سُنَّةَ الْإِسْتِخَارَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat sunah Istikharah dua rakaat karena Allah ta’ala.”

b. Doa setelah salat Istikharah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ

فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْ عَنِّي وَافْدُرْ لِي خَيْرًا حَيْثُ كَانَ ثُمَّ ارْضِنِي بِهِ .

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta petunjuk yang baik dengan pengetahuan-Mu. Dan aku memohon Tuhan memberikan kepastian dengan ketentuan-Mu dan aku meminta kemurahan-Mu yang luas, karena sesungguhnya Engkau Kuasa, aku tidak mempunyai kekuasaan, Engkau mengetahui aku tidak mengetahui, dan Engkau amat mengetahui yang gaib-gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini (disebutkan perkara apa) baik bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari kemudianku, maka berikan ia kepadaku, dan mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkatilah ia kepadaku. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku, buat agamaku, kehidupanku, dan hari kemudianku, jauhkanlah ia dariku, jauhkanlah aku darinya, dan berikanlah kepadaku kebaikan dimana pun adanya, kemudian jadikanlah aku orang yang rida dengan pemberian-Mu itu.”

Waktu berdoa hendaklah menyebutkan hal yang dimaksud atau yang dicita-citakan. Apabila hal tersebut begitu kuat dan mantap dalam hati, itulah yang seharusnya dilaksanakan. Menurut kebiasaan, isyarat sesuatu yang harus dipilih itu muncul dalam mimpi setelah kita melakukan salat Istikharah.

6. Salat sunah hari raya (salat Id)

Salat Id hukumnya sunah *muakkad* bagi laki-laki dan perempuan, baik yang bermukim atau musafir, karena hal tersebut menunjukkan syiar

Islam dalam hari kemenangan bagi umatnya. Salat Id boleh dikerjakan sendiri tetapi lebih baik dikerjakan berjama'ah.

Salat hari raya ada dua yaitu: Idul Fitri tanggal 1 Syawal dan Idul Adha tanggal 10 Zulhijah. Waktu salat Id dimulai dari terbit matahari sampai tergelincirnya matahari pada hari itu.

a. Cara mengerjakannya:

- 1) Niat mengerjakan salat Id sebagai berikut.

Niat salat Idul Fitri:

أُصَلِّي سُنَّةَ لَيْدِ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat Idul Fitri dua rakaat (sebagai makmum/imam) karena Allah ta’ala.”

Niat salat Idul Adha:

أُصَلِّي سُنَّةَ لَيْدِ الْأَضْحَى رَكْعَتَيْنِ (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat Idul Adha dua rakaat (sebagai makmum/imam) karena Allah ta’ala.”

- 2) Pada rakaat pertama sesudah niat dan membaca takbiratulihram, kemudian takbir 7 kali dan setiap habis takbir disunahkan membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah itu Mahabesar.”

Setelah takbir 7 kali dan membaca tasbih tersebut, kemudian membaca Surah yang dikehendaki (lebih utama membaca Surat *Qaf* atau *al-A’la*).

- 3) Pada rakaat kedua setelah berdiri lalu membaca takbir 5 kali (selain takbir berdiri). Pada setiap habis takbir disunahkan membaca tasbih seperti pada rakaat yang pertama. Kemudian membaca Surat *al-Fatihah* dan ditambah dengan membaca surat yang dikehendaki (lebih utama adalah membaca Surah *al-Gasyiyah* atau *al Qamar*)

- 4) Dalam membaca Surat *al-Fatihah* dan surat, imam disunahkan untuk menyaringkan suaranya.
 - 5) Salat Id dikerjakan sebagaimana salat sunah yang lain dan dikerjakan dua rakaat.
 - 6) Khutbah dilakukan dua kali sesudah salat Id, yaitu pada khutbah yang pertama diawali dengan membaca takbir 9 kali dan pada khutbah yang kedua diawali dengan membaca takbir 7 kali secara berturut-turut.
- b. Hal-hal yang disunahkan sebelum salat Id
- 1) Sebelum melakukan salat Id disunahkan untuk mandi, berpakaian yang bagus terutama berpakaian putih dan memakai wangi-wangian.
 - 2) Sebelum pergi untuk melaksanakan salat Idul Fitri, disunahkan untuk makan lebih dulu, tetapi pada hari raya Idul Adha disunahkan tidak makan kecuali setelah salat.
- c. Takbir

Pada hari raya disunahkan membaca takbir di luar waktu salat. Adapun waktunya sebagai berikut.

1. Pada hari raya Idul Fitri, waktu takbir adalah dari terbenamnya matahari sampai imam berdiri untuk mengerjakan salat Id.
2. Pada hari raya Idul Adha (Haji), takbir dimulai dari waktu subuh di Arafah (setelah salat Subuh pada tanggal 9 Zulhijah) dan berakhir pada habisnya hari raya *Tasyrik* (setelah salat Asar pada tanggal 13 Zulhijah). Dan dibaca pada tiap-tiap salat fardu pada saat itu.

Lafal takbir yang dibaca adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ
وَلِلَّهِ الْحَمْدُ x ٣ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ
بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ
كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَاعَزَّ جُنْدُهُ وَهَزَمَ
الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Artinya: “Allah Mahabesar, Allah Mahabesar (3x) tidak ada Tuhan melainkan Allah, Allah Mahabesar dan segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar dan Mahaagung, segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah pada pagi dan petang, tiada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada yang kami sembah kecuali Allah, dengan ikhlas kami beragama kepada-Nya, walau orang-orang kafir membenci, tidak ada Tuhan melainkan Allah sendiri-Nya, benar janji-Nya dan Dia menolong akan hamba-Nya, Dia mengusir musuh Nabi-Nya dengan sendiri-Nya, tiada Tuhan melainkan Allah, Allah Mahabesar Allah Mahabesar dan bagi-Nya segala puji.”

6. Salat Tarawih

Salat Tarawih adalah salat yang dikerjakan pada waktu malam di bulan Ramadan, hukumnya *sunah muakkad*, boleh dilakukan sendiri atau berjamaah, waktunya salat Isya’ sampai terbit fajar.

Cara mengerjakan salat Tarawih

- 1) Niat mengerjakan salat Tarawih

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat sunah Tarawih dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- 2) Cara mengerjakannya, tiap dua rakaat diakhiri dengan satu salam. Setelah selesai sampai delapan atau dua puluh rakaat, hendaknya diteruskan dengan mengerjakan salat Witir sekurang-kurangnya satu rakaat, dan umumnya dikerjakan tiga rakaat dengan dua salam, dan boleh tiga rakaat dengan satu salam.
- 3) Surah yang dibaca setelah membaca *al-Fatihah* pada tiap-tiap rakaat boleh mana saja yang dikehendaki. Misalnya pada rakaat pertama (pada setiap salat). Setelah membaca *al-Fatihah*, lalu membaca Surat *at-Takasur* sampai Surat *al-Lahab*, sedang pada rakaat yang kedua setelah membaca Surat *al-Fatihah* boleh sembarang Surat yang dikehendaki, tetapi yang lebih utama adalah membaca Surat *al-Ikhlâs*. Hal ini untuk memudahkan ingatan bilangan yang dicapai.

4) Doa sesudah salat Tarawih

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْاِيْمَانِ كَامِلِيْنَ، وَلِفَرَائِضِكَ مُؤَدِّيْنَ وَعَلَى الصَّلَاةِ
مُحَافِظِيْنَ وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِيْنَ، وَلِمَا عِنْدَكَ طَالِبِيْنَ وَلِعَفْوِكَ
رَاجِيْنَ، وَبِالْهُدَى مُتَمَسِكِيْنَ وَعَنِ اللّٰغْوِ مُعْرِضِيْنَ وَفِي الدُّنْيَا زَاهِدِيْنَ،
وَفِي الْآخِرَةِ رَاغِبِيْنَ وَبِالْقَضَاءِ رَاضِيْنَ وَبِالنِّعْمَاءِ شَاكِرِيْنَ
وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِيْنَ وَتَحْتَ لَوَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ سَائِرِيْنَ، وَعَلَى الْخَوْضِ وَارِدِيْنَ، وَفِي الْجَنَّةِ دَاخِلِيْنَ،
وَعَلَى سَرِيْرَةِ الْكَرَامَةِ قَاعِدِيْنَ، وَمَحْوَرِ عَيْنِ مُتَزَوِّجِيْنَ وَمِنْ
سُنْدُسٍ وَاسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاجٍ مُتَلَتِّسِيْنَ، وَمِنْ طَعَامِ الْجَنَّةِ
آكِلِيْنَ، وَمِنْ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّيْنَ شَارِبِيْنَ، بِأَكْوَابٍ
وَأَبَارِيْقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَّعِيْنٍ، مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ
النَّبِيِّيْنَ وَالصَّادِقِيْنَ وَالشَّهِيْدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَحَسَنَ أَوْلِيَائِكَ
رَفِيقًا، ذَٰلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ عَلِيْمًا، وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Artinya: “Ya Allah jadikanlah kami (orang-orang) yang imannya sempurna, dapat menunaikan segala fardu, menjaga shalatnya, menunaikan zakat, mencari segala kebaikan di sisi-Mu, terhindar dari segala penyelewengan dan zuhud di dunia dan mencintai amal untuk bekal di akhirat dan tabah (sabar) menerima cobaan, mensyukuri segala nikmat-Mu dan semoga nanti pada hari Kiamat kami dalam satu barisan di bawah naungan panji-panji junjungan kita Nabi Muhammad saw. dan melalui telaga yang sejuk, masuk di dalam surga, terhindar dari api neraka dan duduk di tahta

kehormatan, didampingi oleh bidadari surga, dan mengenakan baju-baju kebesaran dari sutera mewarna-warni, menikmati santapan surga yang lezat, minum susu dan madu yang suci bersih dalam gelas-gelas dan kendi-kendi yang tak kering-keringnya, bersama-sama dengan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat pada mereka dari golongan para nabi, shiddiqin dan orang-orang yang syahid serta orang-orang saleh. Dan baik sekali mereka menjadi teman-teman kami. Demikianlah kemurahan dari Allah swt. dan kecukupan dari Allah yang Maha Mengetahui, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

7. Salat Witir

Salat Witir hukumnya sunah *muakkad*, yaitu salat sunah yang sangat diutamakan karena selalu dikerjakan oleh Rasulullah. Waktunya sesudah salat Isya’ sampai fajar. Biasanya pada bulan Ramadan, salat Witir dirangkai dengan salat Tarawih, bilangan rakaat boleh satu, tiga, lima, tujuh sampai sebelas rakaat.

Jika salat Witir dilakukan lebih dari satu rakaat, maka boleh dikerjakan dua rakaat dengan satu salam, kemudian yang terakhir satu rakaat dengan satu salam. Atau seluruhnya dengan satu salam.

Pada bulan Ramadhan tepatnya tanggal 16 Ramadan, ada sebagian pendapat mengatakan bahwa pada rakaat yang terakhir dari salat Witir yaitu sesudah iktidal, disunahkan membaca doa qunut seperti qunut salat Subuh.

Cara melakukan salat Witir sebagai berikut.

a) Niat

- Niat satu rakaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ رَكْعَةٍ الْوَيْتْرِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat Witir satu rakaat karena Allah ta’ala.”

- Niat dua rakaat:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْوَيْتْرِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat Witir dua rakaat karena Allah ta’ala.”

b) Doa setelah salat Witir

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيمَانًا دَائِمًا، وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا خَاشِعًا، وَنَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَنَسْأَلُكَ يَقِينًا صَادِقًا، وَنَسْأَلُكَ عَمَلًا صَالِحًا، وَنَسْأَلُكَ دِينًا قَائِمًا، وَنَسْأَلُكَ خَيْرًا كَثِيرًا، وَنَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَنَسْأَلُكَ تَمَامَ الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الشُّكْرَ عَلَى الْعَافِيَةِ، وَنَسْأَلُكَ الْغِنَى عَنِ النَّاسِ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَخَشَعْنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا وَتَعَمُّدَ قَصِيرِنَا يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَوَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَالحمد لله رب العالمين .

Artinya: “Ya Allah, sebenarnya kami mohon kepada-Mu iman yang tetap kuat, hati yang khusus, ilmu yang bermanfaat, dan kami mohon kepada-Mu dari keyakinan yang kuat (kokoh), kebaikan yang banyak, dan mendapatkan ampunan dan kesehatan, kami mohon kepada-Mu kesehatan yang sempurna, dapat bersyukur atas kesehatan, dan serba kecukupan. Ya Allah, Tuhan kami terimalah salat kami, sujud dan khusus kami, pendekatan diri kami, pengabdian kami, dan sempurnakanlah apa yang kami laksanakan selama salat ya Allah, ya Allah, ya Allah yang Maha Kasih Sayang dan berilah rahmat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarganya dan sahabatnya keseluruhannya, dan segala puji milik Allah, seru semesta alam.”

Doa yang lain yang perlu dibaca setelah salat Witir adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَنْتَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي ۝
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ ۝

Artinya: “*Ya Allah Engkaulah Tuhan yang memberi ampun, dan Engkaulah Tuhan yang suka memberi ampunan, karena itu ampunilah hamba(3x). Ya Allah hamba mohon keridaan-Mu dan surga dan hindarkanlah dari kemurkaan-Mu dari api neraka(3x).*”

Setelah berdoa imam dianjurkan memimpin jamaah untuk berniat puasa, dengan maksud supaya niat puasa untuk hari esok tidak terlupakan.

8. Salat sunah Awabin

Salat Awabin adalah salat sunah yang dikerjakan setelah salat Magrib, jumlah rakaatnya dua sampai enam rakaat.

Cara mengerjakannya:

a) Niat

أُصَلِّي سُنَّةَ الْاَوَّابَيْنِ رَكَعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالٰی

Artinya: “*Saya niat salat sunah awwabin dua rakaat karena Allah ta’ala.*”

- b) Sesudah membaca Surat *al-Fatihah* pada rakaat pertama, membaca Surat *al-Ikhlash* enam kali, Surat *al-Falaq* sekali, dan Surat *an-Nas* sekali, demikian pula pada rakaat kedua.
- c) Setelah salam pada dua rakaat maka hendaklah salat lagi dua rakaat. Pada rakaat pertama dan kedua membaca Surat apa saja yang dikehendaki. Lafal niat sama dengan yang pertama.
- d) Setelah itu salat lagi dengan niat yang sama, kemudian setelah membaca Surat *al-Fatihah* pada rakaat pertama membaca Surat *al-Kafirun* dan pada rakaat kedua membaca Surat *al-Ikhlash*.

9. Salat sunah Tasbih

Salat sunah Tasbih ini dianjurkan mengamalkannya bila mampu dikerjakan setiap malam, bila tidak mampu, maka dikerjakan sekali dalam seminggu, kalau masih tidak mampu dapat dikerjakan sebulan atau setahun sekali, bila masih tidak bisa, setidaknya seumur hidup sekali dan jangan sampai ditingalkan sama sekali.

Salat Tasbih boleh dilakukan baik siang atau malam dengan ketentuan sebagai berikut.

- Kalau dikerjakan pada siang hari hendaknya dikerjakan 4 rakaat sekali salam.
- Kalau dikerjakan pada malam hari, hendaknya 4 rakaat itu dijadikan dua kali salam.

Cara mengerjakan salat Tasbih sebagai berikut.

a) Niat

أَصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat sunah Tasbih dua rakaat karena Allah ta’ala.”

b) Selesai membaca doa iftitah, Surat *al-Fatihah*, lalu membaca surat yang dikehendaki, kemudian sebelum rukuk membaca tasbih 15 kali yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَآحْمَدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .

Artinya: “Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tiada Tuhan selain Allah dan Allah Mahabesar, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung.”

- c) Kemudian rukuk dan setelah membaca tasbih rukuk membaca tasbih seperti tersebut di atas 10 kali lalu i’tidal.
- d) Setelah selesai tahmid iktidal lalu membaca tasbih lagi 10 kali. lalu sujud.
- e) Pada waktu sujud sehabis membaca tasbih sujud, kemudian membaca tasbih seperti di atas 10 kali, lalu duduk diantara dua sujud.
- f) Setelah membaca doa duduk diantara dua sujud, kemudian membaca tasbih seperti di atas 10 kali, kemudian sujud kedua.
- g) Pada sujud kedua setelah membaca tasbih sujud kemudian membaca tasbih seperti di atas 10 kali.
- h) Sebelum berdiri untuk rakaat kedua hendaknya duduk istirahat dan membaca tasbih sebagaimana tertulis di atas sebanyak 10 kali.

Salat Tasbih dalam satu rakaatnya membaca tasbih 75 kali, jadi dalam empat rakaat total bacaan tasbih adalah 300 kali.

10. Salat Tobat

Salat Tobat dilakukan setelah seseorang melakukan dosa atau merasakan berbuat dosa, lalu bertobat kepada Allah ta'ala, untuk meminta ampun atas dosa yang dilakukan.

Cara melakukan salat taubat sebagai berikut.

- a) Niat

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّوْبَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat sunah tobat dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- b) Jumlah rakaatnya boleh 2, 4, atau 6.
c) Setelah salam membaca istighfar berikut:

اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ
تُوبَةً عَبْدٍ ظَالِمٍ لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا
نُشُورًا.

Artinya: “Saya mohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung, saya mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan yang hidup terus selalu jaga. Saya memohon tobat kepada-Nya, selaku tobatnya seorang hamba yang banyak berdosa, yang tidak mempunyai daya upaya untuk berbuat mudarat atau berbuat manfaat untuk mati atau hidup maupun bangkit nanti.”

Kemudian ditambah dengan doa berikut:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ
عَلَيَّ وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ .

Artinya: “Ya Allah Engkaulah Tuhan kami, tiada Tuhan melainkan Engkau yang telah menciptakan aku dan akulah hamba-Mu. Dan aku pun dalam ketentuan serta janji-Mu sedapat mungkin aku lakukan. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari segala kejahatan yang telah Engkau ciptakan, aku mengakui dosaku, karena itulah berikan ampunan kepadaku, sebab tidak ada yang memberi ampunan kecuali hanya Engkau sendiri, atau memohon perlindungan dan segala kejahatan yang aku lakukan.”

11. Salat Hajat

Salat Hajat adalah salat sunah yang dikerjakan karena mempunyai hajat (kepentingan) baik kepada Allah atau kepada sesama manusia, supaya hajatnya itu dikabulkan oleh Allah. Jumlah rakaatnya ada dua, tapi salat hajat boleh dilakukan sampai dua belas rakaat dengan dua rakaat salam.

Cara melakukan salat Hajat sebagai berikut.

a) Niat

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Saya niat salat sunah Hajat dua rakaat karena Allah ta’ala.”

- b) Pada rakaat pertama setelah membaca surat *Al Fatihah* membaca surat *Al Kafirun*, kemudian rakaat kedua setelah membaca surat *Al Fatihah* membaca surat *Al Ikhlas*.
- c) Doa sesudah salat Hajat.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ. سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ
وَعَزَائِمِ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ
إِثْمٍ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا أَغْفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةَ
هِيَ لَكَ رَضَى الْأَقْصَيْتَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Artinya: “Tidak ada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Penyantun, Maha Bijaksana dan Mahamulia. Mahasuci Allah, Tuhan pemelihara 'Arsy Yang Mahaagung, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, kepada-Mulah aku memohon terkabulnya rahmat-Mu, dan selamat dari tiap-tiap dosa. Janganlah Engkau biarkan dosa pada diriku, melainkan Engkau ampuni dan tidak ada sesuatu kepentingan melainkan Engkau beri jalan keluar dan tidak ada sesuatu hajat yang mendapat kerelaan-Mu, melainkan Engkau kabulkan, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.”

Setelah itu mohonlah apa yang menjadi keinginanmu, sambil bersujud dan perbanyaklah membaca kalimat berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Tidak Tuhan melainkan Engkau ya Allah, Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku ini adalah golongan orang yang berbuat kezaliman (aniaya).”

Salat Hajat ini hendaknya dikerjakan tiga malam atau sampai tujuh malam, tergantung pada penting atau tidaknya maksud yang dikehendaki.

12. Salat Gerhana

Salat Gerhana adalah salat yang dikerjakan karena adanya gerhana bulan dan matahari. Salat Gerhana bulan dinamakan salat *Khusuf* dan gerhana matahari salat *Kusuf*. Kedua salat ini hukumnya sunah *muakkad*.

Waktu melaksanakan salat Gerhana matahari, yaitu mulai timbul gerhana sampai matahari kembali seperti biasa, atau sampai terbenam. Sedangkan salat Gerhana rembulan, waktunya mulai terjadi gerhana itu sampai terbit kembali, atau sampai bulan tampak utuh. Salat gerhana dapat dikerjakan secara munfarid (sendiri) tapi lebih baik dikerjakan berjamaah dengan dua rakaat.

Cara mengerjakannya adalah sebagai berikut.

- a) Niat mengerjakan salat Gerhana
 - Niat salat Gerhana bulan.

أَصَلَّى سُنَّةَ الْخُسُوفِ رَكْعَتَيْنِ (مَأْمُومًا/إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya niat salat sunah Gerhana bulan dua rakaat (sebagai imam/makmum) karena Allah ta’ala.*”

- Niat salat Gerhana matahari.

أُصَلِّي سُنَّةَ الْكُسُوفِ رَكَعَتَيْنِ (مَأْمُومًا / إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “*Saya niat salat sunah Gerhana matahari dua rakaat (sebagai imam/makmum) karena Allah ta’ala.*”

- b) Salat dua rakaat dengan 4 kali rukuk dan 4 kali sujud, yakni pada rakaat pertama sesudah rukuk dan iktidal membaca Surat *al-Fatihah* lagi kemudian terus rukuk dan iktidal lagi, lalu sujud sebagaimana salat biasa. Dalam melaksanakan salat gerhana hendaknya dengan berdiri dan sujud yang lama serta membaca surat yang panjang.
- c) Pada rakaat kedua juga dilakukan seperti pada rakaat yang pertama. Dengan demikian salat gerhana itu semuanya ada 4 rukuk, 4 sujud dan 4 bacaan Surat *al-Fatihah*.
- d) Ketika membaca Surat *al-Fatihah* dan Surat dalam salat Gerhana baik Gerhana bulan ataupun Gerhana matahari, suara imam dinyaringkan (dibaca dengan keras).
- e) Apabila salat Gerhana itu dikerjakan seperti salat biasa dengan dua rakaat dan dua rukuk, maka hukumnya boleh.
- f) Niat mengerjakan salat sunah Gerhana bulan.

Sebelum melakukan salat Gerhana dianjurkan memperbanyak bacaan istighfar sebagai bahan introspeksi buat kita dan permohonan ampun atas dosa-dosa yang kita lakukan.

13. Salat Istisqa (mohon hujan)

Salat istisqa adalah salat sunah untuk memohon hujan karena kemarau yang panjang atau matinya (tidak adanya) sumber air sedang kita sangat butuh adanya air.

- a. Cara melaksanakan permohonan hujan ada tiga cara.
 - 1) Berdoa di sembarang tempat dan waktu , baik sendirian atau secara berjamaah.

- 2) Menambah doa istisqa (mohon turunnya hujan) pada khutbah Jum'at.
 - 3) Dengan salat dua rakaat disertai dua khutbah (salat istisqa).
- b. Amalan sebelum melakukan salat Istisqa.
- 1) Sebelum melakukan salat Istisqa, masyarakat terlebih dahulu berpuasa tiga hari serta memperbanyak amalan baik, seperti sedekah, bertobat dari segala perbuatan dosa yang telah dilakukan.
 - 2) Setelah berpuasa tiga hari, pada hari ke empat, seluruh kaum muslimin menuju ke tanah lapang untuk mengerjakan salat Istisqa dengan memakai pakaian yang sederhana serta tidak memakai wangi-wangian.
- c. Cara melakukan salat Istisqa.
- 1) Niat melakukan slat Istisqa

أُصَلِّي سُنَّةَ الْإِسْتِسْقَاءِ رَكَعَتَيْنِ (مَأْمُومًا / إِمَامًا) لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku niat salat sunah Istisqa’ dua rakaat (sebagai makmum/imam) karena Allah ta’ala.”

- 2) Salat Istisqa dilakukan dengan dua rakaat seperti salat biasa. Setelah membaca *al-Fatihah* pada rakaat pertama membaca surat *al-A’la* dan pada rakaat ke dua membaca surat *al-Ghasiyah*.
 - 3) Setelah selesai salat dan berdoa, kemudian dilaksanakan dua khutbah Istisqa. Khatib membacakan doa khutbah. Pada khutbah yang pertama dimulai dengan membaca istighfar 9 kali dan pada khutbah yang kedua dengan membaca istigfar 7 kali.
- d. Pelaksanaan khutbah Istisqa

Cara pelaksanaan khutbah Istisqa ada perbedaan dengan cara pelaksanaan khutbah Jum’at atau lainnya, yaitu:

- 1) Khatib membacakan doa khutbah. Pada khutbah yang pertama dimulai dengan membaca istigfar 9 kali dan pada khutbah yang kedua dengan membaca istigfar 7 kali.
- 2) Khatib disunahkan memakai selendang/sorban.
- 3) Materi khutbah dianjurkan supaya memperbanyak permohonan ampun dan merendahkan diri kepada Allah serta berkeyakinan bahwa Allah akan segera menurunkan hujan.

- 4) Pada waktu berdoa hendaknya mengangkat kedua tapak tangan menadah ke langit. Sebaliknya, kalau berdoa untuk menolak balak, hendaklah punggung tangan yang dihadapkan ke langit, serta disunahkan menyapu muka dengan kedua tangan ketika selesai berdoa.
 - 5) Pada khutbah yang kedua, di waktu berkhotbah hendaknya khatib berpaling (menghadap kiblat) artinya membelakangi makmum dan bersama-sama berdoa.
 - 6) Ketika berbalik ke kiblat, khatib hendaknya mengubah selendang/sorbannya dari kiri ke kanan dan yang di atas ke bawah, kemudian diikuti oleh seluruh jamaah.
- e. Doa setelah salat Istisqa:

اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اللَّهُمَّ عَلَى الطُّرَابِ وَالْأَكَامِرِ
وَمَنَايِبِ الشَّجَرِ وَيُطُونَ الْأَوْدِيَةِ، اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا
سُقْيَا رَحْمَةٍ وَلَا تَجْعَلْهَا سُقْيَا عَذَابٍ وَلَا حَقِّقْ وَلَا بَلَاءٍ وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرَقٍ،
اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا هَبْيًا مَرِيئًا مَرِيئًا سَخَا عَامًّا غَدَقَ طَبَقًا
مُجَلِّدًا دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،
اللَّهُمَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ مِنَ الْجُحْدِ وَالْجُوعِ وَالضَّنْكِ وَلَا تَشْكُوا إِلَّا إِلَيْكَ،
اللَّهُمَّ أَنْبِتِ الزَّرْعَ وَادْرَلْنَا الصَّرْعَ وَأَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَنْبِتْ
مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ، اللَّهُمَّ
إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَارْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا.

Artinya: “Ya Allah tumpahkanlah hujan kepada kami janganlah Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa, Ya Allah curahkanlah hujan itu di atas tumpukan-tumpukan tanah, bukit-bukit, tempat pepohonan tanaman, tumbuh-tumbuhan, dan di lembah-lembah. Ya Allah curahkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan di atas kami. Ya Allah jadikanlah hujan ini sebagai siraman rahmat, janganlah Tuhan jadikan hujan ini sebagai siraman siksa, dan janganlah Tuhan jadikan hujan ini suatu siraman yang memusnahkan harta benda, jangan siraman mara bahaya, dan jangan siraman yang menghancurkan serta menenggelamkan, Ya Allah siramilah kami dengan hujan yang menyelamatkan, menikmati, menyenangkan, menyuburkan, mengalirkan ke segenap penjuru, banyak air dan kebajikannya, memenuhi sungai-sungai dan selalu mengalirkan rata hingga sampai hari Kiamat. Ya Allah tumpahkanlah hujan kepada kami, dan janganlah Tuhan jadikan kami orang-orang yang berputus asa, ya Allah sesungguhnya hamba Allah dan di negeri tengah ditimpa kemelaratan, kelaparan, dan kesempitan hidup. Dan kami tidak akan mengadakan kecuali kepada-Mu. Ya Allah tanaman-tanaman ini untuk kami dan perbanyaklah air susu binatang-binatang untuk kami, tumpahkanlah berkah dari atas untuk kami, tumbuhkanlah isi bumi ini untuk kami dan hindarkanlah kami dari mara bahaya sesuatu bencana alam yang tak mampu kami menghindarkannya kecuali Engkau ya Allah. Ya Allah sesungguhnya kami memohon ampunan-Mu sungguh Tuhan Maha Pengampun. Tumpahkanlah hujan itu dari langit untuk kami dengan sederas-derasnya.”

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Samara Mandiri, Jakarta, 1999
- Abdullah Bin Abdurrahman al-Jibrin Syeikh, *Sifat Salat Nabi*, al-Tibyan, Solo, 2001
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Sahih al- Bukhari*, Semarang, Thoha Putra, T. th
- Ahmad Sunarto, *Kunci Ibadah Pedoman Salat lengkap*, Bintang Terang, Surabaya, 1986
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indone-sia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993
- Fahd Ibn Abdurrahman al-Syuwayyib, *Sifat Wudhu Nabi SAW*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 1990
- Mahmud Yunus, *Fiqh Wadi'*, al-Maktabah al sa'idiyah Putra, Padang, 1936
- M. Nasiruddin al-Bani, *180 Risalah Praktis Sifat Salat Nabi & Doa-doa Sahih Rasulullah SAW*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2004
- M. Samsuri, *Penuntun Salat Lengkap*, Apollo, Surabaya, T.th
- Moh Rifa'I, Drs, *Risalah Tuntunan Salat lengkap*, Thaha Putra, Semarang, 1976
- Muslim Abu Hasan Ibn Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Dal al-fikr, Bairut, 1992

Nasruddin Razaq, *Ibadah Salat Menurut Rasulullah*, PT. al-Ma'arif, Bandung, 1983

Rifa'I. NH. Drs, *Risalah Salat*, Lintas Media, Jombang, T. th

Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadis al-Nabawi*, Syirkah al-Nur Asia, Kairo, T.th

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, PT, al-Ma'arif, Bandung, 1988, Juz 1 dan 2

Sulaiman Rasyid H, *Fikih Islam*, PT. Sinar Baru al-Gensindo, Bandung, 1986

Tim Dosen PAI UNISSULA, *Studi Islam II*, Sultan Agung Press, Semarang, 2004

BUKU PEDOMAN

KONSEP BIRRUL WALIDAIN & TAKRIMUL AULAD DI UNISSULA SEMARANG

Pengantar :

Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH.

Tim Penulis:

M. Qomaruddin, ST, M.Sc., Ph.D.

Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Sudarto., S.Pd.I., M.Pd.

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., MA.

Ns. Suyanto, M.Kep.

Lela Zumala Rofiqoh, S.Akt., MM.

Mustain, S.Pd.I., M.Pd.I.

AN. Zainuddin, S.Ag., MM.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Judul Buku:

Konsep Birrul Walidain & Takrimul Aulad di UNISSULA Semarang

Pengantar:

Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH

Tim Penulis:

M. Qomaruddin, ST, M.Sc., Ph.D.
Sukijan Athoillah, S.Pd.I., M.Pd.
Dr. Sudarto., S.Pd.I., M.Pd.
Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., MA.
Ns. Suyanto, M.Kep.
Lela Zumala Rofiqoh, S.Akt., MM.
Mustain, S.Pd.I., M.Pd.I.
AN. Zainuddin, S.Ag., MM.

ISBN 978-623-8442-28-7

Cetakan Pertama, November 2023

Penyunting:

Tim Penulis

Desaian Sampul:

Tim Penulis

Desain Isi:

Tim Penulis

Diterbitkan oleh:

CV. Edupedia Publisher
Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

PENGANTAR REKTOR UNISSULA

Assalamualaikum Wr Wb.

Teriring ucapan syukur *alhamdulillah* Buku Pedoman Konsep *Birrul Walidain* dan *Takrimul Aulad* ini selesai disusun. Buku pedoman ini merupakan sebuah hal yang sangat penting karena di dalamnya terkandung konsep yang jelas tentang *birrul walidain* dan *takrimul aulad*.

Selanjutnya dari konsep tersebut diharapkan dapat memberikan acuan dan arah yang terukur tentang *birrul waildain* dan *takrimul aulad* mulai dari hal hal pokok atau yang bersifat dasar yang menjadi pegangan dan petunjuk sekaligus metodologi yang kemudian dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran, pembiasaan, maupun pembudayaan.

Buku pedoman ini juga bermakna strategis karena dengan membaca buku ini civitas akademika Unissula akan mempunyai pemahaman yang sama tentang *birrul walidain* dan *takrimul aulad* yang diimplementasikan di Unissula. Pemaknaan dan pemahaman yang sama bagi civitas akademika ini sangat penting karena dengan memiliki pemahaman yang sama maka akan semakin menguatkan dan mempermudah tumbuhnya semangat (*ghiroh*) secara berjamaah (*kolektif*) yang akan menjadi modal berharga untuk mensukseskan program mulia tersebut.

Sehingga hari ini dan di masa depan semoga Allah SWT. mengabulkan harapan Unissula untuk melahirkan generasi yang dicintai Allah dan Rosunya yakni generasi yang menaruh konsen besar untuk senantiasa berbakti dan mencintai kedua orang tuanya. Sebuah generasi yang dicintai dan dijanjikan derajat yang tinggi oleh Allah SWT. karena keikhlasan dan kesabarannya dalam berbakti dan memuliakan kedua orang tuanya.

Semoga usaha Unissula untuk mewujudkan kampus *birrul walidain* dan *takrimul aulad* ini bisa mendorong terwujudnya visi dan misi Unissula dalam membangun generasi *khaira ummah* (umat terbaik) yang kita cita citakan bersama.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Oktober 2023

Rektor,

Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH

PENGANTAR TIM PERUMUS

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على خاتم النبيين والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، وبعد!

Buku pedoman ini disusun berdasarkan embanan rektorat untuk memberikan gambaran umum mengenai pelaksanaan konsep *Birrul Walidain* dan *Takrimul Aulad* yang dicanangkan universitas pada periode ini. Muatan buku meliputi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a) Apa yang dimaksud dengan kedua konsep tersebut dalam konteks perkampusan? Apa saja nilai-nilai yang mencerminkan keduanya?
- b) Apa indikator dan instrumen-instrumen yang dapat dipakai untuk mengimplementasikan keduanya?
- c) Apa saja dasar-dasar Islami yang melandasi konsep tersebut?
- d) Dan Bagaimana pola dan langkah-langkah monitiring dan evaluasi sampai pada tahapan laporannya?

Metode penyusunan pedoman ini mengacu kepada metode kualitatif diskriptif terhadap literatur-literatur Islam dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan konteks perkampusan Islam. Dengan adanya buku pedoman yang menghimpun nilai-nilai konsep *Birrul Walidain* dan *Takrimul Aulad* ini diharapkan nilai-nilai Islami tersebut dapat terwujud di dunia perkampusan yang akan melahirkan para lulusan generasi *Khaira Ummah*, dimana salah satu indikatornya adalah berbakti kepada orang tua, dosen maupun bapak/ibunya sendiri. Selain itu, buku ini dapat dijadikan acuan para civitas akademika dalam membekali para calon alumniya sebelum lulus dengan nilai-nilai luhur saling menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi/memuliakan yang lebih muda. Pada akhirnya, hubungan yang harmonis antara generasi yang muda dan yang tua menjadi salah satu pilar penting keberlangsungan hingga regenerasi pada setiap organisasi, instansi/perusahaan dunia kerja dan masyarakat terbuka.

Semarang, Oktober 2023

Tim Perumus

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Unissula.....	iii
Pengantar Tim Perumus.....	iv
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
A. Arti Penting Konsep Birrul Walidain dan Takrimul Aulad	1
B. Tantangan Pendidikan Islam.....	5
C. Konsep Takrimul Aulad dalam Islam.....	7
D. Manfaat Birrul Walidain dalam Konteks Perguruan Tinggi.....	8
BAB I : PENGERTIAN ISTILAH-ISTILAH.....	10
A. <i>Birrul Walidain</i>	10
B. Orang Tua	10
C. Takrimul Aulad	11
BAB II : TUJUAN DAN MANFAAT PENERAPAN BIRRUL WALIDAIN DAN TAKRIMUL AULAD DI KAMPUS	13
A. Tujuan Penerapan Birrul Walidain	13
B. Tujuan Penerapan Takrimul Aulad	13
C. Manfaat Penerapan Birrul Walidain	13
D. Manfaat Penerapan Takrimul Aulad.....	13
BAB III : NILAI-NILAI BIRRUL WALIDAIN	15
A. Nilai-Nilai Birrul Walidain	15
B. Nilai-Nilai Birrul Walidain (Orang Tua).....	22
BAB IV : NILAI-NILAI TAKRIMUL AULAD	30
A. Menunjukkan Ketauladanan Terhadap Mahasiswa/i.....	30
B. Bersikap Ikhlas Dalam Mengasuh Mahasiswa/I.....	33
C. Bersikap Sabar Dalam Mendidik Mahasiswa/i.....	34
D. Menunjukkan Kasih Sayang Terhadap Mahasiswa/i	36
E. Menunjukkan Kesederhanaan Kepada Mahasiswa/i	37
BAB V : STRATEGI IMPLEMENTASI BIRRUL WALIDAIN DAN TAKRIMUL AULAD	39
A. Kurikulum	39
B. Sosialisasi.....	39

BAB VI : MONITORING DAN EVALUASI IMPLEMENTASI BIRRUL WALIDAIN DAN TAKRIMUL AULAD	40
A. Pelaksanaan Monitoring Dan Evaluasi (Monev).....	40
B. Prosedur Monitoring Dan Evaluasi (Monev).....	41
PENUTUP	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52

PENDAHULUAN

A. Arti Penting Konsep Birrul Walidain dan Takrimul Aulad

UNISSULA adalah perguruan tinggi yang telah memiliki reputasi tinggi di tingkat nasional dan internasional. Gagasan Birrul Walidain di kampus ini lahir karena harapan besar agar kampus yang memiliki visi mulia, membangun generasi Khaira Ummah, dapat mewujudkan salah satu indikatornya, yaitu berbakti kepada orang tua. Para alumni UNISSULA diharapkan memiliki jiwa berbakti kepada orang tua dari hidup hingga mati. Inilah hal yang paling mendasar kenapa kampus Islam ini mengadopsi salah satu nilai pendidikan Islami ini sebagai salah satu jalan terbaik untuk membangun generasi terbaik.

Dari tuntunan Islam, kita meyakini bahwa manusia diciptakan oleh Allah Swt melalui dua sebab, yaitu sebab haqiqi dan sebab dzahiri. Sebab haqiqi yang menjadikan manusia ada di dunia ini adalah Allah Swt. Karena segala sesuatu di dunia adalah ciptaan Allah. Meskipun terkadang ciptaan itu terwujud melalui tangan manusia, namun pada hakikatnya adalah atas izin dan kehendak Allah Swt. Demikian halnya manusia, wujudnya di alam semesta ini, secara hakikat adalah atas izin Allah Swt. Maka, menyembah kepada Allah adalah sebuah keniscayaan. Lebih dari itu, seorang muslim hendaknya beribadah bukan sekedar karena menjalankan kewajiban, melainkan juga karena rasa syukur, sebab karena izin Allah kita manusia diciptakan dan dapat menikmati keindahan alam semesta ini.

Adapun sebab dzahiri yang menjadikan manusia ada di alam semesta ini adalah orang tua. Imam Ar-Rozi dalam Kitab "*at-Tafsir al-Kabir*"¹ menuturkan bahwa:

((الْوَلَدُ قِطْعَةٌ مِنَ الْوَالِدَيْنِ))

"*Sesungguhnya anak adalah potongan (darah daging) orang tua*".

Anak adalah darah daging orang tua. Konsekuensinya adalah anak berbakti kepada orang tua, dan orang tua memuliakan anak. Oleh karena inilah, Islam mengangkat derajat orang tua melebihi derajat keluarga yang lain. Di sisi lain, Islam juga tidak lupa memberikan derajat yang juga tidak kalah mulianya kepada anak sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan keturunan Nabi Adam AS.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

¹ Ar-Rozi. *at-Tafsir Al-Kabir*. Beirut: Daru Ihya' Turats Arabi. Jilid 20. H. 220.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (al-Isra’: 70)

Berbakti kedua orang tua adalah keniscayaan. Karena orang tua menjadi lantaran keberadaan kita di alam semesta ini. Bahkan, perintah berbakti kepada orang tua langsung disandingkan dengan perintah menyembah kepada Allah. Tidak hanya demikian, bahkan al-Qur’an menyebutkan sebuah istilah yang menunjukkan makna tertinggi dalam berbuat baik, yaitu *ihsan*. Dalam QS. Al-Isra’ ayat 23 Allah Swt berfirman:

((وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا))

“Tuhanmu telah memerintahkanmu untuk tidak menyembah selain dia dan berbaktilah kepada kedua orang tua”.

Dalam berbuat baik kepada orang tua, anak tidak hanya berbuat baik saja kepada bapak/ibunya. Akan tetapi, harus berbuat baik dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itulah, masyarakat kita menyebut perlakuan baik seorang anak kepada orang tuanya dengan istilah berbakti yang mungkin mengandung makna sebaik-baiknya.

Ayat di atas mengandung dua perintah wajib. *Pertama*, mengagungkan sebab haqiqi terwujudnya manusia, yaitu Allah. Adapun caranya adalah dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Perintah *kedua*, mencintai dan menyayangi sebab dzahiri terciptanya manusia, yaitu kedua orang tua.

Dalam konteks keluarga dan masyarakat umum, cara berbakti kepada orang diajarkan Allah Swt sebagaimana yang termaktub dalam Surat Al-Isra’ ayat 23-24. Syaikh Wahbah Zuhaili dalam kitabnya “Tafsir Munir” Jilid 8 halaman 58-60 menjelaskan bahwa, ayat tersebut mengandung 5 cara berbakti kepada orang tua.

Pertama, tidak berkata *uf*. Sebagaimana Firman-Nya:

((فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ))

Kata *uf* secara bahasa dapat diartikan “ah”, “hus” atau ucapan-ucapan lain - termasuk tindakan-yang mengandung unsur penolakan atau pembangkangan kepada orang tua. Segala perintah orang tua wajib dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Meskipun terkadang pembangkangan atau penolakan kehendak dilakukan secara halus. Tetapi pembangkangan kepada orang tua dalam bentuk kasar maupun halus tidak dibenarkan. Oleh karena itu, berbohong adalah salah satu bentuk pembangkangan kepada orang tua yang dilarang oleh agama.

Kedua, tidak berbicara dengan nada tinggi atau keras. Hal ini sesuai potongan ayat:

((وَلَا تَنْهَرُهُمَا))

Berbicara dengan nada keras atau tinggi ini seperti memanggil dengan kencang, membentak dan lain sebagainya. Kalau sekedar berbicara dengan nada tinggi saja sudah dilarang, apalagi menghujat atau berkata kotor kepada orang tua. Tentunya ini lebih dilarang lagi.

Ketiga, Berbicara dengan bahasa yang sopan dan antun. Sebagaimana lanjutan ayat tersebut di atas:

((وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا))

Pada hakikatnya, berbicara sopan dan santun harus dilakukan kepada siapapun. Karena, berkata sopan dan santun menjadi salah satu indikator kesempurnaan iman seseorang, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah Saw:

((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ))

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam”.

Maka, perintah berkata baik hendaknya dilakukan di hadapan siapapun, baik orang yang lebih muda, orang yang miskin, terlebih lagi kepada kedua orang tua.

Keempat, bersikap tawadhu' atau rendah hati di hadapan orang tua.

((وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ))

Sikap tawadhu' ini dapat ditunjukkan dengan berbagai hal, seperti duduk lebih rendah di hadapan orang tua, mencium tangan kedua orang tua, menundukkan kepala, dan sikap lain yang cenderung menenangkan kerendahan hati. Namun perlu diketahui, bahwa rasa rendah hati ini bukan karena terpaksa melaksanakan perintah, namun karena benar-benar disertai rasa hormat berpadu kasih sayang.

Kelima, mendoakan kedua orang tua. Perintah yang terakhir adalah mendoakan orang tua. Doa ini sebagai wujud pencarian rahmat Allah bagi orang tua. Berdoa untuk orang hendaknya dilakukan setiap saat, terutama setelah shalat lima waktu. Adapun bentuk doa untuk orang tua adalah sebagaimana yang sudah masyhur bagi kita, yaitu:

((رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا))

“Wahai Tuhanku, ampunilah kedua orang tuaku, dan sayangilah mereka

berdua sebagaimana mereka menyangiku di waktu kecil". (UNISSULA, 2022)

Birrul walidain tidak dibatasi oleh waktu. Meskipun orang tua sudah meninggal, kewajiban anak untuk berbakti kepada keduanya tetaplah suatu kewajiban. Dikisahkan dalam sebuah hadis, bahwa pada suatu hari di mana Rasulullah sedang duduk diantara para sahabatnya, seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah masih ada kesempatan bagi seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya yang sudah meninggal? Rasulullah menjawab, "Tentu. Ada empat hal, yaitu:

1. Menshalatkan jenazah orang tuanya

Shalat jenazah merupakan fardhu kifayah bagi umat Islam. Apabila ada satu orang yang sudah menshalatkan sebuah jenazah, maka gugurlah kewajiban seluruh umat Islam di wilayah tersebut. Namun termasuk suatu kepayahan apabila seorang anak tidak ikut menshalatkan jenazah orang tuanya, baik secara *ada'an* (langsung di hadapan jenazah) ataupun secara *ghaib*. Oleh karenanya, anak dikatakan berbakti apabila ikut menshalatkan jenazah orang tuanya, terlebih lagi kalau ia menjadi imam dalam shalat tersebut.

2. Menunaikan janji-janji keduanya

Tidak jarang orang yang memiliki banyak janji selama hidupnya. Adakalanya janji ditujukan kepada anggota keluarga dan adakalanya ditujukan kepada orang lain. Namun, tidak jarang janji-janji itu tidak terpenuhi sampai akhir hayatnya. Seorang anak dapat menunjukkan baktinya kepada orang tua yang sudah meninggal dengan cara memenuhi janji orang tuanya.

3. Memuliakan teman-temannya

Terkadang orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki teman karib sepanjang hidupnya. Kedua orang yang berteman karib selalu berharap pertemanan mereka akan abadi. Tetapi, kematian adalah sebuah keniscayaan yang membuat pertemanan itu terputus. Oleh karenanya, anak yang berbakti akan selalu menghormati dan menyambung kekerabatan dengan teman orang tuanya.

4. Menyambung tali kekeluarga dari keduanya.

Cara terakhir berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal adalah dengan menyambung tali keluarga. Meskipun saudara terlahir dari rahim yang sama, namun pertikaian antar saudara bukanlah hal yang tabu. Bahkan, terkadang sampai putus tali persaudaraan itu. Anak yang berbakti, akan menyambung kembali tali persaudaraan yang terputus antara orang tua dengan saudara-saudaranya.

Dapat kita simpulkan bahwa, berbakti kepada orang tua adalah sebuah kewajiban, baik keduanya masih hidup maupun sudah meninggal. Jika orang tua masih hidup, anak memiliki 5 kewajiban:

1. Tidak membantah atau men debat orang tua
2. Tidak berbicara dengan nada tinggi atau keras
3. Berkata dengan perkataan yang sopan dan santun
4. *Tawadhu'* atau rendah hati
5. Mendoakan keduanya

Jika orang tua sudah meninggal, maka anak memiliki 4 kewajiban:

1. Menshalatkan jenazahnya
 2. Merealisasikan janji-janji orang tua
 3. Memuliakan teman atau sahabat orang tua
 4. Menyambung tali persaudaraan dengan saudara-saudara orang tua.
- (Birul Walidain | Ustadz Sukijan Athoillah., S.Pd.I., M.Pd., 2022)

B. Tantangan Pendidikan Islam

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan akhlak terpuji manusia sebagai bagian dari karakter *al-insan al-kamil*. Adapun yang dimaksud berbuat baik (*birrul walidain*) kepada kedua orang tua adalah melayani keduanya, menafkahi keduanya ketika mereka memerlukannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, bersikap sopan dan bertutur lembut kepada keduanya. Merawat dan memberikan kebahagiaan kepada orang tua adalah contoh yang sama dalam pengaplikasian berbakti kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada orang tua mencakup perkataan dan perbuatan yang dapat menyenangkan hati keduanya. Berlaku lemah lembut dan sopan santun kepada keduanya termasuk berbuat baik kepada keduanya. Meskipun semua ini tidak sebanding dengan perjuangan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya dan mengorbankan harta, bahkan nyawa demi anaknya. Karena jiwa yang ihsan yaitu jiwa yang selalu dipupuk dan disirami oleh pelaksanaan amal-amal yang berkualitas tinggi itu. Jiwa yang ihsan adalah jiwa yang tunduk dengan Allah SWT dengan sepenuhnya ketundukan, sehingga amal-amal ibadah yang dikerjakan selalu diserahkan kepada-Nya karena Allah SWT disadari selalu melihatnya. Dengan kejernihan jiwa, maka berbakti kepada orang tua merupakan hal yang prioritas bagi anak sesuai dengan perintah Allah SWT. (asy-Sya'rawi, 2016)

Bagi seorang mahasiswa, memiliki dua macam orang tua. pertama, orang tua bernasab artinya ayah dan ibu yang mendidik anak sejak dini bahkan sebelum lahir di dunia. Kedua, orang tua *bitta'alim*, yaitu orang yang mengisi jiwa dengan ilmu-ilmu

yang bermanfaat yaitu Dosen. Sebagaimana Al-Qur'an memerintahkan kepada anak untuk selalu berbakti kepada orang tua dalam keadaan apapun. Nabi Ibrahim As. adalah salah satu tauladan bagaimana berbakti kepada ayahnya dengan penuh kasih sayang dan selalu memanggil ayahnya dengan sebutan wahai ayahku. Nabi Ibrahim As. telah memberikan contoh perbuatan yang baik dalam memperlakukan orang tua yang memiliki keyakinan berbeda. (Sittphong, 2019)

Menyayangi orang tua merupakan salah satu makna rahmat yang perlu dipraktikkan oleh setiap insan. Maka, budi pekerti merupakan hal utama yang harus dilakukan anak terhadap kedua orang tuanya. Secara implisit, Al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, dan Al-Qur'an telah memberikan cara terbaik untuk berlaku sebaik-baiknya, sehingga anak dapat berbakti terhadap orang tua secara ideal.

Sesungguhnya, hidup adalah sebuah proses belajar secara terus menerus yang akan melahirkan kearifan-kearifan untuk mencapai kematangan diri. Faktanya, bila mengamati kejadian di sekitar kita, lingkungan pendidikan termasuk, maka banyak sekali kasus krisis moral, terutama kepada kedua orang tua dan dosen. Hal ini terlihat pada fenomena kasus anak yang menggugat orang tuanya terkait dengan persoalan warisan tanah. Bahkan ada juga menempatkan orang tuanya ke panti jompo hingga marak panti jompo yang dihuni para orang tua. Dan dalam kehidupan kampus, berapa banyak mahasiswa yang tidak menjagaa adab kepada orang tua, seperti berjalan di depan dosen tanpa mengucapkan "permisi".

Bekaitan dengan *birul walidain* (berbakti kepada orang tua) dan *takrimul aulad* (memuliakan anak) merupakan dua konsep yang saling melengkapi dan menyempurnakan untuk mencapai keseimbangan pendidikan. *Takrimul aulad* merupakan sikap menyayangi anak yang diberikan oleh orang tua. Istilah ini adalah pilihan kata untuk mengungkapkan makna dan nilai-nilai pendidikan dan pengasuhan anak secara benar dan baik sesuai tuntunan Islam mengan tugas orang tua terhadap anak, berupa perlindungan anak dengan segala aspeknya. (Zaki, 2014) Secara singkat, penerapan *birul walidain* harus diimbangi dengan *takrimul aulad* sehingga tercipta keseimbangan antara anak dan orang tua dalam hal hak dan kewajiban. Beberapa hal yang mencerminkan orang tua tidak menerapkan *takrimul aulad* adalah saat mahasiswa menyelesaikan skripsi, namun dosen sering kali mempersulit dan tidak membantu untuk menyelesaikan dengan secepatnya dan semudah-mudahnya. Contoh lainnya adalah dosen membuat status di sosial media yang terkesan menyinggung mahasiswa.

Dari hal-hal tersebut perlu adanya solusi berupa penguatan konsep dan penerapan nilai-nilai *birul walidain* dan *takrimul aulad* sehingga diharapkan mahasiswa UNISSULA dapat menerapkan *birul walidain* baik kepada orang tua saat di rumah dan kepada dosen saat di kampus. Sisi lain dari penerapan *birul walidain* di

kampus adalah menjadikan mahasiswa UNISSULA menjadi cerminan generasi khaira ummah. Untuk itu, buku pedoman ini sangat penting dengan harapan bisa menjadi sarana agar mahasiswa dan Dosen lebih mudah dalam penerapan dan penguatan *birul walidain* di UNISSULA.

C. Konsep Takrimul Aulad dalam Islam

Meskipun *birrul* menjadi kewajiban seorang tetapi bukan berarti orang bisa semena-mena memperlakukan anak. Karena orang tua juga memiliki kewajiban untuk menghargai seorang anak atau dengan kata lain disebut Takrimul Aulad. Rasulullah Saw.:

((اَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ))

“Muliakanlah anak-anakmu dan ajarilah tentang tata kerama yang baik”. (HR. Ibn Majah, No. 3661).

Melalui kisah-kisah yang penuh pelajaran dan ketauladanan, apa yang disampaikan Luqman terhadap anaknya –seperti yang tersebut dalam surat Luqman ayat 12-19 -merupakan sebuah hikmah yang penuh mukjizat dan inspirasi, sekaligus patut menjadi referensi pendidikan Islami. Lihat kembali bagaimana Luqman menanamkan nilai-nilai keimanan, tuntunan-tuntunan ibadah, dan ajaran-ajaran akhlakul karimah terhadap anaknya! Sangat inspiratif dan sempurna. Demikianlah intisari pendidikan kepribadian sesuai dengan tuntunan Islam. Sebuah pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai ketauladanan, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, wibawa, dan kesederhanaan yang sangat berharga untuk orang tua dalam rangka memuliakan anak hingga tumbuh dewasa sebagai generasi mulia. (Masrurah, 2015)

Nabi Ibrahim AS. tidak pernah melupakan anak-anaknya dalam setiap hembusan nafas dan setiap lantunan doa-doanya. Penuh keyakinan bahwa Allah SWT. adalah Dzat Yang Maha Kuasa untuk menjaga anak keturunannya dan Maha Pemurah untuk mencukupi seluruh kebutuhan dan memenuhi harapan-harapannya. Mari kita renungkan kembali bagaimana Nabi Ibrahim AS. menyerahkan nasib anak dan keluarganya, Nabi Ismail AS. dan Sayyidah Hajar, kepada Allah SWT. dengan penuh kesabaran dalam rangka melaksanakan perintah-Nya saat meninggalkan mereka di tanah kering dan bebatuan, tanpa sumber mata air, apalagi tumbuh-tumbuhan, seperti yang disebutkan di surat Ibrahim ayat 37. (Hamdani, 2019)

Renungkan dan ambillah hikmah bagaimana Nabi Ibrahim AS. dan Nabi Ismail AS. berdialog –seperti yang disebutkan di surat ash-Shaffat ayat 102- saat akan melaksanakan perintah menyembelih putranya, Nabi Ismail AS. dan bagaimana dengan penuh lapang dada dan besar hati saat berkata kepadanya: “Duhai putraku tercinta, aku bermimpi menyembelihmu. Apa pendapatmu?” Nabi Ismail berkata: “Laksanakanlah, wahai Bapakku! Sungguh, aku akan melaksanakannya dengan penuh

kesabaran”. Sebuah kisah nyata yang tak mungkin terulang kembali dalam sejarah manusia. Adakah orang tua yang sanggup berlapang dada seperti Nabi Ibrahim AS. untuk menyampaikan perintah Allah SWT. yang sangat berat itu? Adakah seorang anak yang berbesar hati hingga seperti Nabi Ismail AS. menyambut tawaran yang sangat berat itu? Sungguh, keduanya adalah bagian contoh sempurna bagaimana anak berbakti kepada orang tua dan bagaimana orang tua memuliakan anak dengan ketauladanan, keikhlasan, dan kesabaran?

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir Bin Sa'd RA., bahwa bapaknya memberinya suatu pemberian. Sang ibunda Ummu Nu'man RA., berkata: Aku tidak ridha sampai engkau meminta kesaksian Baginda Rasulullah SAW. Basyir bin Sa'd pergi menemui Rasulullah SAW. dan memberitahunya, agar beliau berkenan memberikan kesaksiannya. Rasulullah SAW. bersabda: Apakah engkau memiliki anak banyak? Basyir berkata: Ya. Rasulullah bersabda: Apakah engkau memberi mereka seperti bagian ini juga? Basyir berkata: Tidak. Rasulullah SAW. bersabda: *“Aku tidak akan memberikan kesaksian. Silahkan cari orang lain untuk memberikan kesaksian. Karena aku tidak akan memberikan kesaksian terhadap ketidakadilan”*. Rasulullah bersabda: *“Bertakwalah kepada Allah dan berbuatlah adil di antara anak-anak kalian! Apakah engkau menginginkan agar mereka sama-sama berbakti kepadamu?”* Basyir berkata: “Ya”. Basyir pun mencabut pemberiannya kepada Nu'man. (HR. an-Nasa'i)

Perhatikan bagaimana Rasulullah SAW. bercanda dan menghibur adik Anas bin Malik AS. saat kehilangan seekor burung yang ia pelihara dalam riwayat berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَلِي أَخٍ صَغِيرٍ يَكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ، وَكَانَ لَهُ نُعْرٌ يَلْعَبُ بِهِ، فَمَاتَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَاتَ يَوْمٍ فَرَأَاهُ حَزِينًا، فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ؟ قَالُوا: مَاتَ نُعْرُهُ، فَقَالَ: ((يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ؟!))

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA. Ia berkata: Rasulullah SAW pernah masuk ke dalam rumah kami. Aku memiliki seorang adik laki-laki yang dipanggil dengan Abu Umair. Ia memiliki seekor burung untuk bermain. Burung itu tiba-tiba mati. Rasulullah SAW. kembali menemui kami pada suatu hari, lalu melihat kami dalam keadaan sedih. Rasulullah SAW. bersabda: Ada apa dengan dirinya? Orang-orang menjawab: Burungnya mati. Rasulullah SAW. pun berkata kepada adik Anas itu: *“Duhai Abu Umair, ada apa dengan burung kecilmu itu?”* (HR. Bukhari)

D. Manfaat Birrul Walidain dalam Konteks Perguruan Tinggi

Dalam kitab penjelasnya terhadap matan *Sunan Ibnu Majah*, Muhammad al-Amin al-Harari menyebutkan: “Memuliakan anak itu dapat menambah rasa cinta anak terhadap orang tua mereka. Dan sebaliknya, tidak memuliakan anak itu bisa menyebabkan mereka beradab buruk”. (al-Harari, 2018).

Dalam ceramah singkatnya pada acara Terawih Keliling Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBW-SA), Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum. , selaku Rektor UNISSULA menyebutkan tiga penelitian yang beliau temukan dan menyebutkan beberapa manfaat penerapan konsep Birrul Walidain dalam konteks perkampusan sebagai berikut: (UNISSULA, 2022)

Pertama: menurut G. Olsen, M.L. Fuller, Birrul Walidan bermanfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan indeks prestasi mahasiswa, mempermudah mahasiswa mencari pekerjaan setelah lulus, dan mengantarkan mahasiswa sukses dalam hidupnya. Sedangkan bagi orang tua, Birrul Walidain bermanfaat bisa membahagiakan orang tua saat memandang anak-anaknya dan mereka menaati orang tua. Bagi kampus, Birrul Walidain bermanfaat untuk meningkatkan reputasinya di nasional dan internasional.

Kedua: sebuah penelitian di UNDIP menyebutkan beberapa faktor kelemahan dan kemunduran lulusan perguruan tinggi umum karena tidak menghormati orang tua, yaitu minimnya pendidikan agama, tidak ada ketertarikan pembelajaran agama yang dilakukan oleh ormas-ormas Islam, dan adanya sekulerisasi di dunia perkampusan dengan memisahkan agama dari urusan-urusan negARA.

Ketiga: sebuah penelitian di UNAIR bahwa Birrul Walidan sangat mempengaruhi kesuksesan tokoh-tokoh besar nasional dan dunia. Di sisi lain, para narapidana-narapidana itu terjebak dalam kejahatan mereka karena tidak menerapkan Birrul Walidain.

BAB I PENGERTIAN ISTILAH-ISTILAH

A. *Birrul walidain*

Birrul walidain yaitu sikap berbakti kepada kedua orang tua yang sebaik mungkin dengan setulus-tulusnya¹ dalam mencintai keduanya, dibarengi dengan bermuamalah dengan keduanya dengan lemah lembut, menjaga keduanya dengan penuh kasih sayang dalam keadaan bahagia dan susah, mendengarkan ucapan dan arahan keduanya dengan seksama, dan memberikan pelayanan sebaik mungkin dalam memenuhi kebutuhan keduanya. (ar-Razi, 1430 H) Istilah ini diambil dari Hadits Baginda Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: ((الصَّلَاةُ لَوْفِهَا وَرُءُ الْوَالِدَيْنِ ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))

Dari Ibnu Mas'ud RA. Bahwa seseorang bertanya kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.: Amalan apa yang paling mulia? Baginda Rasulullah SAW. bersabda: "*Shalat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan berjihad di jalan Allah*". (HR. Bukhari)

B. Orang tua dan Anak

Orang tua adalah orang yang lebih tua baik secara usia maupun ilmu dan pengalaman, yang berpengaruh besar terhadap kehidupan anak, baik dalam melahirkan maupun mendidik. Jadi, orang tua dalam konsep ini mencakup orang tua kandung maupun orang yang menjadi walinya sebagai pengganti orang tua kandung dan para guru dan dosen yang berjasa dalam mendidiknya, termasuk para karyawan dan tenaga kependidikan di instansi tempat anak belajar yang berjasa dalam proses pembelajarannya. Pengertian ini disaripatikan dari definisi bahasa dari kata '*al-abu*' yang mencakup siapapun yang berperan dalam melahirkan, mengasuh, dan memperbaiki. (al-Ashfahani)

Sedangkan yang dimaksud dengan anak dalam konteks ini adalah orang yang lebih muda, baik secara usia maupun ilmu dan pengalaman, yang mendapatkan pengaruh dari proses pendidikan orang yang lebih tua dari hubungan keluarga maupun pendidikan. Jadi, yang termasuk kategori anak dalam hal ini adalah anak kandung, murid/mahasiswa/mahasiswi, setiap orang yang lebih muda dari yang lain dalam lingkup pendidikan, sebagai pelajar maupun pegawai. Pengertian ini disimpulkan dari pengertian secara bahasa dari kata '*al-ibnu*' yang mengandung arti

¹ Krisada Sitipung. *Birrul Walidain fil Qur'an Al-Karim*. Thesis. Malaysia: International Islamic University Malaysia. 2019. Hal. 10. <http://ir.upm.edu.my/find/Record/441888/Similar>

juga selain anak kandung sesuai dengan kata yang di-idhafah-kan kepadanya, seperti ibnus sabil yang berarti musafir.¹

Istilah orang tua dalam al-Qur'an dan Hadits disebut dengan istilah "*al-walidain* atau *al-abawain*", sedangkan kata anak terkadang disebut dengan "*al-walad*". Allah SWT. berfirman:

((وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَيَالِ الَّذِينَ إِحْسَانًا))

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak". (an-Nisa' : 36)

Sedangkan istilah anak disebut dengan kata "*Ibnun/ bintun, walad/aulad*."

عن جابر بن عبد الله: أن رجلاً قال: يا رسول الله، إن لي مألأ وولداً، وإن أبي يريد أن يجتاح (يأخذ) مالي، فقال: ((أنت ومالك لأبيك))

Diriwayatkan dari Jabir Bin Abdillah RA. Bahwa seseorang berkata: Ya Rasulullah, saya memiliki harta dan anak. Dan bapakku ingin mengambil hartaku. Rasulullah SAW berkata: *"Engkau dan hartamu adalah miliki bapakmu"*. (HR. Ibnu Majah)

C. Takrimul aulad

Takrimul Aulad yaitu sikap memuliakan anak. Dan yang dimaksud dengan memuliakan di sini adalah memperhatikan pengasuhan dan pendidikan anak agar dapat tumbuh dengan jiwa yang sehat (*riyadhatun nafs*), akhlak dan sifat-sifat yang mulia (*makarimul akhlaq*), amalan-amalan ibadah (*al-mathlubat asy-syar'iyah*). Jadi, memuliakan di sini bukan berarti memanjakan dengan memberikan seluruh kenikmatan duniawi secara berlebihan. (al-Harari, 2018). Dalam hal ini, orang tua berkewajiban untuk memperhatikan pengasuhan dan pendidikan anak sejak kecil hingga dewasa dalam rangka memenuhi kebutuhan jiwa dan raganya, dengan menunjukkan ketauladanan yang baik untuk ditiru anak, didasari niat yang ikhlas, dilaksanakan dengan sabar dan penuh kasih sayang, menjaga kewibawaan orang tua tanpa menakuti-nakuti anak, dan menanamkan pola hidup sederhana. Istilah *takrim* merupakan istilah Arab yang diambil dari bahasa Al-Qur'an dan Sunnah Baginda Rasulullah SAW. Allah Swt. berfirman:

((وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ))

"Dan sungguh, Kami memuliakan anak-anak Adam". (al-Isra' : 70) (ar-Razi, 1430 H)

¹ Arti kata: Al-Ibnu dalam <https://islamic-content.com/dictionary/word/51>.

Rasulullah SAW. bersabda:

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ))

Diriwayatkan dari Anas bin Malik RA. Yang menyampaikan dari Baginda Rasulullah SAW. yang bersabda: “*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka!*” (HR. Ibnu Majah).

BAB II TUJUAN DAN MANFAAT PENERAPAN BIRRUL WALIDAIN DAN TAKRIMUL AULAD DI KAMPUS

A. Tujuan Penerapan Birrul Walidain

1. Mahasiswa mengetahui nilai-nilai birrul walidain.
2. Mahasiswa mampu menjelaskan nilai-nilai birrul walidain.
3. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai birrul walidain.

B. Tujuan Penerapan Takrimul Aulad

1. Dosen dan karyawan mengetahui nilai-nilai takrimul aulad.
2. Dosen dan karyawan mampu menjelaskan nilai-nilai takrimul aulad.
3. Dosen dan karyawan mampu menerapkan nilai-nilai takrimul aulad.

C. Manfaat Penerapan Birrul Walidain

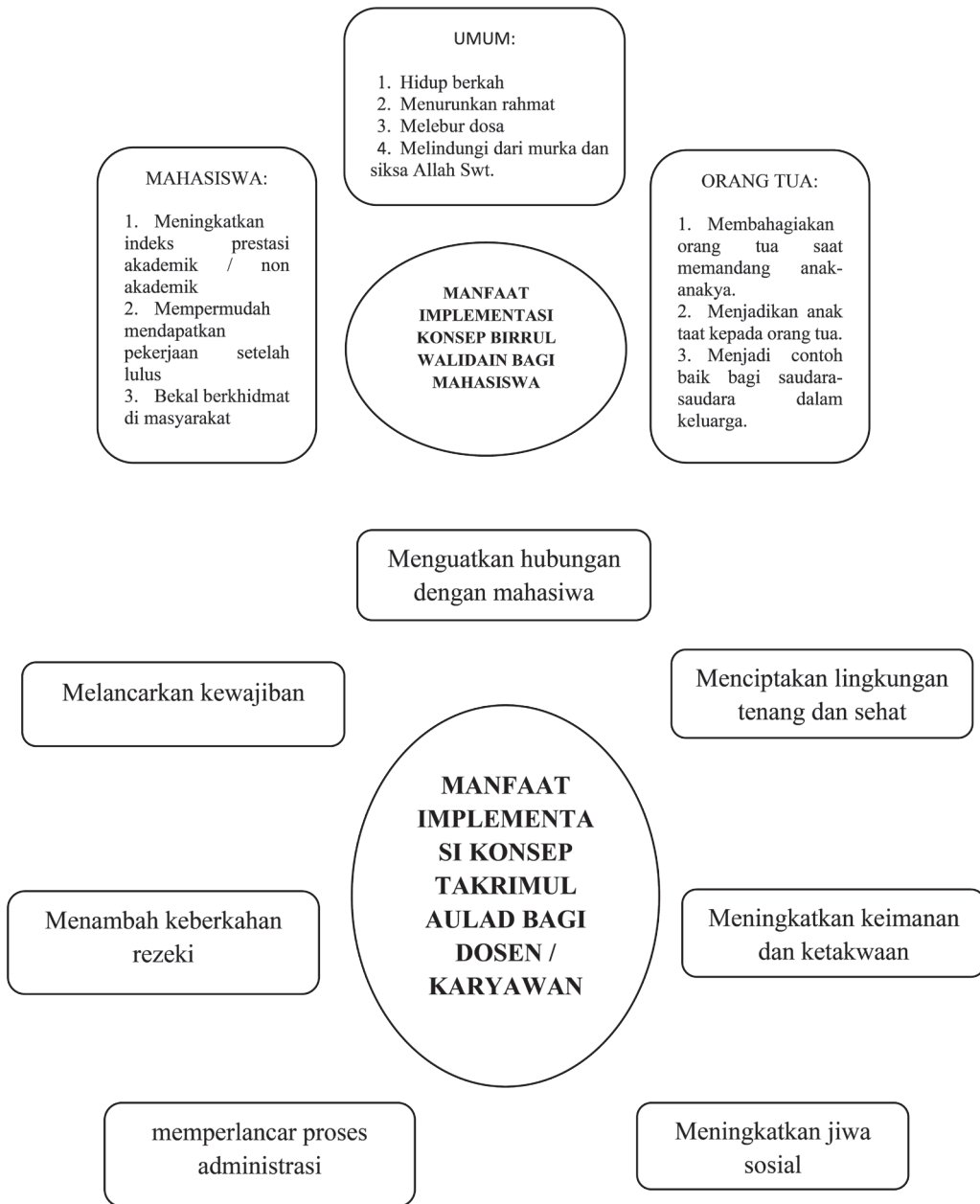
1. Untuk mahasiswa:
 - Meningkatkan indeks prestasi mahasiswa akademik/non akademik.
 - Mempermudah mahasiswa mencari pekerjaan setelah lulus.
 - Mengantarkan mahasiswa sukses dalam hidup dan berkhidmat untuk masyarakat.
2. Untuk Orang tua/keluarga:
 - Membahagiakan orang tua saat memandang anak-anaknya.
 - Menjadikan anak taat kepada orang tua.
 - Menjadi contoh baik bagi saudara-saudara dalam keluarga.
3. Untuk kampus:
 - Meningkatkan reputasinya di nasional dan internasional.
 - Mencapai visi misi perguruan tinggi sesuai dengan yang diridhai Allah Swt..

Secara umum, penerapan Birrul Walidain bermanfaat dapat:

- Menambah keberkahan usia.
- Meleburkan dosa
- Melindungi dari siksa Allah.
- Mendatangkan rahmat Allah.

D. Manfaat Penerapan Takrimul Aulad

1. Membantu melancarkan pelaksanaan kewajiban mendidik mahasiswa/i.
2. Menambah keberkahan rezeki.
3. Memperkuat hubungan baik dengan mahasiswa.
4. Menciptakan lingkungan pendidikan yang tenang dan sehat.
5. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam melaksanakan amanah mendidik.
6. Meningkatkan jiwa sosial terhadap lingkungan.
7. Membuka hati mahasiswa/i dan memperlancar proses administrasi.



Gambar 1.

Bagan manfaat implementasi konsep Birrul Walidain dan Takrimul Aulad

BAB III NILAI-NILAI BIRRUL WALIDAIN

Merujuk kepada kitab “*at-Tafsîr al-Munîr*” karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili dalam penafsiran al-Qur`an ayat surat al-Isra`, kitab “*al-Adab al-Mufrad*” karya imam Bukhari (w. 256 H.), kitab “*al-Birru wa ash-Shillah*” yang dikarang oleh Ibnul Jauzi (w. 597 H.), dan kitab “*Qurratul Ainain fi Fadhli Birril Wâlidain*” karya Nidham Muhammad Ya’qubi, dan kitab-kitab yang mengupas tema adab belajar dan mengajar dalam Islam, seperti ‘*Ihyâ Ulûmiddîn*’ karya imam Abu Hamid al-Ghazzali (w. 505 H.), kitab ‘*Tadzkiratu as-Sâmi’ wal Mutakallim*’ karya Ibnu Jamaah (w. 733 H.), dan kitab “*Adabul Âlim wal Mut’allim*” karya KH. Hasyim Asy’ari (w. 1366 H.),¹ ada banyak nilai yang mencerminkan konsep *Birru Walidain*.

Dalam rangka menyesuaikan konteks perkampusan, ada enam nilai yang dipandang sesuai dengan target penerapannya bagi dosen, orang tua dan mahasiswa, yaitu menaati, mengedepankan, menafkahi, mencari ridha, berkhidmah, dan bersabar dalam merawat orang tua. Keenam nilai ini terinspirasi dari sebuah pola yang disimpulkan oleh Universitas al-Azhar Cairo melalui pusat informasi lembaga risetnya yang bernama ‘*al-Markaz al-I’lâmi Ilmajam*’ *al-Buhûts al-Islâmiyyah*.² Dan berikut uraian dari keenam nilai tersebut meliputi definisi, indikator, dan dasar hukum Islaminya:

A. Nilai-Nilai Birru Walidain (Dosen)

1. Taat kepada Dosen

a. Definisi:

Menyimak dengan baik dan melaksanakan nasihat dosen dalam kebaikan, baik dalam melalui hidup secara umum maupun dalam belajar secara khusus.

b. Indikator-indikator:

- 1) Menyimak dengan baik dan tidak memotong pembicaraan dosen.
- 2) Memenuhi panggilan dosen dengan sopan santun.
- 3) Melaksanakan perintah dosen dalam kebaikan.
- 4) Tidak menaati perintah dosen dalam kemaksiatan.
- 5) Menjaga perintah dosen & tidak memberitakan kepada orang lain.
- 6) Menghargai pemberian dosen.
- 7) Menjauhi larangan dosen.

¹ Wahbah Zuhaili. *At-Tafsir Al-Munir*. Beirut: Darul Fikri. 1991. Jilid V. H. 66. ; Bukhari. *Al-Adab Al-Mufrad*. M. F. Baqi (Penyunt.). Cairo: Al-Mathba’ah as-Salafiyyah. Cet. III 1379 H. H. 15; Ibnul Jauzi. *Al-Birru wa ash-Shilah*. A. A. Mu’awwadh (Penyunt.). Beirut: Muassasatu Al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah. 1993. H. 39 ; Ya’qubi, N. M. *Qurratul Ainain fi Fadhâ’il Birril Wâlidâin*. Beirut: Dâr an-Nafâ’is. 1993. H. 7 ; Al-Ghazzali. (t.thn.). *Ihyâ Ulûmiddîn*. Beirut: Dârul Ma’rifah. Jilid I. H. 55.

² Majma’ Al-Buhûts Al-Islâmiyyah-al-Azhar asy-Syarif. (2022, Maret 21). Diambil kembali dari <https://bit.ly/499sCtJ>

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا))

“Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan-Ku tanpa dasar ilmu yang engkau miliki, maka janganlah engkau menaati keduanya!” (QS. Luqman: 14)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: ((سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرْذَنُتُهُ لَرَأَيْتَنِي))

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA., ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: “Amal apa yang paling dicintai Allah ‘Azza Wa Jalla?”. Nabi SAW. bersabda: “*Shalat pada waktunya*”. Ibnu Mas'ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi?”. Nabi SAW. menjawab: “*Lalu birrul walidain*”. Ibnu Mas'ud bertanya lagi: “Lalu apa lagi?”. Nabi SAW. menjawab: “*Jihad fi sabilillah*”. Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, pasti beliau akan menambahkan lagi”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Dzahabi berkata: “Ibumu telah mengandungmu di dalam perutnya selama sembilan bulan seolah-olah sembilan tahun. Dia bersusah payah ketika melahirkanmu yang hampir saja menghilangkan nyawanya. Dan dia telah menyusuiimu, dan ia hilangkan rasa kantuknya karena menjagamu”.¹

2. Mengedepankan Dosen

a. Definisi:

Mengedepankan keinginan dan kepentingan dosen di atas keinginan dan kepentingan pribadi, teman, atau orang lain.

b. Indikator-indikator:

- 1) Tidak mendahului dosen ketika berjalan bersama.
- 2) Mempersilahkan dosen duduk saat akan atau berada di kendaraan.
- 3) Tidak mendahului dosen dalam mengambil dan memulai makan minum.
- 4) Mempersilahkan dosen untuk memasuki atau keluar dari ruang pertemuan terlebih dahulu.
- 5) Mempersilahkan dosen duduk di depan dalam ruang pertemuan.
- 6) Mendahulukan keinginan dan kepentingan bersama dosen daripada kepentingan pribadi.

¹ adz-Dzahabi. (t.thn.). *Al-Kabâ'ir*. Beirut: Dâr an-Nadwah Al-Jadidah. H. 39.

- 4) Menghargai permohonan maaf dan izin saat dosen berhalangan memberikan materi perkuliahan karena sedang melaksanakan tugas Tri Dharma.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَلِلسَّكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ))

“Mereka bertanya kepadamu: Apa yang mereka infakkan? Katakanlah: Apapun yang kalian infakkan berupa kebaikan, maka hendaklah untuk kedua orang tua, sanak kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil”. (QS. Al-Baqarah: 215)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا، وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ يَتَّخِذَ مَالِي، فَقَالَ: ((أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَيِّكَ))

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah RA., bahwa seseorang berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta dan anak. Bapakku ingin mengambil hartaku. Ia berkata: *“Kamu dan hartamu itu untuk bapakmu”.* (HR. Ibnu Majah)

Diriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit RA. Akan menaiki kudanya. Tiba-tiba, Ibnu Abbas RA., sepupu Rasulullah SAW. datang menuntun tali kendali kudanya. Zaid bertanya kepada Ibnu Abbas: *“Lepaskanlah, duhai sepupu Rasulullah!”* Ibnu Abbas berkata: *“Demikianlah kami diperintahkan untuk menghormati para ulama kami”.*¹

4. Menjaga Keridhaan Dosen

a. Definisi:

Membuat dosen senang dan ridha, baik dengan ucapan maupun perilaku.

b. Indikator-indikator:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu dan memanggil dengan panggilan yang santun, seperti Bapak/Ibu, Ustadz/Ustadzah, Profesor, atau panggilan jabatan tertentu.
- 2) Berbahasa santun dengan tidak berkata jorok, kasar, tidak mengeraskan suara, dan tidak mengungkapkan hal yang mengandung unsur meragukan kemampuan dan pengetahuan dosen, baik langsung maupun tidak langsung.

¹ Ibnul Jauzi. *Shifatu ash-Shafwah*. A. b. Ali (Penyunt.). Cairo: Dârul Hadîts. 2000. Jilid I. H. 125.

- 3) Meminta doa dan nasihat dalam menghadapi permasalahan hidup maupun belajar.
- 4) Menjaga adab bersilaturahmi dan meminta izin terlebih dahulu setiap kali ingin berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan batas paling banyak 3 kali.
- 5) Tidak menyampaikan pertanyaan, jawaban, atau tanggapan sebelum mendapatkan izin.
- 6) Tidak menyombongkan diri di hadapan dosen, baik dengan ucapan maupun perilaku.
- 7) Menjaga sopan santun ketika berada di hadapan dosen sesuai dengan keadaan yang dihadapi, seperti tidak 'jigang' ketika duduk di atas kursi, duduk dengan bersila ketika lesehan, dan tidak banyak memalingkan muka.
- 8) Tidak menyampaikan isu yang dapat menimbulkan fitnah antara dosen dengan orang lain.
- 9) Senantiasa bersyukur kepada dosen setiap kali mendapatkan arahan dan bantuan dalam menghadapi permasalahan perkuliahan.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ))

"Dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu". (QS.

Luqman: 14)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((رَضَا اللَّهُ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ أَوْ سَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ أَوْ سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ))

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr RA., dari Baginda Nabi Muhammad SAW. bersabda: *"Ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)*

Pada pemerintahan Utsman bin Affan, harga pokok kurma mencapai harga yang amat tinggi. Saat itu harganya sebanding dengan seribu dirham. Maka Usamah bin Zaid, panglima perang yang baru berumur 17 tahun, bergegas menebang sebatang pohon kurma. Ia kemudian mencabut bagian pangkal kurma yang berwarna putih, berlemak dan biasa dimakan dengan madu.

Lalu ia memberikan bagian tersebut kepada ibunya. Orang-orang lantas bertanya keheranan. "Usamah apa yang engkau lakukan? padahal engkau tahu pokok kurma kini harganya menjadi seribu dirham." Usamah

dengan amat ringan menjawab, "Ibuku menghendaknya. Setiap ibuku menginginkan sesuatu yang mampu kudapatkan, aku pasti memberikannya."¹

5. Berkhidmah kepada Dosen

a. Definisi

Membantu dan melayani dosen sesuai dengan kedudukan dan kemampuan mahasiswa/i dalam memenuhi kebutuhan dan melaksanakan tugas pendidikan.

b. Indikator-indikator:

- 1) Menawarkan bantuan dan pelayanan kepada Dosen, seperti membawakan tas, laptop, sandal dan lain sebagainya.
- 2) Menyiapkan media dan sarana prasarana dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi, daftar hadir, LCD, catatan keaktifan anak/mahasiswa, dan lain sebagainya.
- 3) Membelanjakan kebutuhan dosen tanpa meminta imbalan.
- 4) Menjaga ketenangan suasana dan lingkungan belajar dan tidak mudah terprovokasi untuk menimbulkan kegaduhan sehingga bisa membantu dalam menjaga suasana belajar yang kondusif.
- 5) Tidak membuat gaduh ruangan kelas saat kegiatan belajar mengajar.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا))

"Dan kasihsayangilah keduanya dengan sebaik mungkin dan ucapkanlah: Ya Rabb, kasih sayangilah keduanya sebagaimana keduanya mendidiku saat kecil". (QS. Al-Isra': 23-24)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: ((هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ؟))، قَالَ: أَبَوَايَ، قَالَ: ((أَدْنَا لَكَ؟))، قَالَ: لَا، قَالَ: ((ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنْ أَدْنَا لَكَ فَجَاهِدْ، وَإِلَّا فَبَرَّهُمَا))

Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seseorang berhijrah kepada Rasulullah SAW dari Yaman. Rasulullah SAW. bersabda: *Apakah engkau memiliki seseorang di Yaman?* Ia berkata: Kedua orang tuaku. Baginda berkata: *Apakah keduanya telah mengizinkanmu?* Ia berkata: Tidak. Baginda bersabda: *"Kembalilah kepada keduanya, lalu mintalah izin keduanya! Jika keduanya mengizinkan, maka berjihadlah. Dan jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya!"* (HR. Abu Daud)

¹ Al-Minsyawi, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008. H. 34.

Imam Dzahabi berkata: Suatu hari, Ibnu Umar melihat seorang yang menggendong ibunya sambil thawaf mengelilingi Ka'bah. Orang tersebut lalu berkata kepada Ibnu Umar, "Wahai Ibnu Umar, menurut pendapatmu apakah aku sudah membalas kebaikan ibuku?" Ibnu Umar menjawab, "Belum, meskipun sekadar satu erangan ibumu *ketika* melahirkanmu. Akan tetapi engkau sudah berbuat baik. Allah Swt. akan memberikan balasan yang banyak kepadamu terhadap sedikit amal yang engkau lakukan".¹

6. Bersabar dalam Belajar kepada Dosen

a. Definisi

Menahan emosi dan amarah dalam menuntut ilmu dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan kepada dosen dengan melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan menyesuaikan keadaan dosen.

b. Indikator-indikator:

- 1) Berperasangka baik terhadap pribadi dosen dan prilakunya.
- 2) Bersabar dalam melaksanakan arahan dan bimbingan dosen, meskipun secara dhahir dipandang sulit dan keras.
- 3) Menghargai dan menjaga dosen, baik keselamatan dirinya maupun barang-barang miliknya.
- 4) Berusaha untuk senantiasa dekat dan bersama dosen selama keadaan memungkinkan dan diizinkan agar mendapatkan arahan dan tauladan yang baik secara langsung.
- 5) Menjenguk dosen saat sakit.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا))

"Jika salah satu atau keduanya mencapai usia tua di sisimu, maka janganlah mengatakan kata-kata "ah", janganlah membentak mereka, dan katakanlah kepada mereka ucapan yang mulia". (QS. Al-Isra': 23)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : ((رَغِمَ أَفٌّ، ثُمَّ رَغِمَ أَفٌّ، ثُمَّ رَغِمَ أَفٌّ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((مَنْ أَدْرَكَ أَبُوهُ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ))

Diriwayatkan Dari Abu Hurairah RA., dari Baginda Nabi Muhammad SAW.: Sungguh celaka. Sungguh celaka. Sungguh celaka.

¹ Al-Minsyawi, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008. H. 9.

Rasulullah ditanya: Siapakah Rasulullah? Baginda bersabda: *“Orang yang menjumpai kedua orang tuanya saat tua salah satu atau keduanya, namun tidak masuk surga”*. (HR. Muslim)

Imam Humaid mengatakan-seperti yang dikutip Ibnul Jauzi: Tatkala ibu Iyas bin Muawiyah meninggal dunia, Iyas menangis, lalu ada yang bertanya kepada beliau, “Mengapa engkau menangis?” Beliau menjawab, “Aku memiliki dua buah pintu yang terbuka untuk menuju surga, dan sekarang salah satu pintu tersebut sudah tertutup”.¹

B. Nilai-Nilai Birrul Walidain (Orang Tua)

1. Taat kepada Orang tua

a. Definisi:

Menyimak dengan baik dan melaksanakan nasihat orang tua dalam kebaikan, baik dalam melalui hidup secara umum maupun dalam belajar secara khusus.

b. Indikator-indikator:

- 1) Menyimak dengan baik dan tidak memotong pembicaraan orang tua.
- 2) Memenuhi panggilan orang tua dengan sopan santun.
- 3) Melaksanakan perintah orang tua dalam kebaikan.
- 4) Tidak menaati perintah orang tua dalam kemaksiatan.
- 5) Menjaga perintah pribadi orang tua dan tidak memberitakan kepada orang lain.
- 6) Menghargai pemberian orang tua.
- 7) Menjauhi larangan orang tua.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا))

“Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan-Ku tanpa dasar ilmu yang engkau miliki, maka janganlah engkau menaati keduanya!”
(QS. Luqman: 14)

Rasulullah SAW. bersabda:

¹ Ibnul Jauzi. Al-Birru wa ash-Shilah. A. A. Mu'awwadh (Penyunt.). Beirut: Muassasatu Al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah. 1993. H. 39.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: ((سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَرَأَيْتَنِي))

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA., ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Saw: "Amal apa yang paling dicintai Allah 'Azza Wa Jalla?". Nabi SAW. bersabda: "*Shalat pada waktunya*". Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?". Nabi SAW. menjawab: "*Lalu birrul walidain*". Ibnu Mas'ud bertanya lagi: "Lalu apa lagi?". Nabi SAW. menjawab: "*Jihad fi sabilillah*". Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, pasti beliau akan menambahkan lagi". (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnul Jauzi berkata: Haiwah bin Syuraih adalah seorang ulama besar, suatu hari ketika beliau sedang mengajar, ibunya memanggil. "Hai Haiwah, berdirilah! Berilah makan ayam-ayam dengan gandum". Mendengar panggilan ibunya beliau lantas berdiri dan meninggalkan pengajiannya.¹

2. Mengedepankan Orang tua

a. Definisi:

Mengedepankan keinginan dan kepentingan orang tua di atas keinginan dan kepentingan pribadi, teman, atau orang lain.

b. Indikator-indikator:

- 1) Tidak mendahului orang tua ketika berjalan bersama.
- 2) Mempersilahkan orang tua duduk di depan saat berada di kendaraan.
- 3) Tidak mendahului orang tua dalam mengambil dan memulai makan minum.
- 4) Mempersilahkan orang tua untuk memasuki atau keluar dari rumah terlebih dahulu.
- 5) Mempersilahkan orang tua duduk di depan dalam pertemuan keluarga dan semisalnya.
- 6) Mendahulukan keinginan dan kepentingan bersama orang tua daripada kepentingan pribadi.

¹ Al-Minsyawi, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fi Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008.

Allah SWT. berfirman:

“Hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”. (QS. Al Isra: 23)

[illegible]

Diriwayatkan ada tiga orang yang terperangkap di sebuah gua yang tertutup oleh batu. Masing-masing berdoa dengan amalan terbaik mereka agar menjadi wasilah Allah membukakan jalan keluar mereka. Salah seorang dari ketiganya berdoa dengan amalan terbaiknya berupa berbakti kepada kedua orang. Ia memiliki anak dan istri. Akan tetapi, setiap kali pulang dari kerja, ia selalu mendahulukan orang tuanya sebelum anak dan istrinya, bahkan sampai memberikan minum susu. Suatu malam, ia terlambat pulang, dan kedua orang tuanya telah tidur. Ia tetap tidak berani mendahulukan anak dan istrinya. Ia menunggu kedua orang tuanya terbangun denan menyangga air susu yang ia bawa sampai pagi. Batu yang menutupi gua itupun bergerak. Lalu diikuti kedua temannya yang lain berdoa dengan wasilah amalan terbaik mereka masing-masing.¹

a. Definisi:

Menyisihkan sebagian rizki untuk orang tua dan berusaha sesuai dengan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari orang tua.

- 1) Menyelesaikan hutang piutang dan sewa menyewa orang tua sesuai dengan kemampuan.
- 2) Mencukupi kebutuhan pokok dan mendesak orang tua berupa sandang, pangan, dan papan dan lain sebagainya.

¹ Al-Minsyawī, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008. H. 5-6.

- 3) Memberi hadiah orang tua pada hari-hari khusus, seperti hari Raya Idul Fitri.
- 4) Meringankan beban biaya pendidikan saudara yang menjadi tanggung jawab orang tua.
- 5) Menyenangkan hati orang tua dengan tidak suka mengungkapkan kesedihan kepadanya.
- 6) Menghibur orang tua pada waktu-waktu tertentu, seperti berlibur bersama.
- 7) Tidak berkeluh kesah secara berlebihan kepada orang tua berkaitan dengan permasalahan ekonomi.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَتَقْتُم مِّنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ))

“Mereka bertanya kepadamu: Apa yang mereka infakkan? Katakanlah: Apapun yang kalian infakkan berupa kebaikan, maka hendaklah untuk kedua orang tua, sanak kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil”. (QS. Al-Baqarah: 215)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي مَالًا وَوَلَدًا، وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ يَجْتَاحَ (يَأْخُذَ) مَالِي، فَقَالَ: ((أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ))

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah RA., bahwa seseorang berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta dan anak. Bapakku ingin mengambil hartaku. Ia berkata: *“Kamu dan hartamu itu untuk bapakmu”*. (HR. Ibnu Majah).

Anas bin Nadzr al-Asyja'i RA. bercerita-seperti yang dikutip Ibnu Jauzi: Suatu malam, ibu dari sahabat Ibnu Mas'ud RA. meminta air minum kepada anaknya. Setelah Ibnu Mas'ud datang membawa air minum, ternyata sang Ibu sudah ketiduran. Akhirnya Ibnu Mas'ud berdiri di dekat kepala ibunya sambil memegang wadah berisi air tersebut hingga pagi”.¹

4. Menjaga Keridhaan Orang tua

a. Definisi:

Membuat orang tua senang dan ridha, baik dengan ucapan maupun perilaku.

¹ Ibnu Jauzi. *Al-Birru wa ash-Shilah*. A. A. Mu'awwadh (Penyunt.). Beirut: Muassasatu Al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah. 1993. H. 39

b. Indikator-indikator:

- 1) Mengucapkan salam ketika bertemu dan memanggil dengan panggilan yang santun, seperti Bapak/Ibu, Ayah/Bunda, Abi/Umi.
- 2) Berbahasa santun dengan tidak berkata jorok, kasar, tidak mengeraskan suara, dan tidak mengungkapkan hal yang mengandung unsur merendahkan martabat orang tua, baik langsung maupun tidak langsung.
- 3) Meminta doa dan nasihat dalam menghadapi permasalahan hidup maupun belajar.
- 4) Menjaga adab bersilaturahmi dan meminta izin terlebih dahulu setiap kali ingin berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan batas paling banyak 3 kali.
- 5) Tidak menyampaikan pertanyaan, jawaban, atau tanggapan sebelum mendapatkan izin dari orang tua.
- 6) Tidak menyombongkan diri di hadapan orang tua, baik dengan ucapan maupun perilaku.
- 7) Menjaga sopan santun ketika berada di hadapan orang tua sesuai dengan keadaan yang dihadapi, seperti tidak 'jigang' ketika duduk di atas kursi, duduk dengan bersila ketika lesehan, dan tidak banyak memalingkan muka.
- 8) Tidak menyampaikan isu yang dapat menimbulkan fitnah antara orang tua dengan orang lain.
- 9) Senantiasa bersyukur kepada orang tua setiap kali mendapatkan arahan yang baik dan bantuan dalam menghadapi permasalahan hidup dan perkuliahan.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((اَنْ اَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ))

"Dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu". (QS.

Luqman: 14)

Rasulullah SAW. bersabda:

عن عبد الله بن عمرو -رضي الله عنهما- عن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال: ((رضا الله في رضا الوالدين، وسخط الله في سخط الوالدين))

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr RA., dari Baginda Nabi Muhammad SAW. bersabda: *"Ridha Allah terletak pada ridha orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua". (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)*

Suatu hari, ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW. berkata: Ya Rasulullah, sungguh aku memiliki seorang ibu yang aku nafkahi, namun ia menyakitiku dengan kata-katanya. Apa yang aku lakukan? Rasulullah bersabda: *“Tunaikanlah hak ibumu. Meskipun engkau memotong dagingmu, engkau belum tentu telah menunaikan haknya. Tidakkah engkau tahu bahwa surga itu ada di bawah telapak kaki ibumu?”* Laki-laki itu kembali kepada ibunya dan berjanji tidak akan menyakitinya, dan akan mencium kakinya.¹

5. Berkhidmah kepada Orang tua

a. Definisi

Membantu dan melayani orang tua dalam memenuhi kebutuhan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kedudukan dan kemampuan anak.

b. Indikator-indikator:

- 1) Menawarkan bantuan dan pelayanan kepada orang tua, seperti mencuci pakaian, alat makan, menjaga kebersihan rumah, dan lain sebagainya.
- 2) Membelanjakan kebutuhan orang tua tanpa meminta imbalan.
- 3) Menjaga ketenangan suasana dan lingkungan sekitar rumah agar tidak mengganggu tetangga.
- 4) Bersilaturahmi kepada keluarga orang tua pada saat-saat tertentu.
- 5) Membantu orang tua dalam memuliakan tamu-tamunya.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا))

“Dan kasihsayangilah keduanya dengan sebaik mungkin dan ucapkanlah: Ya Rabb, kasih sayangilah keduanya sebagaimana keduanya mendidikku saat kecil”. (QS. Al-Isra` : 23-24)

Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنَ الْيَمَنِ، فَقَالَ: ((هَلْ لَكَ أَحَدٌ بِالْيَمَنِ؟))، قَالَ: أَبَوَايَ، قَالَ: ((أَدْنَا لَكَ؟))، قَالَ: لَا، قَالَ: ((ارْجِعْ إِلَيْهِمَا فَاسْتَأْذِنْهُمَا، فَإِنِ ادْنَا لَكَ فَجَاهِدْ، وَإِلَّا فَبَرَّهُمَا))

Dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seseorang berhijrah kepada Rasulullah SAW dari Yaman. Rasulullah SAW. bersabda: *Apakah engkau memiliki*

¹ Al-Minsyawi, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008.

seseorang di Yaman? Ia berkata: Kedua orang tuaku. Baginda berkata: Apakah keduanya telah mengizinkanmu? Ia berkata: Tidak. Baginda bersabda: *“Kembalilah kepada keduanya, lalu mintalah izin keduanya! Jika keduanya mengizinkan, maka berjihadlah. Dan jika tidak, maka berbaktilah kepada keduanya!”* (HR. Abu Daud) .

Diriwayatkan ada seorang pemuda yang ingin berperang di jalan Allah pada masa khalifah Umar bin Khattab RA. Akan tetapi, orang tuanya tidak mengizinkan. Ia nekat meninggalkan orang tuanya. Keduanya sangat sedih. Setibanya di depan Umar bin Khattab, ia menceritakan hal itu. Umar berkata: Temanilah kedua orang tuamu. Berjihadlah di sisi keduanya!¹

6. Bersabar dalam Menjaga Orang tua

a. Definisi

Menahan emosi dan amarah dalam membersamai dan merawatnya, melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan menghadapi ujian yang dialami orang tua dan keluarganya.

b. Indikator-indikator:

- 1) Berperasangka baik terhadap pribadi orang tua dan prilakunya.
- 2) Bersabar dalam melaksanakan arahan dan bimbingan orang tua, meskipun secara dhahir dipandang sulit dan keras.
- 3) Menghargai dan menjaga orang tua, baik keselamatan dirinya maupun barang-barang miliknya.
- 4) Berusaha untuk senantiasa dekat dan bersama orang tua selama keadaan memungkinkan dan diizinkan agar mendapatkan arahan dan tauladan yang baik secara langsung.
- 5) Merawat orang tua dan menjenguknya saat sakit.

c. Dasar hukum:

Allah SWT. berfirman:

((إِمَّا يَنْتُظَرُ عِنْدَكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا))

“Jika salah satu atau keduanya mencapai usia tua di sisimu, maka janganlah mengatakan kata-kata “ah”, janganlah membentak mereka, dan katakanlah kepada mereka ucapan yang mulia”. (QS. Al-Isra` : 23)

Rasulullah SAW. bersabda:

¹ Al-Minsyawi, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008. H. 40.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ. قِيلَ: مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ))

Diriwayatkan Dari Abu Hurairah RA., dari Baginda Nabi Muhammad SAW.: Sungguh celaka. Sungguh celaka. Sungguh celaka. Rasulullah ditanya: Siapakah Rasulullah? Baginda bersabda: *“Orang yang menjumpai kedua orang tuanya saat tua salah satu atau keduanya, namun tidak masuk surga”*. (HR. Muslim).

Mis'ar bin Kidam, seorang perawi hadis adalah seorang ulama yang sangat sabar dalam menjaga *orang* tuanya. Pada suatu malam, sang ibu meminta diambalkan air minum. Mis'ar segera mengambilkan. Setelah diambalkan, ternyata ibunya tertidur lagi. Mis'ar memegang minuman itu hingga pagi hari, lalu meminumkannya kepada sang ibu.¹

¹ Al-Minsyawi, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008.

BAB IV NILAI-NILAI TAKRIMUL AULAD

Merujuk kepada kitab-kitab adab seperti yang sudah ditunjukkan pada bab sebelumnya, ada banyak nilai yang mencerminkan kewajiban orang tua dan guru terhadap anak dan murid mereka dalam hal mendidik. Bahkan ada sebuah karya buku yang cukup komprehensif membahas pola pendidikan anak menurut Islam dengan judul "*Tarbiyatul Aulâd fî al-Islâm*" karya Abdullah Nashih Alwan, dosen studi Islam di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah. Ketebalan buku ini mencapai seribu halaman dan dibagi menjadi dua bagian. Isinya adalah uraian pola pendidikan anak menurut Islam dan cukup komprehensif.¹

A. Menunjukkan Ketauladanan terhadap Mahasiswa/i

1. Definisi:

Memberikan contoh terbaik terhadap mahasiswa/i dalam bertutur kata, berperilaku, dan menyikapi suatu keadaan.

2. Indikator:

- 1) Tidak menunjukkan pendapat atau sikap yang bisa memprovokasi mahasiswa/i untuk membuat kegaduhan.
- 2) Taat terhadap syariat Islam dalam berinteraksi dengan mahasiswa, seperti menjaga pandangan, tidak menggoda mahasiswa/i, dan tidak melakukan hubungan dengan mahasiswa/i yang bertentangan dengan syariat.
- 3) Mencontohkan dan mengarahkan mahasiswa/i agar senantiasa menghidupkan syiar-syiar Islam, seperti yang tercantum dalam gerakan-gerakan budai.
- 4) Menanamkan cinta Allah, Rasulullah, Islam, dan umat Islam kepada mahasiswa/i dengan mengisahkan sirah Baginda Nabi dan para sahabat serta tauladan-auladan yang lain yang inspiratif.
- 5) Menunjukkan sambutan yang hangat dan penghormatan terhadap tamu yang mendatangi ruang kelas pada saat perkuliahan sedang berlangsung.
- 6) Membagi waktu dengan cermat untuk melaksanakan tri dharma dosen dan mendorong mahasiswa/i agar senantiasa memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bisa menambah pengetahuan dan mendukung prestasi.

Melaksanakan perkuliahan dengan rangkaian urutan sebagai berikut:

✓ Pembuka Perkuliahan:

- Salam Pembuka
- Membaca Al-Fatihah
- Basmallah
- Tahmid dan Shalawat

¹ Alwan, A. N. *Tarbiyatul Aulâd fî Al-Islâm*. Cairo: Dârussalam. 1992.

- Doa Belajar
- Doa orang tua
- Motivasi Birrul walidain
- ✓ Inti perkuliahan: Mata kuliah
- ✓ Penutup
- Mengakhiri penjelasan dengan mengucapkan: *Wallahu a'lam*
- Doa *Kafaratul majelis*
- Salam Penutup

DOA-DOA

1. Doa-doa belajar

رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نَبِيًّا وَرَسُولًا

"Kami ridha Allah sebagai Rabb, islam sebagai agama, dan Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul".

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهُمَا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, tambahkan ilmu untukku, karuniailah aku pemamahan, dan jadikan aku termasuk hamba-hamba yang salih".

اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا مَا يَنْفَعُنَا، وَانْقَعْنَا بِمَا عَلَّمْتَنَا

"Ya Allah, ajarilah kami ilmu yang bermanfaat bagi kami dan jadikanlah kami orang-orang bermanfaat dengan apa yang Engkau ajarkan kepada kami".

اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ، وَارْزُقْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

"Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami yang benar tetap benar dan karuniailah kami senantiasa bisa mengikutinya. Dan tunjukkanlah kepada yang batil itu tetap batil".

2. Doa Orang Tua

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Tuhanku, ampunilah dosaku dan (dosa) kedua orang tuaku". (al-Isra' : 24)

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

"Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." (Nuh: 28).

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat)”. (Ibrahim: 41)

1. Bacaan penutup majelis
- Surat al-Ashr: 1-3

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

- Doa Kafaratul majelis

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

“Maha Suci Engkau, ya Allah, dengan segala puji-Mu. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu”.

3. Dasar Hukum:

Allah Swt. berfirman:

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ))

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (ash-Shaff: 2-3)

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا؟! فَلَمَّا كَثُرَ لَحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ.

Diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah RA., bahwa Baginda Nabi Muhamamd Saw. menunaikan shalat malam hingga kedua telapak kakinya membengkak. Aisyah berkata: Kenapa engkau melakukan hal ini, wahai Rasulullah, sementara Allah telah mengampuni dosa-dosamu yang telah berlalu dan yang datang? Rasulullah Saw. bersabda: *“Tidakkah aku suka*

menjadi hamba yang bersyukur. Saat keadaanya mendesak, Baginda Nabi menunaikan shalat dengan duduk. Jika ingin ruku', Baginda Nabi berdiri, lalu membaca doa, lalu ruku'". (HR. Bukhari)

Imam Ghazali berkata: Anak itu adalah sebuah amanah kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata murni yang belum tersentuh oleh ukiran dan lukisan apapun. Ia akan menerima ukiran yang diberikan dan condong terhadap apapun yang sesuatu *menarik* baginya. Jika dibiasakan dan diajari kebaikan sejak kecil, maka akan tumbuh dengan kebaikan tersebut, lalu kedua orang tua, guru, dan pendidiknya pasti berbahagia di dunia akhirat. Akan tetapi, jika dibiasakan dengan keburukan dan ditelantarkan seperti binatang, maka pasti akan sengsara, dan dosanya ditanggung oleh orang tua dan walinya".¹

B. Bersikap Ikhlas dalam Mengasuh Mahasiswa/i

1. Definisi:

Berharap ridha Allah Swt. dalam melaksanakan kewajiban mendidik mahasiswa/i, menghidupkan tuntunan syariat, melestarikan generasi khaira ummah, dan tidak *tamak* terhadap imbalan duniawi di luar haknya.

2. Indikator:

- 1) Membantu mahasiswa/i dengan teliti dan tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas harian perkuliahan.
- 2) Menunjukkan sikap senang untuk mengajarkan ilmu, menyampaikan informasi-informasi terbaru, dan mengajarkan tuntunan-tuntunan syariat.
- 3) Membimbing mahasiswa/i dengan tulus dan semangat tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akhir perkuliahan, seperti skripsi, tesis, dan disertasi dengan profesional.
- 4) Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana untuk mencari keuntungan duniawi, dengan menuntut untuk dihargai atas jasa dan bantuannya, seperti meminta imbalan memberikan materi kepada mahasiswa/i yang bukan haknya.
- 5) Menerima pujian tanpa berlebihan dan mengharapkannya dari mahasiswa/i.
- 6) Menerima pendapat dan masukan mahasiswa/i dengan senang hati.

¹ Al-Ghazzali. (t.thn.). *Ihyâ Ulûmiddîn*. Beirut: Dârul Ma'rifah. . Jilid I. H. 55.

3. Dasar Hukum:

Allah Swt. berfirman:

((قُلْ إِن صَلَاتِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ))

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (al-An'am: 162-163).

Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهَا))

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab RA., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya, amalan-amalan itu tergantung pada niat. Dan setiap orang hanya akan mendapatkan pahala amalnya sesuai dengan apa yang ia niatkan. Maka, barang siapa yang hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijranya untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang ingin didapatkan atau untuk perempuan yang ingin dinikahi, maka hijrahnya pun hanya untuk apa yang diniatkan saja".* (HR. Bukhari dan Ibnu Majah)

Imam Abu Hamid al-Ghazali menyebutkan salah satu tugas seorang guru adalah: *"Berusaha meneladani Baginda Rasulullah SAW. dalam hal keikhlasan, yaitu tidak meminta-minta imbalan dan ucapan terima kasih dalam memberikan ilmu, akan tetapi benar-benar mengajarkan karena ingin mendapatkan ridha Allah SWT, bertaqarrub kepada-Nya, dan tidak memandang dirinya sebagai orang yang paling berjasa terhadap anak didiknya, meskipun kenyataannya memang demikian".¹*

C. Bersikap Sabar dalam Mendidik Mahasiswa/i

1. Definisi:

Berkomitmen dalam melaksanakan kewajiban mendidik mahasiswa/i, mengendalikan diri dari perilaku yang bertentangan dengan etika seorang dosen, dan menahan *emosi* dalam menyikapi perilaku mahasiswa/i.

¹ Al-Ghazzali. (t.thn.). *Ihyâ Ulûmiddîn*. Beirut: Dârul Ma'rifah. . Jilid I. H. 55.

2. Indikator:

- 1) Merespon mahasiswa/i dengan baik ketika ingin berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) menunjukkan sikap khusyu' dan tidak arogan dalam menyikapi fenomena kemahasiswaan dan problematika pendidikan di kampus.
- 3) Mengingatkan mahasiswa/i dengan santun jika berlebihan dalam bercanda, berdiskusi dan kegiatan belajar yang lain.
- 4) Menyimak pertanyaan, tanggapan, dan penjelasan mahasiswa/i dengan seksama dan tidak tergesa-gesa memotong ucapan atau mengalihkan pembicaraan.
- 5) Bersikap terbuka dan lapang dada terhadap mahasiswa.
- 6) Bermurah hati (gemati) terhadap permohonan mahasiswa/i untuk memberikan materi pengetahuan tambahan dalam acara seminar dan kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- 7) Menahan amarah dan tidak menunjukkan sikap atau ekspresi yang menunjukkan emosional ketika sedang mengajar mahasiswa/i.

3. Dasar Hukum:

Allah Swt. berfirman:

((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ))

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung". (Ali Imran: 200)

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ؛ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ))

"Sungguh menakjubkan keadaan orang yang beriman itu. Karena seluruh keadaanya pasti baik untuknya. Dan hal itu tidak diberikan kecuali untuk orang yang beriman. Jika menerima hal yang membahagiakan, maka akan bersyukur, maka tentu hal itu sesuatu yang baik untuknya. Dan jika menerima hal yang menyusahkan, maka akan bersabar, maka tentu hal itu sesuatu yang baik untuknya". (HR. Muslim)

Diriwayatkan bahwa ada seorang bapak yang kurang sabar dalam mendidik anaknya mengadukan anaknya tersebut karena dinilai telah durhaka. Sayyiduna Umar bin Khattab RA. mempertemukan keduanya. Sang anak membela diri dan Umar bin Khattab RA. pun menjelaskan bahwa anak itu memiliki tiga hak yang harus ditunaikan orang tuanya, yaitu dipilhkan

calon ibu yang salihah, diberi nama yang baik, dan dididik dengan pendidikan al-Qur'an. Umar pun mengingatkan sang bapak dengan berkata: "Apakah engkau datang kepadaku untuk mengadukan kedurhakaan anakmu, sementara engkau pun telah 'berdurhaka' kepadanya, engkau telah berlaku buruk kepadanya sebelum ia berlaku buruk kepadanya?!" (as-Samarqandi, 1993)

D. Menunjukkan Kasih sayang terhadap Mahasiswa/i

1. Definisi:

Menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap mahasiswa/i dalam menyikapi kekurangan dan kelebihan nya.

2. Indikator:

- 1) Memperbanyak dzikir dan doa untuk diri sendiri dan para mahasiswa/i nya agar mendapatkan taufik Allah Swt.
- 2) Mempermudah proses pelaksanaan dan penyelesaian tugas akhir (skripsi/thesis/disertasi) perkuliahan mahasiswa/i dengan menyediakan waktu bimbingan, memberikan arahan yang jelas, dan menaati batas waktu penyelesaian yang telah ditentukan.
- 3) Memanggil mahasiswa/i dengan panggilan yang santun, baik dengan nama asli maupun nama panggilan yang menyenangkan, seperti mas/mbak, teman/rekan, adik, dan ananda.
- 4) Bersikap ramah terhadap mahasiswa/i, seperti suka menyapa, menebarkan salam, berbagi makanan/minuman, menyanjung dan mengapresiasi, dan mudah berterima kasih atas bantuan mahasiswa/i.
- 5) Memberikan arahan dan informasi yang dibutuhkan bagi mahasiswa/i yang memiliki masalah akademik atau pribadi.
- 6) Mengenal mahasiswa/i dengan baik.
- 7) Memperhatikan persamaan dan perbedaan antar mahasiswa, dengan memuliakan mahasiswa/i yang memiliki kelebihan pengetahuan, tanpa mengurangi perhatian terhadap yang lain.

3. Dasar Hukum:

Allah Swt. berfirman:

((فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ))

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". (Ali Imran: 159)

Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُقْبِلُ الْحَسَنَ - فَقَالَ: إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبِلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: ((إِنَّهُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ))

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA., bahwa al-Aqra' bin Habis melihat Baginda Nabi Muhammad Saw. mencium Hasan, lalu al-Aqra' berkata: Aku memiliki sepuluh anak, namun tidak pernah mencium satupun dari mereka. Rasulullah Saw. bersabda: *"Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Imam Bukhari berkata: Abu Hurairah menempati sebuah rumah, sedangkan ibunya menempati rumah yang lain. Apabila Abu Hurairah ingin keluar rumah, maka beliau berdiri terlebih dahulu di depan pintu rumah ibunya seraya mengatakan, "Keselamatan untukmu, wahai ibuku, dan rahmat Allah serta barakahnya". Ibunya menjawab, "Dan untukmu keselamatan wahai anakku, dan rahmat Allah serta barakahnya". Abu Hurairah kemudian berkata, "Semoga Allah menyayangimu karena engkau telah mendidiku semasa aku kecil". Ibunya pun menjawab, "Dan semoga Allah merahmatimu karena engkau telah berbakti kepadaku saat aku berusia lanjut". Demikian pula yang dilakukan oleh Abu Hurairah ketika hendak memasuki rumah". (HR. Bukhari dan Muslim)¹

E. Menunjukkan Kesederhanaan kepada Mahasiswa/i

1. Definisi:

Berpenampilan wajar dan menjauhi kemewahan duniawi secara berlebihan terhadap mahasiswa/i.

2. Indikator:

- 1) Tidak menunjukkan kekayaan duniawi pribadi yang mencolok dalam berkendara terhadap mahasiswa/i.
- 2) Berpakaian rapi, bersih, dan sopan dan menjauhi kemewahan dalam memakai perhiasan.
- 3) Memanfaatkan sarana dan prasarana perkuliahan bersama mahasiswa/i sesuai dengan kebutuhan proses perkuliahan.
- 4) Mengarahkan mahasiswa/i agar berhemat dalam mengerjakan tugas perkuliahan seperti tidak meng-print skripsi tiga bab sekaligus sebelum diizinkan dosen pembimbing.

¹ Al-Minsyawi, M. S. 55 *Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf. 2008. H. 41.

- 5) Menunjukkan sikap qana'ah dalam menerima rezeki dan memotivasi mahasiswa/i agar senantiasa berprestasi tanpa terjebak dengan kemewahan duniawi.

3. Dasar Hukum

Allah SWT. berfirman:

((وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ))

“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (al-A’raf: 31)

Rasulullah SAW. bersabda:

عن أبي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: ((لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ: عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ، وَعَنْ عِلْمِهِ فِيْمَ فَعَلَ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ، وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ))

Diriwayatkan dari Abu Barzah al-Aslami RA., bahwa Baginda Nabi Muhammad SAW. bersabda: *“Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan bergeser pada hari Kiamat hingga ditanya: tentang usianya dalam hal apa ia menghabiskannya? Tentang ilmunya dalam hal apa ia mengamalkannya? dan tentang hartanya darimana ia mendapatkannya dan dalam hal apa ia menyalurkannya?”* (HR. Turmudzi)

Yunus bin Maisarah-seperti yang dikutip oleh Ibnu Rajab al-Hanbali-berkata: “Zuhud itu bukanlah mengharamkan yang halal ataupun membiarkan kekayaan tanpa manfaat. Akan tetapi, zuhud itu adalah lebih yakin dengan apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang di tanganmu dan lebih suka untuk mendapatkan pahala musibah saat tertimpa daripada dijauhkan dari musibah itu”.¹

¹ Al-Hanbali, I. R. *Jâmi’ul Ulûm wal Hikam*. S. Al-Arnauth (Penyunt.). Beirut: Muassasah ar-Risâlah. 1997. Jilid II. H. 106.

BAB V STRATEGI IMPLEMENTASI BIRRUL WALIDAIN DAN TAKRIMUL AULAD DI UNISSULA

Untuk mengimplementasi konsep *Birrul Walidain dan Takrimul Aulad* di lingkup UNISSULA, ada dua langkah strategi yang akan ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dan manfaat yang diinginkan, yaitu memasukkan konsep ke dalam kurikulum sebagai bagian dari mata kuliah dan mensosialisasikannya kepada seluruh civitas akademika UNISSULA.

A. KURIKULUM

1. PESANMASA : Konsep *Birrul Walidain* menjadi salah satu materi PESANMASA dalam lingkup pembelajaran adab.
2. Kurikulum PAI 4 : Konsep *Birrul Walidain* menjadi salah satu pembahasan mata kuliah PAI 4 yang berkaitan dengan Islamic Parenting pada semester 4
3. Tutorial PAI : Konsep *Birrul Walidain* menjadi salah satu pembahasan tutorial PAI yang diselenggarakan LKPI untuk mahasiswa semester 2.
4. Gerakan-Gerakan Pembudayaan BudAI: Konsep *Birrul Walidain* menjadi salah satu pembahasan utama program pembudayaan BudAI oleh LKPI.

B. SOSIALISASI:

1. Pekan Ta'aruf (PEKTA) untuk mahasiswa baru.
2. Video tutorial pendek untuk seluruh civitas akademika.
3. Seminar Sosialisasi untuk pimpinan fakultas, para dosen, dan tenaga kependidikan.
4. Buku saku praktis berisi aktivitas harian ringkasan nilai-nilai.
5. BudAI mobile berisi panduan *Birrul Walidain dan Takrimul Aulad*.

BAB VI MONITORING DAN EVALUASI IMPLEMENTASI BIRRUL WALIDAIN DAN TAKRIMUL AULAD

A. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi (Monev)

1. Ketentuan Umum

- 1) Monitoring dan evaluasi konsep dan implementasinya setiap semester.
- 2) Pelaksanaan monev Birrul walidain menggunakan metode survei dan pengisian instrumen monev.
- 3) Monev Birrul walidain dilaksanakan oleh LKPI melalui Ka.Bid Pengembangan BudAI berkoordinasi dengan Pimpinan Fakultas, Prodi dan Unit Lembaga Non Fakultas.
- 4) Sasaran monev Birrul walidain adalah mahasiswa, dan dosen/tenaga kependidikan di lingkungan UNISSULA.
- 5) Hasil monev Birrul walidain dan tindak lanjut perbaikan dan koreksi didistribusikan ke orang tua, dosen, tenaga kependidikan dan pimpinan fakultas sebagai dokumen terkendali.

2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup monev Birrul walidain baik luring maupun daring meliputi kegiatan birrul walidain yang dilakukan di kampus dan yang dilakukan di rumah.

3. Metode Monev

Monev penilaian pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode survei, dan formulir checklist.

4. Pelaksana dan Sasaran

Pelaksana monev Birrul walidain adalah LKPI melalui Ka.Bid Pengembangan BudAI yang berkoordinasi dengan Pimpinan Fakultas, Prodi, Unit Kerja Non Fakultas. Sasaran monev Birrul walidain adalah mahasiswa dan dosen/tenaga kependidikan.

Pelaksanaan monev Birrul Walidain dilaksanakan satu kali pada setiap akhir semester, semester ganjil pada Bulan Februari dan semester genap pada Bulan Juli.

5. Pelaporan Monev

Hasil monev Birrul walidain dilaporkan kepada Rektor melalui WR 3, Pimpinan Fakultas, Prodi dan Unit Non Fakultas. Adapun sistematika laporan meliputi:

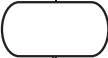
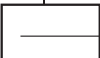
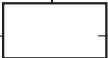
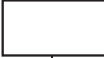
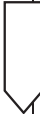
JILID/COVER (disesuaikan unit kerja)	
HALAMAN JUDUL (disesuaikan unit kerja)	
HALAMAN PENGESAHAN (standar mutu)	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	
B. TUJUAN DAN MANFAAT	
C. DASAR HUKUM	
BAB II LAPORAN MONEV	
A. HASIL MONITORING DAN ANALISIS DATA	
B. EVALUASI HASIL MONITORING	
BAB III PENUTUP	
A. KESIMPULAN	
B. SARAN/REKOMENDASI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

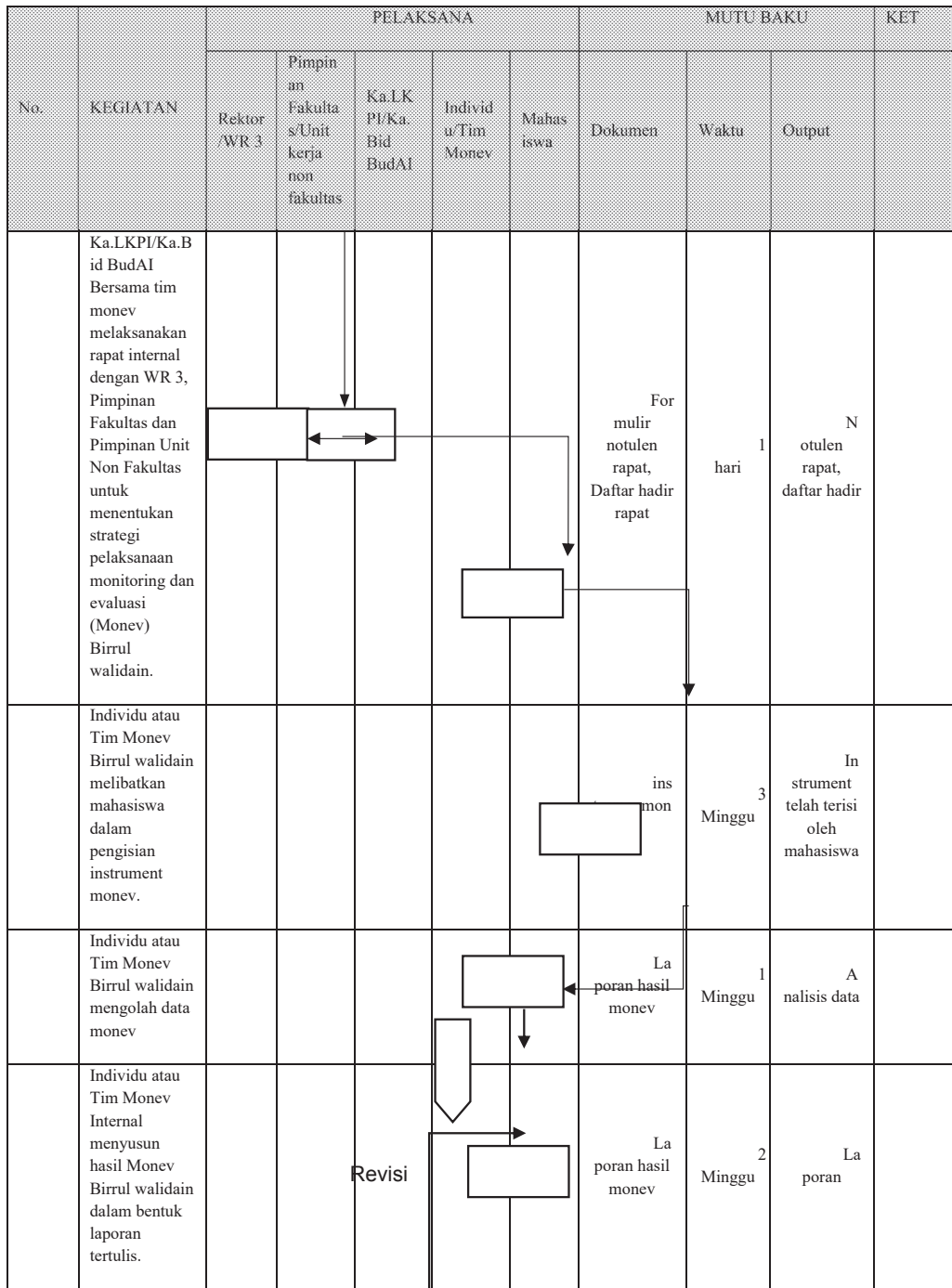
B. PROSEDUR MONITORING DAN EVALUASI (MONEV)

Standar operasional prosedur (SOP) monev birrul walidain meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ka.Bid Pengembangan BudAI melaksanakan rapat internal dengan WR 3, Pimpinan Fakultas dan Pimpinan Unit Non Fakultas untuk menentukan strategi pelaksanaan monev (Monev) Birrul walidain.
2. Ka.Bid Pengembangan BudAI menugaskan individu atau tim monev untuk melaksanakan kegiatan monev Birrul walidain
3. Individu atau Tim monev Birrul walidain melibatkan mahasiswa dalam pengisian instrument monev.
4. Individu atau Tim monev Internal menyusun hasil monev penilaian pembelajaran dalam bentuk laporan tertulis.
5. Individu atau Tim monev Internal menyerahkan laporan hasil monev penilaian pembelajaran kepada Ka.Bid Pengembangan BudAI.
6. Ka.Bid Pengembangan BudAI menindaklanjuti laporan hasil monev Ka.Bid Pengembangan BudAI untuk dilakukan tindakan perbaikan dan koreksi.
7. Ka.Bid Pengembangan BudAI melaporkan hasil monev penilaian pembelajaran kepada Rektor.

Bagan 1. Sop money pelaksanaan birul walidain di unissula

No.	KEGIATAN	PELAKSANA					MUTU BAKU			KET
		Rektor /WR 3	Pimpin an Fakultas/Unit kerja non fakultas	Ka.LK PI/Ka. Bid BudAI	Individ u/Tim Monev	Mahas iswa	Dokumen	Waktu	Output	
			2	3	4		6	7	8	
	Mulai									
	Rektor/WR 3 menugaskan Ka.LKPI/Ka.B id BudAI untuk melakukan monev birul walidain									
	Ka.LKPI/Ka.B id BudAI membentuk individu atau tim monev untuk melaksanakan kegiatan Monev Birrul walidain						Dr aft SK Tim Monev	3 hari	S K Tim Monev	
	Rektor mengeluarkan Surat Tugas kepada individu atau tim monev untuk melaksanakan kegiatan Monev Birrul walidain									
	Ka.LKPI/Ka.B id BudAI Bersama tim monev menyusun instrumen monitoring dan evaluasi (Monev) Birrul walidain.						For mulir notulen rapat, Daftar hadir rapat	3 hari	N otulen rapat, daftar hadir	



No.	KEGIATAN	PELAKSANA					MUTU BAKU			KET
		Rektor /WR 3	Pimpin an Fakulta s/Unit kerja non fakultas	Ka.LK PI/Ka. Bid BudAI	Individ u/Tim Monev	Mahas iswa	Dokumen	Waktu	Output	
0	Individu atau Tim Monev Internal menyerahkan laporan hasil Monev Birrul walidain kepada Ka.LKPI/Ka.Bid BudAI						Laporan hasil monev	2 Hari	Laporan	
1	Ka.Bid Pengembangan BudAI menindaklanjuti laporan hasil Monev untuk dilakukan tindakan perbaikan dan koreksi.						Formulir tindak lanjut	1 Bulan	Dokumen tindak lanjut	
2	Ka.Bid Pengembangan BudAI melaporkan hasil Monev Birrul walidain kepada Rektor/WR 3						Laporan monev	1 Hari	Laporan	
3	Selesai									

Tabel 1.
Instrumen Monitoring & Evaluasi Pelaksanaan Birul walidain
kepada Dosen
Oleh Mahasiswa di UNISSULA

Tanggal pengisian :.....
 Nama :.....
 NIM :.....
 Fakultas :.....

Kode	Komponen Birul walidain : Dosen	Respon				
		1	2	3	4	5
A	Taat Kepada Dosen					
A.1.1	Menyimak dengan baik saat dosen menyampaikan dan tidak memotong pembicaraan dosen					
A.1.2	Memenuhi panggilan dosen dengan sopan santun.					
A.1.3	Menghargai pemberian dosen					
A.2	Mengedepankan Dosen					
A.2.1	Tidak mendahului dosen ketika berjalan bersama					
A.2.2	Tidak mendahului dosen dalam mengambil dan memulai makan minum.					
A.2.3	Mempersilahkan dosen untuk memasuki atau keluar dari ruang pertemuan terlebih dahulu.					
A.3	Menghargai Dosen					
A.3.1	Memberi hadiah dosen pada hari-hari khusus, seperti hari Raya Idul Fitri.					
A.4	Menjaga Keridhaan Dosen					
A.4.1	Mengucapkan salam ketika bertemu dan memanggil dengan panggilan yang santun, seperti Bapak/Ibu, Ustadz/Ustadzah, Profesor, atau panggilan jabatan tertentu					
A.4.2	meminta izin terlebih dahulu setiap kali ingin berkomunikasi					
A.4.3	Berbahasa santun dengan tidak berkata jorok, kasar, tidak mengeraskan suara					
A.5	Berkhidmah kepada Dosen					

Kode	Komponen Birul walidain : Dosen	Respon				
		1	2	3	4	5
A.5.1.	Menawarkan bantuan dan pelayanan kepada Dosen, seperti membawakan tas, laptop, sandal dan lain sebagainya					
A.5.2	Tidak membuat gaduh ruangan kelas saat kegiatan belajar mengajar					
A.5.3	Menyiapkan media dan sarana prasarana dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi, daftar hadir, LCD, catatan keaktifan anak/mahasiswa, dan lain sebagainya					
A.6	Bersabar dalam Belajar kepada Dosen					
A.6.1	Menjenguk dosen saat sakit					
A.6.2	Melaksanakan arahan dan bimbingan dosen tanpa mengeluh					
A.6.3	Bersegera merevisi perbaikan tugas akhir sesuai arahan Dosen					

Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

Keterangan :

- 1 : Sangat Kurang
- 2 : Kurang
- 3 : Cukup
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Semarang,20...

Pimpinan Unit

Petugas Monev

(.....)

(.....)

Table 2.
Instrumen Monitoring & Evaluasi Pelaksanaan Birulwalidain
kepada Orang Tua
Oleh Mahasiswa di UNISSULA

Tanggal pengisian :.....
 Nama :.....
 NIM :.....
 Fakultas :.....

Kode	Komponen Birulwalidain :Orang tua	Respon				
		1	2	3	4	5
A	Taat Kepada Orang tua					
A.1.1	Menyimak dengan baik saat Orang tua menyampaikan dan tidak memotong pembicaraan Orang tua					
A.1.2	Memenuhi panggilan Orang tua dengan sopan santun.					
A.1.3	Menghargai pemberian Orang tua					
A.2	Mengedepankan Orang tua					
A.2.1	Tidak mendahului Orang tua ketika berjalan bersama					
A.2.2	Tidak mendahului Orang tua dalam mengambil dan memulai makan minum.					
A.2.3	Mempersilahkan Orang tua untuk memasuki atau keluar dari ruang pertemuan terlebih dahulu.					
A.3	Menghargai Orang tua					
A.3.1	Memberi hadiah Orang tua pada hari-hari khusus, seperti hari Raya Idul Fitri.					
A.4	Menjaga Keridhaan Orang tua					
A.4.1	Mengucapkan salam ketika bertemu dan memanggil dengan panggilan yang santun, seperti Bapak/Ibu, Ustadz/Ustadzah, Profesor, atau panggilan jabatan tertentu					
A.4.2	meminta izin terlebih dahulu setiap kali ingin berkomunikasi					
A.4.3	Berbahasa santun dengan tidak berkata jorok, kasar, tidak mengeraskansuara					
A.5	Berkhidmah kepada Orang tua					

Kode	Komponen Birrulwalidain :Orang tua	Respon				
		1	2	3	4	5
A.5.1.	Menawarkan bantuan dan pelayanan kepada Orang tua, seperti membawakan tas, laptop, sandal dan lain sebagainya					
A.5.2	Tidak membuat gaduh ruangan kelas saat kegiatan belajar mengajar					
A.5.3	Menyiapkan media dan sarana prasarana dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi, daftar hadir, LCD, catatan keaktifan anak/mahasiswa, dan lain sebagainya					
A.6	Bersabar dalam Belajar kepada Orang tua					
A.6.1	Menjenguk Orang tua saat sakit					
A.6.2	Melaksanakan arahan dan bimbingan Orang tua tanpa mengeluh					
A.6.3	Bersegera merevisi perbaikan tugas akhir sesuai arahan Orang tua					

Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

Keterangan :

- 1 : Sangat Kurang
- 2 : Kurang
- 3 : Cukup
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Pimpinan Unit

(.....)

Semarang,20...

Petugas Money

(.....)

Table 3.

**Instrumen Monitoring & Evaluasi Pelaksanaan Takrimul Aulad
Oleh Dosen di UNISSULA**

Tanggal pengisian :

Nama :

NIK :

Prodi/Fakultas :

Kode	Nilai Takrimul Aulad	Respon				
		1	2	3	4	5
A.1	Menunjukkan Ketauladanan terhadap Mahasiswa/i					
A.1.1	Dosen senantiasa sholat tepat waktu, memakai pakaian Islami, menjaga kebersihan di lingkungan fakultas					
A.1.2	Dosen mengawali perkuliahan dengan salam, melafalkan do'a dan mengakhiri perkuliahan dengan salam					
A.1.3	Dosen mendorong mahasiswa/i agar senantiasa memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bisa menambah pengetahuan dan mendukung prestasi					
A.2	Bersikap Ikhlas dalam Mengasuh Mahasiswa/i					
A.2.1	Dosen membimbing dan berkomitmen menyelesaikan tugas akhir mahasiswa					
A.2.2	Dosen menyampaikan ilmu yang update sesuai dengand unia kerja					
A.2.3	Dosen tidak meminta imbalan saa tmemberikan materi kepada mahasiswa/i yang bukan haknya.					
A.3	Bersikap Sabar dalam Mendidik Mahasiswa/i					
A.3.1	Dosen menyimak pertanyaan, tanggapan, dan penjelasan mahasiswa/i dengan seksama dan tidak tergesa-gesa memotong ucapan atau mengalihkan pembicaraan					
A.3.2	Dosen merespon dengan baik ketika mahasiswa/ingin berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.					
A.3.3	Dosen mengingatkan mahasiswa/i dengan santun baik di luar dan di dalam kelas.					
A.4	Menunjukkan kasih sayang terhadap Mahasiswa/i					

Kode	Nilai Takrimul Aulad	Respon				
		1	2	3	4	5
A.4.1	Dosen menyediakan waktu bimbingan, memberikan arahan yang jelas, dan menaati batas waktu penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa					
A.4.2	Dosen menyapa dan memanggil nama mahasiswa saat bertemu baik di dalam maupun di luar kelas.					
A.4.3	Dosen memberikan bimbingan periodic berkaitan dengan perkembangan akademik dan non akademik mahasiswa					
A.5	Menunjukkan Kesederhanaan kepada Mahasiswa/i					
A.5.1	Dosen tidak memakai perhiasan yang berlebihan saat di lingkungan kampus					
A.5.2	Dosen memotivasi mahasiswa/i agar senantiasa berprestasi tanpa terjebak dengan kemewahan duniawi.					
A.5.3	Dosen tidak mengenakan barang-barang <i>branded</i> saat mengajar dikelas					

Saran:

.....

.....

.....

.....

.....

Keterangan :

- 1 : Sangat Kurang
- 2 : Kurang
- 3 : Cukup
- 4 : Baik
- 5 : Sangat Baik

Pimpinan Unit

Semarang,20...
Petugas Monev

(.....)

(.....)

PENUTUP

Alhamdulillah, berkat taufik Allah SWT., dilanjutkan dengan arahan para pimpinan UNISSULA, dan jerih payah tim perumus, pedoman ini dapat diterbitkan sesuai dengan target yang dicanangkan.

Dengan adanya pedoman ini, seluruh civitas akademika diharapkan memiliki buku pegangan pelaksanaan konsep Birrul Walidain dan Takrimul Aulad di lingkup UNISSULA khususnya, dan menjadi salah satu inspirasi implementasinya di luar kampus, khususnya di lingkungan keluarga masing-masing.

Tentunya, pedoman yang tersusun ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Sumbangsih saran dan kritik membangun dari para pembaca sangat kami harapkan dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan agar menjadi inspirasi pelaksanaannya dengan lebih baik.

Wallhul muwaffiq wal musta'an!

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi. (t.thn.). *al-Kabâ'ir*. Beirut: Dâr an-Nadwah al-Jadîdah.
- Al-Ashfahani, R. (t.thn.). *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*. Dalam M. S. al-Kilani (Penyunt.). Beirut: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-Ghazzali. (t.thn.). *Ihyâ Ulûmiddîn*. Beirut: Dârul Ma'rifah.
- Al-Hanbali, I. R. (2001). *Jâmi'il Ulûm wal Hikam*. Dalam S. al-Arnauth (Penyunt.). Beirut: Muassasah ar-Risâlah.
- Al-Harari, M. a.-A. (2018). *Syarhu Sunan Ibni Majah*. Jeddah: Darul Minhaj.
- Al-Minsyawi, M. S. (2008). *55 Hikâyah wa Hikâyah fî Birril Wâlidain*. Cairo: Quthuf.
- Alwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul Aulâd fî al-Islâm*. Cairo: Dârussalam.
- ar-Razi, F. (1430 H). *at-Tafsîr al-Kabîr*. Beirut: Dâru Ihyâ'u at-Turâts al-Arabi.
- as-Samarqandi. (1993). *Tanbîhul Ghâfilîn*. Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah.
- asy-Sya'rawi, M. M. (2016, Maret 6). Diambil kembali dari Nidaul Iman: <https://www.youtube.com/watch?v=P17J8k8Mx5o>
- Bukhari. (1379 H.). *al-Adab al-Mufrad*. Dalam M. F. Baqi (Penyunt.). Cairo: al-Mathba'ah as-Salafiyyah.
- Hamdani, A. F. (2019). *Konsep Pendidikan Akhlak pada Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an*. Malang: Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Malang. Diambil kembali dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/14105/1/16770014.pdf>
- Jauzi, I. (1993). *al-Birru wa ash-Shilah*. Dalam A. A. Mu'awwadh (Penyunt.). Beirut: Muassasatu al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah.
- Jauzi, I. (1993). *al-Birru wa ash-Shillah*. Beirut: Muassasatu al-Kutub ats-Tsaqâfiyyah.
- Jauzi, I. (2000). *Shifatu ash-Shafwah*. Dalam A. b. Ali (Penyunt.). Cairo: Dârul Hadîts.

- Khutbah Jum'at Sukijan Athoillah, S.Pd.i, M.Pd. di masjid Abu Bakar as-Segaf UNISSULA* (2022). [Gambar Hidup]. Diambil kembali dari <https://www.youtube.com/watch?v=V5hMl43ZAJk>
- Majma' al-Buhûts al-Islâmiyyah-al-Azhar asy-Syarif.* (2022, Maret 21). Diambil kembali dari <https://www.facebook.com/photo/?fbid=335408381953666&set=a.143937174434122>
- Masrurah, L. (2015). *Metode Pendidikan dalam al-Qur'an (Kajian Surat Luqman ayat 12-19). Risâlah*, 1(1), 45-47. Diambil kembali dari https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/10/5
- Sittphong, K. (2019). *Birr al-walidin fi al-Qur'an al-Karim : dirasah li-asalibihi wa-suwarhi wa-namadhajah*. Kuala Lumpur : Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, 2019. Diambil kembali dari https://studentrepo.iiu.edu.my/bitstream/123456789/9768/1/t11100407572KritsadaSitthiphong_SEC_24.pdf
- UNISSULA, L. (Produser). (2022). *Kultum Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum pada acara Tarawih Keliling YBW-SA di masjid Abu Bakar as-Segaf UNISSULA* [Gambar Hidup]. Diambil kembali dari <https://www.youtube.com/watch?v=uRSpQ-UtvMo&t=4267s>
- Ya'qurbi, N. M. (1993). *Qurratul Ainaîn fi Fadhâ'il Birril Wâlidâin*. Beirut: Dâr an-Nafâ'is.
- Zaki, M. (2014). *Perlindungan Anak Dalam Perspektif Islam*. *ASAS Jurnal: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 1. doi:<https://doi.org/10.24042/asas.v6i2.1715>

Keseimbangan adalah salah satu arti wasathiyah (baca: adil) yang menjadi ciri khas Islam dan umat Islam. Nilai-nilai Islami dalam membentuk karakter generasi terbaik yang dikenal dengan Khaira Ummah sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dalam berbagai tingkat, dari dasar hingga tinggi dalam rangka menyukseskan tujuan pendidikan nasional.

Di antara nilai-nilai tersebut yang paling penting dan besar pengaruhnya dalam keberhasilan para alumni adalah keseimbangan antara kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua dan kewajiban orang tua untuk memuliakan anak. Banyak kalangan individu dan masyarakat yang berulang kali dan terus mengaungkan kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua, namun melalaikan kewajiban orang tua untuk memuliakan anak. Di sisi lain, banyak anak-anak muda yang salah memahami kewajiban orang tua untuk memuliakan anak dengan arti memanjakan. Berdasarkan hal itu, sebuah lembaga pendidikan selazimnya memperhatikan prinsip dan pola-pola penanaman konsep birrul walidain dan takrimul aulad ini agar dapat diimplementasikan dalam lingkungan pendidikannya dengan baik.

Buku Pedoman Konsep Birrul Walidain dan Takrimul Aulad ini adalah rumusan pemikiran para pelaku pendidikan Islam di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang yang tengah berupaya menjadikan konsep keseimbangan ini sebagai mottonya dalam mencapai visi yang dicanangkan, yaitu membangun generasi Khaira Ummah. Buku ini menghimpun pandangan para pakar pendidikan Islam tentang konsep tersebut dan rumusan definisi, indikator, dan dasar hukum dan filosofis nilai-nilai birrul walidain dan takrimul aulad, dilengkapi dengan langkah-langkah implementasi, monitoring dan evaluasinya di lingkup lembaga pendidikan. Harapannya buku ini dapat menjadi sumbangsih UNISSULA dalam memperkaya khazanah ilmiah pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan era society 5.0 yang menargetkan pembangunan karakter sumber daya manusia unggul.

ISBN 978-623-8442-28-7



فصل في النية في حال التعلم

NIAT DI WAKTU BELAJAR



NIAT BELAJAR

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم، إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله عليه السلام: إنما الأعمال بالنيات. حديث صحيح

Wajib berniat waktu belajar. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal, sebagaimana sabda nabi saw : Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu terserah niatnya” Hadits shahih.

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم: كم من عمل يتصور بصورة عمل [روى] الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية

Dari beliau pula diriwayatkan sebuah hadits : ”Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat yang karena buruk niatnya maka menjadi amal dunia.”

NIATAN BAIK DAN BURUK

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضا الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل

وأنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الدين صاحب الهداية لبعضهم شعرا

وأكبر منه جاهل متنسك
لمن بهما في دينه يتمسك

فساد كبير عالم متهتك
هما فتنة للعالمين عظيمة

Di waktu belajar hendaklah berniat mencari Ridha Allah swt. Kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan islam sebab kelanggengan islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Zuhud dan taqwapun tidak sah jika tanpa berdasar ilmu.

Syaikhul imam Ajall Burhanuddin Shahibul Hidayah menyanyikan syair gubahan sebagian ulama :

Hancur lebur, orang alim tak teratur
Lebih lebur, bila si jahil ibadah ngawur
Keduanya menjadi fitnah,menimpa ganas di dunia



Atas yang mengikutinya, sebagai dasar perintah agama.

وينوى به: الشكر على نعمة العقل، وصحة البدن، ولا ينوى به إقبال الناس عليه، ولا استجلاب حطام الدنيا، والكرامة عند السلطان وغيره.

Dengan belajar pula, hendaklah diniati untuk mensyukuri kenikmatan akal dan badan yang sehat. Belajar jangan diniatkan untuk mencari pengaruh, kenikmatan dunia ataupun kehormatan di depan sultan dan penguasai-penguasa lain.

وقال محمد بن الحسن رحمه الله عليهما: لو كان الناس كلهم عبيدي لأعتقتهم وتبرأت عن ولائهم.

Muhammad Ibnul Hasan berucap: ‘andaikan seluruh manusia itu manjadi budak belianku, niscaya kumerdekakan seluruhnya dan bebaskan dari kekuasaanku.”

KELEZATAN DAN HIKMAH ILMU

[وذلك لأن] من وجد لذة العلم والعمل به، قلما يرغب فيما عند الناس. أنشدنا الشيخ الإمام الأجل الأستاذ قوام الدين حماد بن إبراهيم بن إسماعيل الصفار الأنصاري إملأء لأبي حنيفة رحمة الله عليه:

فاز بفضل من الرشاد
لنيل فضل من العباد

من طلب العلم للمعاد
فيالخيران طالبيه

Siapa saja telah merasakan kelezatan rasa ilmu dan amal, maka semakin kecillah kegemarannya akan harta benda dunia. Syaikhul Imamil Ajall Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin ismail Ash-Shoffar Al-Anshoriy membacakan kami syair imla' abu hanifah :

Siapa saja gerangan, menuntut ilmu untuk hari kemudian untuklah dapat keutamaan, anugrah Allah penunjuk jalan

- Aduh, saya merugi, penuntut ilmu nan suci
- Hanya buat sesuap nasi, dari hamba ilahi.

لهم إلا إذا طلب الجاه للأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وتنفيذ الحق، وإعزاز الدين لا لنفسه وهواه، فيجوز ذلك بقدر ما يقيم به الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر.

Tetapi jikalau dalam meraih keagungan itu demi amar ma'ruf nahi munkar, memperjuangkan kebenaran dan meluhurkan agama bukan untuk keperluan hawa nafsu sendiri makadiperbolehkan sejauh batas telah dapat menegakkan amar ma'ruf nahi munkar tersebut.

وينبغي لطالب العلم: أن يتفكر في ذلك، فإنه يتعلم العلم بجهد كثير، فلا يصرفه إلى الدنيا الحقيرة القليلة الفانية. (قال النبي صلى الله عليه وسلم: اتقوا الدنيا، فوالذي نفس محمد بيده إنها لأسحر من هاروت وماروت). شعر:

Penuntut ilmu hendaknya memperhatikan apa yang tersebut diatas. Ia telah mengatasi kepayahan yang cukup banyak, maka jangan sampai ilmu yang telah ia peroleh itu digunakan sarana bendahara duniawi yang hina, sedikit nilainya dan segera hancur ini. Syair menyebutkan :

• هي الدنيا أقل من القليل وعاشقها أذل من الذليل
• تصم بسحرها قوما وتعمى فهم متخيرون بلا دليل

Dunia itu sedikit, dan paling sedikit
Pecintanyapun hina, nan hina dina
Sihir dunia, membuat tuli dan buta
Kebingungan, tak tahu ke mana jalan

PANTANGAN AHLI ILMU

وينبغي لأهل العلم أن لا يذل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحترز عما فيه مذلة العلم وأهله. ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في كتاب الأخلاق

Orang berilmu itu hendaklah jangan membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu. Ia supaya berbuat tawadu' (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati), berbuat iffah, yang keterangan lebih jauhnya bisa kita dapati dalam kitab akhlaq.

أنشدني الشيخ الإمام الأستاذ ركن الدين المعروف بالأديب المختار شعرا لنفسه:

Syaikhul imamil ajall ustadz ruknul islam yang terkenal sebagai sasterawan ternama mengemukakan gubahan syi'irnya:

وبه التقى إلى المعالي يرتقى
في حالة أهو السعيد أم الشقى
يوم النوى متسفل أو مرتقى
مخصوصة فتجنبها واتقى

إن التواضع من خصال المتقى
ومن العجائب عجب من هو جاهل
أم كيف يختم عمره أو روحه
والكبرياء لربنا صفة له

- **Tata kerama, benar-benar budi orang taqwa**

la menanjak tinggi, dengan sikap

- **Ajaib, ajaiblah orang tidak tahu dirinya sendiri**

Bahagiakah nanti, apa malah celaka diri ?

- **Bagaimana waktu meninggalkan dunia, pungkasan umur nyawanya.**

Suul khatimah, apa husnul khatimah?

- **Keagungan, itu khusus sifat ar-rahman**

Singkirlah, waspadalah!

قال أبو حنيفة رحمة الله عليه لأصحابه: عظموا عمائكم ووسعوا أكمامكم. وإنما قال ذلك لئلا يستخف بالعلم وأهله

Kepada sahanat-sahabatnya, abu Hanifah berkata : "besarkanlah putaran serban kalian, dan perlebarlah lobang lengan baju kalian". ucapan ini dikemukakan agar supaya ilmu dan ahli ilmu tidak terpandang remeh.

SARAN KHUSUS BUAT PELAJAR

وينبغي لطالب العلم أن يحصل كتاب الوصية التي كتبها أبو حنيفة رضي الله عليه ليوسف بن خالد السمطي عند الرجوع إلى أهله، يجده من يطلب العل وقد كان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين علي بن أبو بكر قدس الله روحه العزيز أمرني بكتابته عند الرجوع إلى بلدي فكتبته، ولا بد للمدرس والمفتي في معاملات الناس منه، وبالله التوفيق.

Sebaiknya pelajar bisa mendapatkan buku wasiat tulisan Abu Hanifah (yang tadinya) untuk Yusuf Bin Khalid As-Simty waktu pulang kembali ketengah-tengah keluarganya. Dan buku ini bisa didapatkan oleh yang mau mencarinya. Guru kita sendiri, yaitu Syaikhul Imam Burhanul Immah Aliy Abu Bakar semoga Allah mensucikan ruhnya yang mulia itu adalah juga memerintahkan kami waktu mau pulang ke daerah agar menulis buku tersebut, dan kamipun melakukannya. Sang guru dan mufti (pemberi fatwa) bidang pergaulan manusia, tidak boleh tidak juga memegangi buku wasiat tersebut.

فصل في اختيار العلم والأستاذ والشريك والثبات

**MEMILIH ILMU, GURU, TEMAN
DAN KETABAHAN BERILMU**



NIATAN BAIK DAN BURUK

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال، ثم ما يحتاج إليه في المال

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbaik dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang

ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد - وإن كان صحيحا عندنا - لكن يكون آثما بترك الإستدلال

Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah syah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini

ويختار العتيق دون المحدثات، قالوا: عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات، وإياك أن تشتغل بهذا الجدل الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة، وهو من أشراط الساعة وارتفاع العلم والفقه، كذا ورد في الحديث

Hendaknya pula memilah ilmi-ilmu yang kuna, bukan yang baru lahir. Banyak ulama berkata : “Tekunilah ilmu kuna, bukan yang baru saja ada.” Awas, jangan sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya ualama besar, sebab menjurus untuk menjauhkan pelajar dari mengenali fiqh, hanya menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap anti-pati/buas dan gemar bermusuhan. Dan itulah termasuk tanda-tanda kiamat akan tiba serta lenyapnya fiqh dan pengetahuan-pengetahuan lain, demikianlah menurut hadits.

SYARAT-SYARAT GURU YANG DIPILIH

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن، كما اختار أبو حنيفة، رحم الله عليه، حماد بن سليمان، بعد التأمل والتفكير

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, waro' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikirkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman

، قال: وجدته شيخا وقورا حليما صبورا فى الأمور. وقال: ثبت عند حماد بن سليمان فثبت

Dalam hal ini dia berkata : “beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar. Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang.”

BERMUSYAWARAH

وقال أبو حنيفة رحمة الله عليه: سمعت حكيما من حكماء سمرقند قال:
إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم، وكان قد عزم على
الذهاب إلى بخارى لطلب العلم

Abu Hanifah berkata : Saya mendengar salah seorang ahli hikmah Samarkand berkata: Ada salah seorang pelajar yang mengajakku bermusyawarah mengenai masalah-masalah mencari ilmu, sedang ia sendiri telah bermaksud ke Bochara untuk belajar disana

وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر، فإن الله تعالى أمر رسوله عليه الصلاة والسلام بالمشاورة في الأمور ولم يكن أحد أفطن منه، ومع ذلك أمر بالمشاورة، وكان يشاور أصحابه في جميع الأمور حتى حوائج البيت. قال على كرم الله وجهه: ما هلك امرؤ عن مشورة

Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. demikian, karena Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw. Agar memusyawarahkan segala halnya. Toh tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri



مَعَهْدُ الْجَامِعَةِ سُلْطَانِ اَنْجُونَجْ

قيل: [الناس] رجل [تام] ونصف رجل، ولا شيء فالرجل: من له رأي صائب ويشاور العقلاء، ونصف رجل: من له رأي صائب لكن لا يشاور، أو يشاور ولكن لا رأي له، ولا شيء: من لا رأي له ولا يشاور. وقال جعفر الصادق لسفيان الثوري: شاور في أمرك الذين يخشون الله تعالى

Ali ra berkata : “Tiada seorangpun yang rusak karena musyawarah”, Ada dikatakan : “Satu orang utuh, setengah orang dan orang tak berarti. Orang utuh yaitu yang mempunyai pendapat benar juga mau bermusyawarah; sedang setengah orang yaitu yang mempunyai pendapat benar tetapi tidak mau bermusyawarah, atau turut bermusyawarah tetapi tidak mempunyai pendapat; dan orang yang tidak berarti adalah yang tidak mempunyai pendapat lagi pula tidak mau ikut musyawarah.” Kepada Sufyan Ats-Tsuriy, Ja’far Ash-Shodik ra berkata: “Musyawarahkan urusanmu dengan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah.”

فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب.

Menuntut ilmu adalah perkara paling mulia, tetapi juga paling sulit. Karena itulah, musyawarah disi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.

قال الحكيم رحمة الله عليه: إذا ذهبت إلى بخارى فلا تعجل في الاختلاف إلى الأئمة وامكث شهرين حتى تتأمل وتختار أستاذًا، فإنك إن ذهبت إلى عالم وبدأت بالسبق عنده فربما لا يعجبك درسه فتتركه فتذهب إلى آخر، فلا يبارك لك في التعلم. فتأمل في شهرين في اختيار الأستاذ، وشاور حتى لا تحتاج إلى تركه والاعراض عنه فتثبت عنده حتى يكون تعلمك مباركا وتنتفع بعلمك كثيرا.

Al-Hakim berucap : “Jikalau engkau pergi ke Bochara, janganlah engkau ikut-ikut perselisihan para imam. Tenanglah lebih dulu selama dua bulan, guna mempertimbangkan dan memilih guru. Karena bisa juga engkau pergi kepada orang alim dan mulai belajar kepadanya, tiba-tiba pelajarannya tidak menarik dan tidak cocok untukmu, akhirnya belajarmupun tidak dapat berkah. Karena itu, pertimbangkanlah dahulu selama dua bulan untuk memilih gurumu itu, dan bermusyawarahlah agar tepat, serta tidak lagi ingin berpindah ataupun berpaling dari guru tersebut. Dengan begitu, engkau mendapat kemantapan belajar di situ, mendapat berkah dan banyak kemampaatan ilmu yang kamu peroleh.”

SABAR DAN TABAH DALAMBELAJAR

واعلم أن الصبر والثبات أصل كبير في جميع الأمور ولكنه عزيز، كما قيل:

لكل إلى شأو العلا حركات ولكن عزيز في الرجال ثبات

Ketahuilah! Sabar dan tabah itu pangkal keutamaan dalam segala hal, tetapi jarang yang bisa melakukan. Sebagaimana syair dikatakan:

Segala sesuatu, maunya tinggi yang di tuju
Tapi jarang, hati tabah di emban orang

[قيل]: الشجاعة صبر ساعة. فينبغي أن يثبت ويصير على أستاذ وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتري، وعلى فن حتى لا يشتغل بفن آخر قبل أن يتقن الأول، وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى بلد آخر من غير ضرورة، فإن ذلك كله يفرق الأمور ويشغل القلوب ويضيع الأوقات ويؤذي المعلم

Ada dikatakan : “Keberanian ialah sabar sejenak.” Maka sebaiknya pelajar mempunyai hati tabah dan sabar dalam belajar kepada sang guru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai ditinggalkan sebelum sempurna dipelajari, dalam satu bidang ilmu jangan sampai berpindah bidang lain sebelum memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah kelain daerah kecuali karena terpaksa. Kalau hal ini di langgar, dapat membuat urusan jadi kacau balau, hati tidak tenang, waktupun terbuang dan melukai hati sang guru.

وينبغي أن يصبر عما تریده نفسه وهواه. قال الشاعر:

إن الهوى لهو الهوان بعينه وصريع كل هوى صريع هوان

Sebaiknya pula, pelajar selalu memegangi kesabaran hatinya dalam mengekang kehendak hawa nafsunya. Seorang penyair berkata :

Hawa nafsu, dialah hina

Tiap jajahan nafsu, berarti kalah si hina

وَيَصِيرُ عَلَى الْمُحَنِّ وَالْبَلِيَّاتِ. قِيلَ: خَزَائِنُ الْمَنَنِ، عَلَى قَنَاطِيرِ الْمُحَنِّ.
وَلَقَدْ أُنْشِدْتُ، وَقِيلَ إِنَّهُ لَعَلَى بْنِ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ شَعْرًا:

أَلَا لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانِ
ذِكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ أَسْتَازٍ وَطَوَّلِ زَمَانِ

Juga berhati sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana. Ada dikatakan :

“Gudang simpanan cita, terletak pada banyaknya bencana.”

Di syairkan untuk saya ada yang berpendapat bahwa syair ini dari gubahan Ali bin Abu Tholib sebagai berikut:

- Tak bisa kau raih ilmu, tanpa memakai 6 senjata
- Kututurkan ini padamu, kan jelaslah semuanya.
- Cerdas, sabar dan loba, jangan lupa mengisi saku
- Sang guru mau membina, kau sanggup sepanjang waktu

MEMILIH TEMAN

وأما اختيار الشريك، فينبغى أن يختار المجد والوراع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم، ويفر من الكسلان والمعطل والمكثار والمفسد والفتان.

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

قال الشاعر :

عن المرء لا تسئل وأبصر قرينه
فإن كان ذا شر فجنبه سرعة

فإن القرين بالمقارن يقتدى
وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى

Syiir dikatakan:

Jangan bertanya siapakah dia? Cukup kau tahu oh itu temannya.karena siapapun dia, mesti berwataq seperti temannya.

Bila kawanya durhaka, singkirilah dia serta merta.bila bagus budinya, rangkullah dia, berbahagia!

كم صالح بفساد آخر يفسد
كالجمر يوضع في الرماد فيخمد

وأنشدت شعرا آخر:
لا تصحب الكسلان في حالته
عدوى البليد إلى الجليد سريعة

Disyi'irkan buatku :

Jangan kau temani sipemalas, hindari segala halnya, banyak orang shaleh menjadi kandas, sebab rerusuh sandarannya

Menjalar tolol kepada cendikia, amat cepat terlalu laksana api bara, ia padam di atas abu

قال النبي صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على فطرة الإسلام، إلا أن أبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه. الحديث

Nabi saw bersabda : Semua bayi itu dilahirkan dalam keadaan kesucian islam, hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya jadi yahudi, nasrani, atau majusi.

ويقال في الحكمة بالفارسية:

بحق ذات باك الله الصمد
بار نيكو كير نابي نعيم

باربد بدتر بود ازماربد
باربد ازدترا سوی حجیم

Ada dikatakan kata hikmah dalam bahasa persia :

- Teman yang durhaka, lebih berbisa daripada ular yang bahaya
- Demi Allah Yang Maha Tinggi, Nan Maha Suci
- Teman buruk, membawamu ke neraka jahim
- Teman bagus, mengajakmu ke sorga na'im

وقيل:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ وَأَهْلَهُ أَوْ شَاهِدًا يَخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ
فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ

Ada Disyi'irkan:

- Bilakau ingin mendapat ilmu dari ahlinya
- Atau ingin tahu yang gaib dan memberitakannya
- maka dari nama bumi, ambillah pelajaran tentang isinya
- dan dari orang yang di temani, ibaratkanlah tentang dia

فصل في تعظيم العلم وأهله

MENGAGUNGKAN ILMU DAN AHLI ILMU



MENGAGUNGKAN ILMU

**علم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله،
وتعظيم الأستاذ وتوقيره.**

Penting diketahui, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri, ahli ilmu, dan menghormati keagungan gurunya.

**قيل: ما وصل من وصل إلا بالحرمة، وما سقط من سقط إلا بترك الحرمة.
وقيل: الحرمة خير من الطاعة، ألا ترى أن الإنسان لا يكفر بالمعصية، وإنما
يكفر باستخفافها، وبترك الحرمة. ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ**

Ada dikatakan : “Dapatnya orang mencapai sesuatu hanya karena mengagungkan sesuatu itu, dan gagalnya pula karena tidak mau mengagungkannya. “Tidaklah anda telah tahu, manusia tidak menjadi kafir karena maksiatnya, tapi jadi kafir lantaran tidak mengagungkan Allah.

MENGAGUNGKAN GURU

قال على رضى الله عنه: أنا عبد من علمنى حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء استرق.

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: “Sayalah menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya

وقد أنشدت في ذلك

وقد أنشدت في ذلك:

وأوجبه حفظا على كل مسلم
لتعليم حرف واحد ألف درهم

رأيت أحق الحق حق المعلم
لقد حق أن يهدي إليه كرامة

فإن من علمك حرفا واحدا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين

Dalam masalah ini saya kemukakan Syi'irnya:

Keyakinanku tentang haq guru, hak paling hak adalah itu
Paling wajib di pelihara, oleh muslim seluruhnya
demi memulyakan, hadiah berhak di haturkan
seharga dirham seribu, tuk mengajar huruf yang Satu

Memang benar, orang yang mengajarmu satu huruf ilmu yang
diperlukan dalam urusan agamamu, adalah bapak dalam
kehidupan agamamu.

**كان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازي يقول: قال مشايخنا:
من أراد أن يكون ابنه عالما ينبغى أن يراعى الغرباء من الفقهاء، ويكرمهم
ويطعمهم ويطيعهم شيئا، وإن لم يكن ابنه عالما يكون حفيده عالما.**

Guru kita Syaikhul Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata :
Guru-guru kami berucap : “bagi orang yang ingin putranya alim,
hendaklah suka memelihara, memulyakan, mengagungkan, dan
menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah
dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan
putranya yang alim, maka cucunyalah nanti.”

ومن توقير المعلم أن لا يمشى أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ بالكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده، ولا يسأل شيئاً عند ملأته ويراعى الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج الأستاذ.

Termasuk arti menghormati guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti diluar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.

فالحاصل: أنه يطلب رضاه، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقير أولاده ومن يتعلق به.

Pada pokoknya, adalah melakukan hal-hal yang membuatnya rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhak kepada Allah Maha Pencipta. Termasuk arti menghormati guru pula, yaitu menghormati putera dan semua orang yang bersangkutan paut dengannya.

وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية رحمة الله عليه حكى: أن واحدا من أكابر الأئمة بخارى كان يجلس مجلس الدرس، وكان يقوم في خلال الدرس أحيانا فسألوا عنه، فقال: إن ابن أستاذي يلعب مع الصبيان في السكة، ويجيء أحيانا إلى باب المسجد، فإذا رأيته أقوم له تعظيما لأستاذي.

Di sini Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah pernah bercerita bahwa ada seorang imam besar di Bochara, pada suatu ketika sedang asyiknya di tengah majlis belajar ia sering berdiri lalu duduk kembali. Setelah ditanyai kenapa demikian, lalu jawabnya : ada seorang putra guruku yang sedang main-main di halaman rumah dengan teman-temannya, bila saya melihatnya sayapun berdiri demi menghormati guruku.

والقاضي الإمام فخر الدين الأرسابندي كان رئيس الأئمة في مرو وكان السلطان يحترمه غاية الاحترام وكان يقول: إنما وجدت بهذا المنصب بخدمة الأستاذ فإني كنت أخدم الأستاذ القاضي الإمام أبا زيد الدبوسي وكنت أخدمه وأطبخ طعامه [ثلاثين سنة] ولا آكل منه شيئاً.

Qodli Imam Fakhruddin Al-Arsyabandiy yang menjabat kepala para imam di marwa lagi pula sangat di hormati sultan itu berkata : “Saya bisa menduduki derajat ini, hanyalah berkah saya menghormati guruku. Saya menjadi tukang masak makanan beliau, yaitu beliau Abi Yazid Ad-Dabbusiy, sedang kami tidak turut memakannya.”

وكان الشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلواني رحمة الله عليه قد خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما لحادثة وقعت له وقد زاره تلاميذه غير الشيخ الإمام شمس الأئمة القاضي بكر بن محمد الزرنجری رحمه الله تعالى، فقال له حين لقيه: لماذا لم تزرني؟ قال: كنت مشغولا بخدمة الولادة. قال: ترزق العمر، لاترزق رونق الدرس، وكان كذلك، فإنه كان يسكن في أكثر أوقاته في القرى ولم ينتظم له الدرس

Syaikhul Imamil Ajall Syaikhul Aimmah Al-Khulwaniy, karena suatu peristiwa yang menimpa dirinya, maka berpindah untuk beberapa lama, dari Bochara kesuatu pedesaan. Semua muridnya berziarah kesana kecuali satu orang saja, yaitu syaikhul imam Al-qadli Abu Bakar Az-Zarnujiy. Setelah suatu saat bisa bertemu, beliau bertanya: “kenapa engkau tidak menjengukku? Jawabnya : “Maaf tuan, saya sibuk merawat ibuku” beliau berkata: “Engkau dianugrahi panjang usia, tetapi tidak mndapat anugrah buah manis belajar.” Lalu kenyataanya seperti itu, hingga sebagian banyak waktu Az-Zarnujiy digunakan tinggal di pedesaan yang membuatnya kesulitan belajar.

فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا.
[إن المعلم والطبيب كلاهما! لا ينصحان إذا هما لم يكرما]
[فاصبر لدائك إن جفوت طبيبه! واقنع بجهلك إن جفوت معلما]

Barang siapa melukai hati sang gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemamfaatannya.

- Sungguh, dokter dan guru
Tak akan memberi nasehat, bila tak di hormat
- Terimalah penyakitmu, bila kau acuh doktermu
dan terimalah bodohmu, bila kau tentang sang guru

حكى أن الخليفة هارون راشيد بعث ابنه إلى الأصمعي ليعلمه العلم والأدب فرآه يوما يتوضأ ويغسل رجله، وابن الخليفة يصب الماء على رجله، فعاتب الأصمعي [فى ذلك] بقوله: إنما بعثت إليك لتعلمه وتؤدبه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه، ويغسل بالأخرى رجلك؟

Suatu hikayat : Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirim putranya kepada Al-Ashma'iy agar diajar ilmu dan adab. Pada suatu hari, Khalifah melihat Al-Ashma'iy berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedang putra khalifah cukup menuang air pada kaki tersebut. Maka, Khalifahpun menegur dan ujaranya : “Putraku saya kirim kemari agar engkau ajar dan didik; tapi mengapa tidak kau perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?”

MEMULYAKAN KITAB

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة. وحكعن الشيخ شمس الأئمة الحلواني رحمه الله تعالى أنه قال: إنما نلت هذا العلم بالتعظيم، فإنني ما أخذت الكاغد إلا بطهارة. والشيخ الإمام شمس الأئمة السرخسي كان مبطونا في ليلة، وكان يكرر، وتوضاً في تلك الليلة سبع عشرة مرة لأنه كان لا يكرر إلا بالطهارة، وهذا لأن العلم نور والوضوء نور فيزداد نور العلم به.

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu memulyakan kitab, karena itu, sebaiknya pelajar jika mengambil kitabnya itu selalu dalam keadaan suci. Hikayat, bahwa Syaikhul Islam Syamsul Aimmah Al-Khulwaniy pernah berkata : “Hanya saya dapati ilmu ilmuku ini adalah dengan mengagungkan. Sungguh, saya mengambil kertas belajarku selalu dalam keadaan suci.

Syaikhul Imam Syamsul Aimmah As-sarkhasiy pada suatu malam mengulang kembali pelajaran-pelajarannya yang terdahulu, kebetulan terkena sakit perut. Jadi sering kentut. Untuk itu ia melakukan 17 kali berwudlu dalam satu malam tersebut, karena mempertahankan supaya belajar dalam keadaan suci. Demikianlah sebab ilmu itu cahaya, wudlupun cahaya. Dan cahaya ilmu akan semakin cemerlang bila di barengi cahaya berwudlu.

ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب ويضع كتاب التفسير فوق سائر الكتب [تعظيما] ولا يضع شيئا آخر على الكتاب.

Termasuk memulykan yang harus dilakukan, hendaknya jangan membentangkan kaki kearah kitab. Kitab tafsir letaknya diatas kitab-kitab lain, dan jangan sampai menaruh sesuatu diatas kitab.

وكان أستاذنا القاضي الإمام الأجل فخر الدين المعروف بقاضي خان
رحمه الله تعالى يقول: إن يرد بذلك الاستخفاف فلا بأس بذلك والأولى
أن يحترز عنه.

Guru kita Qodli Fakhru Islam yang termasyur dengan Qodli Khan pernah berkata: “Kalau yang demikian itu tidak dimaksud meremehkan, maka tidak mengapalah. Namun lebih baiknya disingkiri saja.”

ومن التعظيم: أن وجود كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية إى عند الضرورة.

ورأى أبو حنيفة رحمه الله تعالى كتابا يقرمط فى الكتابة فقال: لا تقرمط خطك، إن عشت تندم وإن مت تشتم. يعنى إذا شخت وضعف نور بصرك ندمت على ذلك.

وحكى عن الشيخ الإمام مجد الدين الصرخى، حكى أنه قال: ما قرمطنا ندمنا، وما انتخبنا ندمنا، وما لم نقابل ندمنا

Termasuk pula arti mengagungkan, hendak menulis kitab sebaik mungkin. Jangan kabur, jangan pula membuat catatan penyela/penjelas yang membuat tulisan kitab tidak jelas lagi, kecuali terpaksa harus dibuat begitu. Abu hanifah pernah mengetahui seorang yang tidak jelas tulisannya, lalu ujarinya: “Jangan kau bikin tulisanmu tidak jelas, sedang kau kalau ada umur panjang akan hidup menyesal, dan jika mati akan dimaki.” Maksudnya, jika kau semakin tua dan matamua rabun, akan menyesali perbuatanmu sendiri itu. Diceritakan dari Syaikhul Imam Majduddin Ash-Shorhakiy pernah berkata: “Kami menyesal; tulisan yang tidak jelas, catatan kami yang pilih-pilih dan pengetahuan yang tidak kami bandingkan dengan kitab lain.”

- وينبغي أن يكون تقطيع الكتاب مربعا، فإنه تقطيع أبي حنيفة رحمه الله تعالى، وهو أيسر على الرفع والوضع والمطالعة

Sebaiknya format kitab itu persegi empat, sebagaimana format itu pulalah kitab-kitab Abu Hanifah. Dengan format tersebut, akan lebih memudahkan jika dibawa, diletakkan dan di muthalaah kembali.

**وينبغي أن لا يكون في الكتابة شيء من الحمرة، فإنه من صنيع الفلاسفة
لا صنيع السلف، ومن مشايخنا كرهوا استعمال المركب الأحمر.**

Sebaiknya pula jangan ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Lebih dari itu ada diantara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah.

MENGHORMATI TEMAN

ومن تعظيم العلم: تعظيم الشركاء [فى طلب العلم والدرس] ومن يتعلم منه. والتملق مذموم إلا فى طلب العلم. فإنه ينبغى أن يتملق لأستاذه وشركائه ليستفيد منهم

Termasuk makna mengagungkan ilmu pula, yaitu menghormati teman belajar dan guru pengajar. Bercumbu rayu itu tidak dibenarkan, selain dalam menuntut ilmu. Malah sebaliknya di sini bercumbu rayu degnan guru dan teman sebangku pelajarannya.

SIKAP SELALU HORMAT DAN KHIDMAH

•

بغى لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة، وإن سمع مسألة واحدة أو حكمة واحدة ألف مرة. وقيل: من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه في أول مرة فليس بأهل العلم.

Hendaknya penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah atas dasar selalu mengagungkan dan menghormati, sekalipun masalah yang itu-itu saja telah ia dengar seribu kali. Adalah dikatakan : “Barang siapa yang telah mengagungkannya setelah lebih dari 1000 kali tidak sebagaimana pada pertama kalinya, ia tidak termasuk ahli ilmu.”

JANGAN MEMILIH ILMU SENDIRI

وينبغي لطالب العلم أن لا يختار نوع العلم بنفسه، بل يفوض أمره إلى الأستاذ، فإن الأستاذ قد حصل له التجارب في ذلك، فكان أعرف بما ينبغي لكل واحد وما يليق بطبيعته.

Hendaklah sang murid jangan menentukan pilihan sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Hal itu dipersilahkan sang guru untuk menentukannya, karena dialah yang telah berkali-kali melakukan percobaan serta dia pula yang mengetahui ilmu yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabiatnya.

وكان الشيخ الإمام الأجل الأستاذ برهان الحق والدين رحمه الله تعالى يقول:

كان طلبة العلم في الزمان الأول يفوضون أمرهم في التعلم إلى اساتذهم، وكانوا يصلون إلى مقصودهم ومرادهم والآن يختارون بأنفسهم، فلا يحصل مقصودهم من العلم والفقه.

Syaikhul Imam Agung Ustadz Burhanul Haq Waddin ra. Berkata: “Para siswa dimasa dahulu dengan suka rela menyerahkan sepenuhnya urusan-urusan belajar kepada gurunya, ternyata mereka peroleh sukses apa yang di idamkan; tetapi sekarang pada menentukan pilihan sendiri, akhirnyaapun gagal cita-citanya dan tidak bisa mendapatkan ilmu dan fiqh.”

وكان يحكى أن محمد بن إسماعيل البخارى رحمه الله تعالى كان بدأ بكتابة الصلاة على محمد بن الحسن رحمه الله، فقال له محمد بن الحسن: إذهب وتعلم علم الحديث، لما روى أن ذلك العلم أليق بطبعه، فطلب علم الحديث فصار فيه مقدما على جميع أئمة الحديث

Hikayat orang, bahwa Muhammad bin Ismail Al-Bukhariy pada mulanya adalah belajar shalat kepada Muhammad Ibnul Hasan. Lalu sang guru ini memerintahkan kepadanya : “Pergilah belajar ilmu hadist! “setelah mengetahui justru ilmu inilah yang lebih sesuai untuk Bukhariy. Akhirnya pun ia belajar hadist hingga menjadi imam hadist paling terkemuka.

JANGAN DUDUK TERLALU DEKAT DENGAN GURU

وينبغي لطالب العلم أن لا يجلس قريبا من الأستاذ عند السبق بغير ضرورة، بل ينبغي أن يكون بينه وبين الأستاذ قدر القوس فإنه أقرب إلى التعظيم.

Diwaktu belajar, hendaklah jangan duduk terlalu mendekati gurunya, selain bila terpaksa. Duduklah sejauh antar busur panah. Karena dengan begitu, akan terlihat mengagungkan sang guru.

MENYINGKIRI AKHLAK TERCELA

وينبغي لطالب العلم أن يحترز عن الأخلاق الذميمة، فإنها كلاب معنوية، وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تدخل الملائكة بيتا فيه كلب أو صورة. وإنما يتعلم الإنسان بواسطة ملك. والأخلاق الذميمة تعرف في كتاب الأخلاق وكتابنا هذا لا يحتمل بيانها. [وليحترز] خصوصا عن التكبر ومع التكبر لا يحصل العلم.

قيل: العلم حرب [الفتى] المتعالى كالسبيل حرب للمكان العالى
قيل: بجد لا بجد كل مجد فهل جد بلا جد بمجدى
فكم من عبد يقوم مقام حر وكم حر يقوم مقام عبد

Pelajar selalu memnjaga dirinya daripada akhlak-akhlak yang tercela. Karena akhlak buruk itu ibarat anjing. Rasulullah saw bersabda: “Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau anjing”. Padahal orang belajar itu dengan perantara malaikat. Dan terutama yang disingkiri adalah sikap takabur dan sombong.

Syai'ir dikatakan:

- ilmu itu musuh bagi penyombong diri
laksan air bah, musuh dataran tinggi

Diraih keagungan dengan kesungguhan bukan semata dengan harta tumpukan
bisakah agung didapat? Dengan harta tanpa semangat?

- Banyak sahaya, menduduki tingkat merdeka
Banyak orang merdeka, menduduki tingkat sahaya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

الحمد لله الذى فضل على بنى آدم بالعلم والعمل على جميع العالم، والصلاة والسلام على محمد سيد العرب والعجم، وعلى آله وأصحابه ينابيع العلوم والحكم.

Segala puji bagi Allah yang telah mengangkat harkat derajat manusia dengan ilmu dan amal, atas seluruh alam. Salawat dan Salam semoga terlimpah atas Nabi Muhammad, pemimpin seluruh umat manusia, dan semoga pula tercurah atas keluarga dan para sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

وبعد... فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون [ومن منافعهم وثمراته - وهي العمل به والنشر - يحرمون] لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل، فأردت وأحببت أن أبين لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعت من أساتيدي أولى العلم والحكم، رجاء الدعاء لي من الراغبين فيه، المخلصين، بالفوز والخلاص في يوم الدين، بعد ما استخرت الله تعالى فيه،

Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendo'akan saya sehingga saya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akherat. Begitu do'a saya dalam istikharah ketika akan menulis kitab ini.

فصل
في ماهية العلم، والفقه، وفضله
PENGERTIAN ILMU DAN FIQIH SERTA KEUTAMAANNYA

- **Kewajiban Belajar.**

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Rasulullah saw bersabda : *“Menuntut ilmu wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”*.

اعلم, بأنه لايفترض على كل مسلم, طلب كل علم وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما قال: وأفضل العلم علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Sehingga ada yang berkata, *“Ilmu yang paling utama ialah ilmu Hal. Dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku.”* Yang dimaksud ilmu hal ialah ilmu agama islam, shalat misalnya.

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أى حال كان، فإنه لابد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة،

Oleh karena setiap orang islam wajib mengerjakan shalat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan sarat-sarat sahnya shalat, supaya dapat melaksanakan shalat dengan sempurna.

ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً وكذا في الصوم، والزكاة، إن كان له مال، والحج إن وجب عليه. وكذا في البيوع إن كان يتجر.

Setiap orang islam wajib mempelajari/mengetahui rukun maupun shalat amalan ibadah yang akan dikerjakannya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari wasilah/perantara tersebut hukumnya wajib. Ilmu agama adalah sebagian wasilah untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka, mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang.

قيل لمحمد بن الحسن، رحمة الله عليه: لما لاتصنف كتابا في الزهد؟ قال: قد صنفت كتابا في البيوع،
يعنى: الزاهد من يحترز عن الشبهات والمكروهات في التجارات.

Muhammad bin Al-Hasan pernah ditanya mengapa beliau tidak menyusun kitab tentang zuhud, beliau menjawab, “aku telah mengarang sebuah kitab tentang jual beli.” Maksud beliau adalah yang dikatakan zuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang subhat (tidak jelas halal haramnya) dalam berdagang.

وكذلك في سائر المعاملات والحرف، وكل من اشتغل بشيء منها يفترض عليه علم التحرز عن الحرام فيه. وكذلك يفترض عليه علم أحوال القلب من التوكل والإنابة والخشية والرضى، فإنه واقع في جميع الأحوال.

Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui cara berdagang dalam islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap orang juga harus mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah, dan ridha. Sebab, semua itu terjadi pada segala keadaan.

. Keutamaan Ilmu.

وشرف العلم لا يخفى على أحد إذ هو المختص بالإنسانية لأن جميع الخصال سوى العلم، يشترك فيها الإنسان وسائر الحيوانات: كالشجاعة والجرأة والقوة والجود والشفقة وغيرها سوى العلم.

Tidak seorang pun yang meragukan akan pentingnya ilmu pengetahuan, karena ilmu itu khusus dimiliki umat manusia. Adapun selain ilmu, itu bisa dimiliki manusia dan bisa dimiliki binatang. Dengan ilmu pengetahuan.

وبه أظهر الله تعالى فضل آدم عليه السلام على الملائكة، وأمرهم بالسجود له.

Allah Ta'ala mengangkat derajat Nabi Adam as. Diatas para malaikat. Oleh karena itu, malaikat di perintah oleh Allah agar sujud kepada Nabi Adam as.

وإنما شرف العلم بكونه وسيلة الى البر والتقوى، الذى يستحق بها المرء الكرامة عند الله، والسعادة والأبدية، كما قيل لمحمد بن الحسن رحمة الله عليهما شعرا:

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| تعلم فإن العلم زين لأهله | • وفضل وعنوان لكل محامد |
| وكن مستفيدا كل يوم زيادة | • من العلم واسبح فى بحور الفوائد |
| تفقه فإن الفقه أفضل قائد | • الى البر والتقوى وأعدل قاصد |
| هو العلم الهادى الى سنن الهدى | • هو الحصن ينجى من جميع الشدائد |
| فإن فقيها واحدا متورعا | • أشد على الشيطان من ألف عابد |

Ilmu itu sangat penting karena itu sebagai perantara (sarana) untuk bertaqwa. Dengan taqwa inilah manusia menerima kedudukan terhormat disisi Allah, dan keuntungan yang abadi. Sebagaimana dikatakan Muhammad bin Al-Hasan bin Abdullah dalam syairnya :
“Belajarlal! Sebal ilmu adalah penghias bagi pemiliknya. dia perlebian, dan pertanda segala pujian, Jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna.”

Belajarliah ilmu agama, karena ia adalah ilmu yang paling unggul. Ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu paling lurus untuk di pelajari. Dialah ilmu yang menunjukkan kepada jalan yang lurus, yakni jalan petunjuk. Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan daripada menggoda seribu ahli ibadah tapi bodoh.

C. Belajar Ilmu Akhlaq

(والعلم وسيلة إلى معرفة: الكبر، والتواضع، والألفة، والعفة، والأسراف، والتقتير، وغيرها)، وكذلك في سائر الأخلاق نحو الجود، والبخل، والجبن، والجرأة. فإن الكبر، والبخل، والجبن، والإسراف حرام، ولا يمكن التحرز عنها إلا بعلمها، وعلم ما يضادها، فيفترض على كل إنسان علمها.

Setiap orang islam juga wajib mengetahui/mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang islam wajib mengetahuinya.

وقد صنف السيد الإمام الأجل الأستاذ الشهيد ناصر الدين أبو القاسم كتاباً في الأخلاق ونعم ما صنف،
فيجب على كل مسلم حفظها.

Asy-Syahid Nasyiruddin telah menyusun kitab yang membahas tentang akhlak. Kitab tersebut sangat bermutu, dan perlu dibaca. Karena setiap orang wajib memelihara akhlaknya.

- **Ilmu Yang Fardu Kifayah dan Yang Haram dipelajari.**

وأما حفظ ما يقع في الأحياء ففرض على سبيل الكفاية، إذا قام البعض في بلدة سقط عن الباقيين، فإن لم يكن في البلدة من يقوم به اشتركوا جميعاً في المأثم، فيجب على الإمام أن يأمرهم بذلك، ويجبر أهل البلدة على ذلك.

Adapun mempelajari amalan agama yang dikerjakan pada saat tertentu seperti shalat zenajah dan lain-lain, itu hukumnya fardhu kifayah. Jika di suatu tempat/daerah sudah ada orang yang mempelajari ilmu tersebut, maka yang lain bebas dari kewajiban. Tapi bila di suatu daerah tak ada seorangpun yang mempelajarinya maka seluruh daerah itu berdosa. Oleh karena itu pemerintah wajib memerintahkan kepada rakyatnya supaya belajar ilmu yang hukumnya fardhu kifayah tersebut. Pemerintah berhak memaksa mereka untuk mereka untuk melaksanakannya.

قيل: إن العلم ما يقع على نفسه في جميع الأحوال بمنزلة الطعام لا بد لكل واحد من ذلك
وعلم ما يقع في الأحياء بمنزلة الدواء يحتاج إليه (في بعض الأوقات)

Dikatakan bahwa mengetahui/mempelajari amalan ibadah yang hukumnya fardhu ain itu ibarat makanan yang di butuhkan setiap orang. Sedangkan mempelajari amalan yang hukumnya fardhu kifayah, itu ibarat obat, yang mana tidak dibutuhkan oleh setiap orang, dan penggunaannya pun pada waktu-waktu tertentu.

وعلم النجوم بمنزلة المرض، فتعلمه حرام، لأنه يضر ولاينفع، والهرب عن قضاء الله تعالى وقدره غير ممكن.

Sedangkan mempelajari ilmu nujum itu hukumnya haram, karena ia diibaratkan penyakit yang sangat membahayakan. Dan mempelajari ilmu nujum itu hanyalah sia-sia belaka, karena ia tidak bisa menyelamatkan seseorang dari takdir Tuhan.

فينبغي لكل مسلم أن يشتغل في جميع أوقاته بذكر الله تعالى والدعاء، والتضرع، وقراءة القرآن، والصدقات [الدافعة للبلاء] [والصلاة] ، ويسأل الله تعالى العفو والعافية في الدين والآخرة ليصون الله عنه تعالى البلاء والآفات، فإن من رزق الدعاء لم يحرم الإجابة. فإن كان البلاء مقدرا يصيبه لامحالة، ولكن يبر الله عليه ويرزقه الصبر ببركة الدعاء.

Oleh karena itu, setiap orang islam wajib mengisi seluruh waktunya dengan berzikir kepada Allah, berdo'a, memohon seraya merendahkan diri kepadaNya, membaca Al-Qur'an,dan bersedekah supaya terhindar dari mara bahaya.

اللهم إذا تعلم من النجوم قدراً ما يعرف به القبلة، وأوقات الصلاة فيجوز ذلك

Boleh mempelajari ilmu nujum (ilmu falak) untuk mengetahui arah kiblat, dan waktu-waktu shalat.

وأما تعلم علم الطب فيجوز، لأنه سبب من الأسباب فيجوز تعلمه كسائر الأسباب. وقد تداوى النبي عليه السلام،

Boleh pula mempelajari ilmu kedokteran, karena ia merupakan usaha penyembuhan yang tidak ada hubungannya dengan sihir, jimat, tenung dan lain-lainnya. Karena Nabi juga pernah berobat.

وقد حكى عن الشافعى رحمة الله عليه أنه قال: العلم علمان: علم الفقه للأديان، وعلم الطب للأبدان، وما وراء ذلك بلغة مجلس.

Imam Syafi'I rahimahullah berkata, *“ilmu itu ada dua, yaitu ilmu piqih untuk mengetahui hukum agama, dan ilmu kedokteran untuk memelihara badan.”*

- **Definisi Ilmu.**

وأما تفسير العلم: فهو صفة يتجلى بها المذكور لمن قامت هي به كما هو. والفقه: معرفة دقائق العلم مع نوع علاج. قال أبو حنيفة رحمه الله عليه: الفقه معرفة النفس ما لها وما عليها. وقال: ما العلم إلا للعمل به، والعمل به ترك العاجل الآجل.

Ilmu ditafsiri dengan : Sifat yang dimiliki seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Fiqih adalah: Pengetahuan tentang kelembutan-kelebutan ilmu. Ujar Abu Hanifah : Fiqih adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berguna, yang berbahaya bagi diri seseorang. Ujarnya lagi : Ilmu itu hanya untuk diamalkannya, sedang mengamalkan di sini berarti meninggalkan orientasi demi akhirat.

فِينَبْغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَغْفَلَ عَنْ نَفْسِهِ، مَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا، فِي أَوَّلِهَا وَآخِرِهَا، وَيَسْتَجْلِبُ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبُ مَا يَضُرُّهَا، كَيْ لَا يَكُونَ عَقْلُهُ وَعَمَلُهُ حِجَّةً فَيَزِدَادُ عِقُوبَةً، نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ سَخَطِهِ وَعِقُوبِهِ.

Maka seyogyanya manusia jangan sampai lengah diri dari hal-hal yang bermanfaat dan berbahaya di dunia dan akhirat. Dengan demikian dia akan mengambil mana yang bermanfaat dan menjauhi mana yang berbahaya, agar supaya baik akal dan ilmunya tidak menjadi beban pemberat atas dirinya dan menambah siksaanya. Kita berlindung kepada Allah dari murka dan siksaanya.

وقد ورد في مناقب العلم وفوائده، آيات وأخبار صحيحة مشهورة لم نشتغل بذكرها كي لا يطول الكتاب

Dalam masalah kebaikan keistimewaan dan keutaman ilmu itu, banyaklah ayat-ayat al-quran dan hadis-hadis shahih dan masyhur yang mengemukakannya. Namun kali ini tidak kami kedepankan, agarlah uraian kitab ini tidak terlalu berkepanjangan



PERIODE SEJARAH PERADABAN ISLAM –NABI MUHAMMAD SAW.

ERA NABI MUHAMMAD SAW. (609-632 M)

Fondasi utama yang membentuk pola kehidupan umat Islam, yang mencakup aspek keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi.



Dimulai sejak Nabi Muhammad berdakwah di Mekkah selama 13 tahun hingga berakahir di Madinah selama 10 tahun. Nabi Muhammad menjadi Rasul sekaligus pemimpin umat, menunaikan tugas agama dan negara.

Di antara bentuk peradaban yang beliau laksanakan:

1. Membangun masjid dan memainkan peran-peran vitalnya bagi umat
2. Mempersaudarakan umat Islam, kaum Muhajirin dan Anshar
3. Menjalin persahabatan dan perjanjian perdamaian dengan pihak-pihak non Islam, Yahudi dan Paganisme Madinah, melalui Piagam atau Konstitusi Madinah

Banyak peperangan diikuti Nabi Muhammad demi membela Islam dan melindungi umat Islam, bukan semata-mata untuk mengalahkan atau memperluas wilayah, seperti Badar (2 H), Uhud (3 H), dan Khandaq (5H).

Nabi Muhammad menjalin perjanjian perdamaian dalam skala lebih besar, yaitu Perjanjian Hudaibiyah (6 H), demi keselamatan umat Islam dari ancaman perang dengan musuh-musuh dari Mekkah, meskipun banyak mengalah

Nabi Muhammad terus menyampaikan dakwah secara damai melalui surat-surat kepada raja-raja Gassan, Mesir, Abesinia, Persia, dan Romawi. Seluruhnya menolak, ada yang keras dan ada yang lunak.

Setelah mengadakan perjanjian perdamaian dengan masyarakat Tabuk dan menyurutkan keberanian Romawi untuk menyerang umat Islam, Nabi Muhammad kedatangan para delegasi dari berbagai suku Arab hingga berhasil menunaikan haji Wada' sebelum akhirnya wafat (9-10 H)

ISI PERJANJIAN HUDAIBIYAH (6 H): CONTOH BENTUK PERADABAN ISLAM DI BIDANG POLITIK

1) Gencatan senjata

Gencatan senjata antara kaum Muslimin (Madinah) dan Quraisy (Mekah) selama 10 tahun, tanpa saling menyerang dan mengganggu keamanan masing-masing pihak.

ISI PERJANJIAN HUDAIBIYAH (6 H)

2) Kebebasan aliansi suku

Setiap kabilah/suku Arab bebas memilih bersekutu dengan Rasulullah dan kaum Muslimin atau bersekutu dengan Quraisy, tanpa dipaksa salah satu pihak.

ISI PERJANJIAN HUDAIBIYAH (6 H)

3) Pengembalian orang Quraisy yang masuk Islam

Siapa saja dari Quraisy yang datang ke pihak Nabi di Madinah tanpa izin walinya harus dikembalikan ke Mekah.

ISI PERJANJIAN HUDAIBIYAH (6 H)

4) Tidak dikembalikannya Muslim yang murtad ke Quraisy

Siapa saja dari pihak Muslim yang kembali ke pihak Quraisy tidak wajib dikembalikan kepada kaum Muslimin.

ISI PERJANJIAN HUDAIBIYAH (6 H)

5) Penundaan umrah tahun itu

Tahun itu (6 H) Rasulullah dan kaum Muslimin tidak jadi memasuki Mekah untuk umrah, tetapi harus pulang ke Madinah dan baru boleh datang umrah tahun berikutnya. Pada umrah tahun berikutnya mereka hanya boleh tinggal di Mekah selama tiga hari dan tidak membawa senjata kecuali pedang yang tidak dihunus (sekadar perlindungan diri).

ISI PERJANJIAN HUDAIBIYAH (6 H)

6) Redaksi pembukaan perjanjian

Teks perjanjian ditulis oleh Ali bin Abi Thalib dengan redaksi: “Bismika Allahumma” dan “Muhammad bin Abdullah”, bukan “Bismillahirrahmanirrahim” dan bukan “Rasulullah”, mengikuti keberatan wakil Quraisy Suhail bin Amr, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan kitab-kitab sirah.



Terima Kasih !



PERIODE SEJARAH PERADABAN ISLAM- KHULAFAU RRASYIDIN



ERA KHULAFARRASYIDIN (632 - 661 M)

Era Khulafaurrasyidin merujuk pada masa pemerintahan empat khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Periode ini berlangsung kurang lebih 30 tahun dan menjadi era penting dalam sejarah Islam, di mana penegakan hukum Islam, perluasan wilayah, dan pembangunan institusi-institusi pemerintahan yang mendukung peradaban Islam dilaksanakan.

ERA KHULAFARRASYIDIN (632 - 661 M)



Setelah Nabi Muhammad wafat, umat Islam bermusyawarah untuk menentukan penggantinya. Meskipun sempat terjadi perbedaan, namun umat Islam sepakat memilih Abu Bakar ash-Shiddiq dengan gelar khalifah.

Abu Bakar fokus melanjutkan tugas Nabi Muhammad menjaga ajaran Islam dan sumbernya dan menjaga kestabilan umat Islam dari berbagai upaya pelemahan, seperti oleh orang-orang munafik yang menampakkan jatidirinya dengan murtad, menolak dan memprovokasi pembayaran zakat. Abu Bakar pun memerangi mereka dalam perang Riddah yang dipimpin panglima Khalid bin Walid, meski banyak para sahabat penghafal AlQur'an yang gugur.

ERA KHULAFAU RRASYIDIN (632 - 661 M)



Abu Bakar menguasai Iraq dengan mengirimkan pasukan dipimpin oleh Khalid bin Walid (634 M), ke Syria dipimpin oleh seorang anak muda Usamah (18 tahun), dilanjutkan para sahabat lain, yaitu Abu Ubaidah, Yazid bin Abi Sufyan, Amr bin Ash, dan Syurahbil.

Sebelum meninggal, Abu Bakar menunjuk penggantinya, yaitu Umar bin Khattab yang diberi gelar Amirul Mukminin. Dengan keadilan yang sangat kuat, Umar berhasil memimpin umat Islam dan menaklukkan seluruh Bizantium di Syria pada tahun 635 M. Atas permintaan rakyat Mesir, Umar mengirimkan pasukan dipimpin Amr bin Ash, sementara Saad bin Abi Waqqash dikirim ke Iraq. Iraq ditaklukkan pada 637 M, sementara Mesir 641 M. Umar memperluas wilayah ke Persia

ERA KHULAFURRASYIDIN (632 - 661 M)



Umar menetapkan pemerintahan administrative di 8 propinsi: Mesir, Palestina, Mekkah, Madinah, Bashrah, Kufah, Syria, Jazirah. Ada banyak system dan kelembagaan yang dibuka, seperti perpajakan, pengadilan, jawatan keamanan dan pelayanan umum, kalender islam, dan menempa mata uang. Umar wafat setelah dibunuh Abu Lu'luah setelah 10 tahun memimpin.

Untuk menggantikannya, Umar memilih 6 sahabat untuk menentukan pemimpin setelahnya, yaitu Usman, Ali, Talhah, Zubair, Saad bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Auf hingga terpilih lah Usman bin Affan.

ERA KHULAFURRASYIDIN (632 - 661 M)



Selama 12 tahun, Utsman memimpin dengan berbagai peran dan kontribusi untuk peradaban Islam. Ia berhasil memperluas wilayah ke Eropa, yaitu Armenia, Cyprus, dan Afrika, yaitu Tunisia, serta Asia, yaitu wilayah Persia: Transoxania dan Tabaristan.

Utsman bin Affan berjasa dalam pembangunan infrastruktur kota Madinah, berupa jalan, jembatan, bendungan, masjid, dan perluasan Masjid Nabawi hingga kodifikasi AlQur'an dan penyebaran Mushafnya dengan standar Rasm Utsmani.

Konflik terjadi di tubuh para sahabat, karena banyak keluarga Utsman yang menduduki jabatan penting dan menimbulkan fitnah.

ERA KHULAFURRASYIDIN (632 - 661 M)



Ali bin Abi Thalib menggantikan Utsman bin Affan terbunuh. Ali berjasa dalam mengurangi fitnah hubungan keluarga dalam kepemimpinan umat dan merevitalisasi fungsi pajak dalam pemerintahan yang sempat berhenti pada masa Utsman.

Fitnah terjadi di kalangan para sahabat dengan Ali bin Abi Thalib, seperti Thalhah, Zubair dan Sayyidah Aisyah. Ali berupaya meredam, namun tetap gagal hingga terjadi perang Jamal dengan Sayyidah Aisyah. Sementara itu, di Damaskus Syria, Muawiyah mendapatkan banyak dukungan untuk mengembalikan kepemimpinan kepada keluarga Ustman bin Affan

ERA KHULAFURRASYIDIN (632 - 661 M)



Menghadapi pergerakan kelompok Muawiyah di Syria, Ali berupa berunding namun tetap gagal hingga perang terjadi, yaitu perang Shiffin. Setelah perang ini, keadaan semakin komplek, hingga Ali bin Abi Thalib terbunuh. Umat Islam telah terpecah menjadi 3 kelompok, Syiah, Muawiyah, dan Khawarij.

ERA KHULAFURRASYIDIN (632 - 661 M)



Hasan bin Ali berhasil mendamaikan umat Islam dengan keputusan meninggalkan jabatan kepemimpinan menggantikan Bapaknya, Ali dan menyerahkan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun Amul Jama'ah (661 M)

Kontribusi Khulafaur Rasyidin

Stabilisasi umat (Abu Bakar)

Ekspansi dan institusionalisasi negara (Umar)

Standarisasi dan administrasi serta kodifikasi AlQur`an (Utsman)

Peneguhan nilai keadilan dalam krisis (Ali)



Terima Kasih !

المُيسَّرَةُ فِي تَعْلِيمِ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ

AL-MUYASSARAH
PELAJARAN BAHASA ARAB



Oleh:
Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., M.A.

2025

الدَّرْسُ الْأَوَّلُ

PELAJARAN PERTAMA

أَنَا وَصَدِيقِي

Aku dan Temanku

أ) مُفْرَدَاتُ الْمُحَادَثَةِ

Kosa kata percakapan

- ١) مَا اسْمُكَ؟ Siapa namamu
- ٢) مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟ Darimana asalmu
- ٣) أَيْنَ تَدْرُسُ الْآنَ؟ Dimana engkau kuliah sekarang
- ٤) أَيْنَ تَسْكُنُ الْآنَ؟ Dimana engkau tinggal sekarang
- ٥) مَاذَا تُحِبُّ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْأَلْعَابِ الرِّيَاضِيَّةِ؟ apa pekerjaan dan permainan-permainan olah raga yang engkau sukai
- ٦) مَتَى تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ؟ Kapan engkau pergi ke kampus
- ٧) مَتَى تَذْهَبُ إِلَى الْبَيْتِ كُلِّ أُسْبُوعٍ؟ kapan engkau pergi ke rumah setiap pekan
- ٨) مَاذَا يَعْمَلُ وَالِدَاكَ؟ Apa pekerjaan kedua orang tuamu
- ٩) كَمْ أَخًا وَأُخْتًا لَكَ؟ Berapa saudara laki-laki dan perempuanmu

(١٠) مَاذَا يَعْمَلُ أَخُوكَ وَأَخْتُكَ؟
Apa pekerjaan saudara laki-laki dan perempuanmu

ب) نَمُودَجُ التَّعْبِيرِ

Contoh penyampaikan

اِسْمِي إِيَانُ رِزْقِي، أَنَا مِنْ مَدِينَةِ دِيْمَاكَ بِجَاوَى الْوُسْطَى، وَأَنَا طَالِبٌ فِي
الْفَضْلِ الثَّانِي بِكَلِّيَّةِ عُلُومِ التَّوَاضُلِ. أَسْكُنُ الْآنَ فِي مَعْهَدِ الْجَامِعَةِ.
أَحِبُّ أَعْمَالًا نَافِعَةً مِثْلَ قِرَاءَةِ الْكُتُبِ، وَنَظْمِ الشِّعْرِ، وَكِتَابَةِ الْقَصَصِ،
كَمَا أَحِبُّ أَلْعَابًا رِيَاضِيَّةً مِثْلَ كُرَةِ الْقَدَمِ، وَكُرَةِ السَّلَةِ، وَكُرَةِ الطَّايرَةِ،
وَالْجَزْيِ.

Nama saya Ian Rizqi. Saya berasal dari Kota Demak, Jawa Tengah. Saya adalah mahasiswa semester dua di Fakultas Ilmu Komunikasi. Saat ini saya tinggal di asrama universitas. Saya menyukai berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti membaca buku, menggubah puisi, dan menulis cerita. Selain itu, saya juga menyukai olahraga seperti sepak bola, bola basket, bola voli, dan lari.

أَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ، وَهِيَ يَوْمُ الْاِثْنَيْنِ، وَالْأَرْبَعَاءِ، وَالْجُمُعَةِ.
وَفِي يَوْمِ الثَّلَاثَاءِ وَالْخَمِيسِ أَذْهَبُ إِلَى الْمَكْتَبَةِ وَالْمَلْعَبِ. وَفِي يَوْمِ
السَّبْتِ وَالْأَحَدِ أَرْجِعُ مِنْ مَعْهَدِ الْجَامِعَةِ إِلَى الْبَيْتِ لِاسْتِرِيحَ قَلِيلًا مِنْ
الدُّرُوسِ، وَأُسَاعِدُ الْوَالِدَيْنِ فِي الْعَمَلِ. أَبِي فَلَاخٌ يَعْمَلُ فِي الْمَزْرَعَةِ،
وَأُمِّي مُدَرِّسَةٌ فِي الْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ الدِّينِيَّةِ فِي الْقَرْيَةِ. لِي أَخٌ كَبِيرٌ
وَأُخْتُ صَغِيرَةٌ، أَخِي الْكَبِيرُ مُهَنْدِسٌ، وَهُوَ مُتَزَوِّجٌ، وَأُخْتُ الصَّغِيرَةُ فِي
الصَّفِّ السَّابِعِ فِي الْمَدْرَسَةِ الْإِعْدَادِيَّةِ الْحُكُومِيَّةِ.

Saya pergi ke kampus tiga hari, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Pada hari Selasa dan Kamis saya pergi ke perpustakaan dan lapangan olahraga. Adapun pada hari Sabtu dan Minggu saya pulang dari asrama universitas ke rumah untuk beristirahat sejenak dari perkuliahan-perkuliahan serta membantu kedua orang tua dalam pekerjaan. Ayah saya seorang petani yang bekerja di sawah atau ladang, sedangkan ibu saya adalah seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah yang berada di desa. Saya mempunyai seorang kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Kakak laki-laki saya bekerja sebagai insinyur dan sudah menikah. Adik perempuan saya sedang duduk di kelas tujuh di sekolah menengah pertama negeri.

لِي صَدِيقٌ اسْمُهُ مُحَمَّدٌ فَاضِلٌ، وَهُوَ مِنْ مَدِينَةِ كَنْدَالَ. مُحَمَّدٌ فَاضِلٌ طَالِبٌ فِي كُلِّيةِ الدِّرَاسَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَيَسْكُنُ الْآنَ مَعِيَ فِي مَعْهَدِ الْجَامِعَةِ، وَيُحِبُّ أَعْمَالًا نَافِعَةً مِثْلَ كِتَابَةِ الْقَصَصِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وَحِفْظِ الْأَحَادِيثِ، وَالْحَوَارِ الْعِلْمِيِّ، وَحُضُورِ النَّدَوَاتِ، كَمَا يُحِبُّ أَلْعَابًا رِيَاضِيَّةً مِثْلَ السِّبَاحَةِ، وَرُكُوبِ الْخَيْلِ، وَالرَّمْيِ.

Saya mempunyai seorang teman bernama **Muhammad Fadhil** yang berasal dari Kota Kendal. Muhammad Fadhil adalah mahasiswa Fakultas Studi Islam dan saat ini tinggal bersama saya di asrama universitas. Ia menyukai berbagai kegiatan yang bermanfaat, seperti menulis cerita, membaca Al-Qur'an, menghafal hadis, berdiskusi ilmiah, dan menghadiri seminar. Ia juga menyukai olahraga seperti berenang, berkuda, dan memanah.

مُحَمَّدٌ فَاضِلٌ يَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ كُلَّ يَوْمِ الثَّلَاثَاءِ وَالْخَمِيسِ وَالْجُمُعَةِ، وَفِي يَوْمِ الْاِثْنَيْنِ وَالْأَرْبَعَاءِ يَذْهَبُ إِلَى بَرَكَةِ السِّبَاحَةِ وَالْمَلْعَبِ، وَفِي يَوْمِ السَّبْتِ وَالْأَحَدِ يَرْجِعُ إِلَى الْبَيْتِ لِيَسْتَرِيحَ قَلِيلًا وَيُسَاعِدَ وَالِدَيْهِ فِي الْعَمَلِ. أَبُوهُ مُدِيرُ مَصْنَعٍ لِلْأَطْعَمَةِ الْخَفِيفَةِ، وَأُمُّهُ رَبَّةُ الْمَنْزِلِ. وَلَهُ أُخْتُ كَبِيرَةٌ مُتَزَوِّجَةٌ، وَهِيَ طَبِيبَةٌ فِي مُسْتَشْفَى الْمَدِينَةِ، وَلَهُ أَخٌ صَغِيرٌ، وَهُوَ طَالِبٌ فِي الصَّفِّ الْعَاشِرِ فِي الْمَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الْخَاصَّةِ.

Muhammad Fadhil pergi ke kampus setiap hari Selasa, Kamis, dan Jumat. Pada hari Senin dan Rabu ia pergi ke kolam renang dan lapangan olahraga. Pada hari Sabtu dan Minggu ia pulang ke rumah untuk beristirahat sejenak dan membantu kedua orang tuanya dalam pekerjaan. Ayahnya adalah seorang manajer pabrik makanan ringan, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Ia mempunyai seorang kakak perempuan yang sudah menikah dan bekerja sebagai dokter di rumah sakit kota. Ia juga mempunyai seorang adik laki-laki yang sedang belajar di kelas sepuluh di sekolah menengah atas swasta.

ج) تَدْرِيبٌ: تَعَارَفَ مَعَ صَدِيقِكَ بِاسْتِخْدَامِ نَمُودَجِ الْمُحَادَثَةِ التَّالِيَةِ،
ثُمَّ عَرَّفَ نَفْسَكَ وَصَدِيقَكَ عَلَى نَحْوِ النَّمُودَجِ السَّابِقِ!

C) Latihan:

Berkenalanlah dengan temanmu dengan menggunakan contoh percakapan berikut, kemudian perkenalkanlah dirimu dan temanmu sesuai dengan contoh sebelumnya!

١) الْمُحَادَثَةُ

Percakapan

١. مَا اسْمُكَ؟
٢. مِنْ أَيْنَ أَنْتَ؟
٣. أَيْنَ تَدْرُسُ الْآنَ؟
٤. أَيْنَ تَسْكُنُ الْآنَ؟
٥. مَاذَا تُحِبُّ مِنَ الْأَعْمَالِ وَالْأَلْعَابِ؟

٦. مَتَى تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ؟

٧. مَتَى تَذْهَبُ إِلَى الْبَيْتِ كُلِّ أُسْبُوعٍ؟

٨. مَاذَا يَعْمَلُ وَالِدَاكَ؟

٩. كَمْ أَخَا وَأُخْتًا لَكَ؟

١٠. مَاذَا يَعْمَلُ أَحْوَكُ وَأُخْتُكَ؟

(٢) التَّعْيِيرُ

Penyampaian

اِسْمِي، أَنَا مِنْ مَدِينَةِ بِجَاوَى.....، وَأَنَا
طَالِبٌ/طَالِبَةٌ فِي الْفَصْلِ الثَّانِي بِكُلِّيَّةِ أَسْكُنُ الْآنَ فِي مَعْهَدِ
الْجَامِعَةِ. أَحِبُّ أَعْمَالًا نَافِعَةً مِثْلَ، كَمَا أَحِبُّ أَلْعَابًا رِیَاضِيَّةً
مِثْلَ

أَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ أَيَّامٍ، وَهِيَ وَفِي يَوْمِ
..... أَذْهَبُ إِلَى وَفِي يَوْمِ السَّبْتِ وَالْأَحَدِ
أَرْجِعُ مِنْ مَعْهَدِ الْجَامِعَةِ إِلَى الْبَيْتِ لِأَسْتَرِيحَ قَلِيلًا مِنَ الدُّرُوسِ،
وَأُسَاعِدَ الْوَالِدَيْنِ فِي الْعَمَلِ. أَبِي يَعْمَلُ فِي،
وَأُمِّي فِي الْقَرْيَةِ. لِي أَخِي وَهُوَ
..... وَأُخْتِي فِي الصَّفِّ فِي

المَدْرَسَة.....لي صديق اسْمُهُ/صَدِيقَةٌ اسْمُهَا
.....وَهُوَ/وَهِيَ مِنْ مَدِينَةٍ.....وَهِيَ طَالِبٌ/طَالِبَةٌ فِي
كُلِّيَّة.....، وَيَسْكُنُ الْآنَ مَعِي فِي مَعْهَدِ الْجَامِعَةِ،
وَيُحِبُّ/تُحِبُّ أَعْمَالًا نَافِعَةً مِثْلَ.....، كَمَا يُحِبُّ أَلْعَابًا
رِیَاضِيَّةً مِثْلَ..... يَذْهَبُ/تَذْهَبُ إِلَى الْجَامِعَةِ كُلَّ يَوْمٍ
.....فِي يَوْمٍ.....يَذْهَبُ/تَذْهَبُ إِلَى
.....وَفِي يَوْمِ السَّبْتِ وَالْأَحَدِ يَرْجِعُ/تَرْجِعُ إِلَى الْبَيْتِ
لِیَسْتَرِیحَ قَلِيلًا وَيُسَاعِدَ وَالِدَيْهِ فِي الْعَمَلِ. أَبُوهُ
.....وَأُمُّهُ.....وَلَهُ أُخْتُ.....وَهِيَ
.....وَلَهُ أَخٌ.....وَهُوَ طَالِبٌ فِي الصَّفِّ
.....فِي الْمَدْرَسَةِ.....

الدَّرْسُ الثَّانِي

PELAJARAN KEDUA

هَذِهِ جَامِعَتِي

INI KAMPUSKU

أ) الْمُحَادَثَةُ: اسْمَعْ وَتَحَدَّثْ!

Percakapan: Simak dan Bercakap-cakaplah!

فِي جَامِعَتِنَا أَمَاكِنُ جَمِيلَةٌ جَدًّا، وَهِيَ كُلِّيَّاتٌ، وَفُصُولُ دِرَاسِيَّةٍ، وَمَبْنَى
رِئَاسَةِ الْجَامِعَةِ، وَقَاعَةُ الْمُنَاسَبَاتِ، وَالْبِرْكَةُ، وَالْمَكْتَبَةُ، وَالْمَسْجِدُ،
وَالْمَلْعَبُ، وَالْبُسْتَانُ، وَالْمَطْعَمُ، وَالْأَشْجَارُ، وَالْمُسْتَشْفَى، وَالْمَدِينَةُ
الْجَامِعِيَّةُ، وَالشَّوَارِعُ، وَمَا إِلَى ذَلِكَ.

Di kampus kami terdapat tempat-tempat yang bagus sekali, seperti fakultas-fakultas, kelas-kelas, gedung rektorat, aula serbaguna, kolam, perpustakaan, masjid, lapangan, taman, kantin, pepohonan, rumah sakit, asrama mahasiswa, jalan-jalan, dan lain sebagainya.

يَتَحَدَّثُ الطَّالِبُ مُحَمَّدٌ وَالطَّالِبُ عَلِيٌّ عَنِ الْجَامِعَةِ:

Mahasiswa Muhammad dan mahasiswa Ali sedang berbicara tentang kampus.

مُحَمَّدٌ: هَلْ تِلْكَ الْأَمَاكِنُ فِي الْجَامِعَةِ نَظِيفَةٌ؟

عَلِيٌّ: نَعَمْ، تِلْكَ الْأَمَاكِنُ نَظِيفَةٌ.

Muhammad: Apakah tempat-tempat itu bersih di kampus?

Ali: Ya, tempat-tempat itu bersih.

مُحَمَّدٌ: مَنْ فِي تِلْكَ الْأَمَاكِنِ؟

عَلِيٌّ: فِي تِلْكَ الْأَمَاكِنِ طَلَبَةٌ، وَأَسَاتِذَةٌ، وَمُوظَّفُونَ وَمُوظَّفَاتٌ، وَضُيُوفٌ، وَغَيْرُهُمْ.

Muhammad: Siapa yang berada di tempat-tempat itu?

Ali: Di tempat-tempat itu ada para mahasiswa, para dosen, pegawai laki-laki dan pegawai perempuan, para tamu dan lainnya.

مُحَمَّدٌ: كَمْ كُليَّةٌ لِهَذِهِ الْجَامِعَةِ؟

عَلِيٌّ: لِهَذِهِ الْجَامِعَةِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ كُليَّةً، وَهِيَ كُليَّةُ الدِّرَاسَاتِ الْإِسْلَامِيَّةِ، وَكُليَّةُ عُلُومِ التَّوَاضُلِ، وَكُليَّةُ اللُّغَةِ وَعُلُومِ الثَّقَافَةِ، وَكُليَّةُ التَّرْبِيَةِ، وَكُليَّةُ الْاِقْتِصَادِ، وَكُليَّةُ الْهَنْدَسَةِ، وَكُليَّةُ التِّكْنُولُوجِيَّاتِ الصَّنَاعِيَّةِ، وَكُليَّةُ الْقَانُونِ، وَكُليَّةُ الصَّيْدَلَةِ، وَكُليَّةُ الطِّبِّ، وَكُليَّةُ التَّمْرِیضِ، وَكُليَّةُ طِبِّ الْأَسْنَانِ، وَكُليَّةُ عِلْمِ النَّفْسِ.

Muhammad:

"Berapa jumlah fakultas di universitas ini?"

Ali:

"Universitas ini memiliki tiga belas fakultas, yaitu Fakultas Studi Islam, Fakultas Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Budaya, Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Industri, Fakultas Hukum, Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran, Fakultas Keperawatan, Fakultas Kedokteran Gigi, dan Fakultas Psikologi."

مُحَمَّدٌ: وَمَتَى تَعْمَلُ تِلْكَ الْكُليَّاتُ كُلَّ أُسْبُوعٍ؟

عَلَيَّ: تَعْمَلُ تِلْكَ الْكَلِّيَّاتُ كُلَّ الْأَيَّامِ إِلَّا يَوْمَ السَّبْتِ وَالْأَحَدِ. أَمَّا يَوْمُ
السَّبْتِ وَالْأَحَدِ فَإِجَازَةٌ أُسْبُوعِيَّةٌ.

Muhammad:

"Kapankah fakultas-fakultas itu beroperasi setiap minggu?"

Ali:

"Fakultas-fakultas itu beroperasi setiap hari, kecuali hari Sabtu dan Ahad (Minggu). Adapun hari Sabtu dan Ahad merupakan hari libur mingguan."

مُحَمَّدٌ: مَاذَا يَفْعَلُ هَؤُلَاءِ؟

عَلَيَّ: مِنْهُمْ مَنْ يَمْشُونَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَرْكَبُونَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَجْلِسُونَ،
وَمِنْهُمْ مَنْ يَقْرَأُونَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْكُلُونَ وَيَشْرَبُونَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَتَحَادَّثُونَ
وَمَا إِلَى ذَلِكَ.

Muhammad: Apa yang mereka lakukan?

Ali: Di antara mereka ada yang berjalan, ada yang berkendara, ada yang duduk, ada yang membaca, ada yang makan dan minum, ada yang berbincang-bincang, dan seterusnya.

مُحَمَّدٌ: طَيِّبٌ، أَيْنَ نَتَنَاوَلُ الْإِفْطَارَ وَالْغَدَاءَ وَالْعِشَاءَ؟

عَلَيَّ: نَتَنَاوَلُ الْإِفْطَارَ وَالْغَدَاءَ وَالْعِشَاءَ فِي الْمَطْعَمِ أَوِ الْمَدِينَةِ الْجَامِعِيَّةِ.

Muhammad: Baik, di mana kita makan sarapan, makan siang, dan makan malam di kampus?

Ali: Kita makan sarapan, makan siang, dan makan malam di kantin atau di asrama kampus.

مُحَمَّدٌ: وَهَلْ فِي الْجَامِعَةِ مَقْهَى؟

عَلَيَّ: نَعَمْ فِي الْجَامِعَةِ مَقْهَى، وَهُوَ بِجَوَارِ الْبَرْكََةِ أَمَامَ الْمَدِينَةِ الْجَامِعِيَّةِ.

Ali: Ya, di kampus ada kafe, dan kafe itu berada di samping kolam, di depan asrama kampus.

مُحَمَّدٌ: أَحَبُّ كُرَّةِ الْقَدَمِ وَكُرَّةِ الطَّاوِرَةِ وَكُرَّةِ السَّلَّةِ، أَيْنَ مَلْعَبُ الْجَامِعَةِ يَا حَبِيبِي؟

عَلِيٌّ: الْمَلْعَبُ أَمَامَ قَاعَةِ الْمُنَاسَبَاتِ يَا أَخِي، فَهُوَ مَلْعَبٌ جَمِيلٌ وَوَاسِعٌ.

Muhammad: Aku suka sepak bola, voli, dan basket. Di mana letak lapangan kampus, wahai sahabatku?

Ali: Lapangan itu berada di depan aula serbaguna, saudaraku. Lapangannya bagus dan luas.

مُحَمَّدٌ: هَلْ فِي الْجَامِعَةِ مُسَابَقَةٌ بَيْنَ الطَّلَبَةِ؟

عَلِيٌّ: طَبْعًا، فِي الْجَامِعَةِ مُسَابَقَاتٌ عِلْمِيَّةٌ وَفَنِّيَّةٌ وَثَقَافِيَّةٌ، مِنْهَا مُسَابَقَةُ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَحِفْظِهِ، وَمُسَابَقَةُ ثَقَافِيَّةٍ دِينِيَّةٍ وَعِلْمِيَّةٍ، وَمُبَارَاةُ كُرَّةِ الْقَدَمِ وَكُرَّةِ الطَّاوِرَةِ وَكُرَّةِ السَّلَّةِ، وَفَنِّ الدِّفَاعِ عَنِ النَّفْسِ، وَمُسَابَقَةُ كِتَابَةِ الْبُحُوثِ وَالْمَقَالَاتِ، وَإِقَاءِ الْخُطْبَةِ وَالشَّعْرِ وَالْغِنَاءِ وَالْقِصَّةِ.

Muhammad:

"Apakah di universitas ada perlombaan di antara para mahasiswa?"

Ali:

"Tentu saja. Di universitas terdapat berbagai perlombaan ilmiah, seni, dan budaya. Di antaranya adalah lomba tilawah dan hafalan Al-Qur'an, lomba pengetahuan keagamaan dan ilmiah, pertandingan sepak bola, bola voli, bola basket, serta seni bela diri. Selain itu juga ada lomba penulisan penelitian dan artikel, berpidato, berpuisi, bernyanyi, dan bercerita."

أ) التَّدْرِيبُ : تَحَدَّثْ عَنْ جَامِعَتِكَ بِالْإِجَابَةِ عَنِ الْأَسْئَلَةِ التَّالِيَةِ!

١. مَاذَا فِي الْجَامِعَةِ؟
٢. هَلِ الْأَمَاكِنُ فِي الْجَامِعَةِ نَظِيفَةٌ؟
٣. مَنْ فِي تِلْكَ الْأَمَاكِنِ؟
٤. مَا الْكُلِّيَّاتُ فِي الْجَامِعَةِ؟
٥. مَتَى تَعْمَلُ الْجَامِعَةُ؟
٦. مَاذَا يَرْكَبُ الطَّلَبَةُ وَالْمُدَرِّسُونَ وَالْمُوظَّفُونَ فِي الْجَامِعَةِ؟
٧. أَيْنَ مَلْعَبُ الْجَامِعَةِ؟
٨. مَا الْمُسَابَقَاتُ فِي الْجَامِعَةِ؟

Argumentative Essay

Argumentative Writing

Introduction to essay structure and development

40-minute face-to-face class | Santri mahasiswa

Learning Objectives

Today's targets

- Explain what an argumentative essay is
- Distinguish paragraph and essay
- Identify the structure of an argumentative essay
- Identify thesis, body arguments, counter-argument, and conclusion
- Make a simple essay outline

Understand the structure first. Write with confidence later.

Before We Start

Lead-in question

When you want to convince someone, what do you usually do?

Option A

I only give my opinion.

Option B

I give reasons and examples.

Good argument = opinion + reason + support

What Is an Argumentative Essay?

Definition

- takes a clear position
- supports that position with reasons
- uses examples or evidence
- tries to convince the reader logically

**Position + Reason + Support +
Organization**

Not opinion only. It is opinion supported by logic.

Paragraph and Essay: What Is the Difference?

Argumentative Paragraph

- one paragraph
- one main claim
- short support

Argumentative Essay

- several paragraphs
- one thesis statement
- more developed arguments
- introduction and conclusion

A paragraph is one unit. An essay is connected writing.

Why Do We Learn Argumentative Essay?

Why it matters

- express a clear academic position
- organize ideas in a logical way
- support arguments more fully
- respond to another possible opinion

For santri mahasiswa

Clear thinking
Respectful disagreement
Disciplined writing

Essay writing trains systematic thinking.

Basic Structure of an Argumentative Essay



For beginner students: understand the role of each part.

Part 1: Introduction

- introduces the topic
- gives brief background
- ends with a thesis statement

Main job: show the topic and the writer's position

Beginner tip

Keep it clear, short, and directly connected to the topic.

What Is a Thesis Statement?

A thesis statement is

- the main claim of the whole essay
- the writer's overall position
- the sentence that controls the body paragraphs

Weak thesis

Smartphones are common in education.

Better thesis

Smartphone use during class should be limited because it can distract students and reduce classroom focus.

Part 2: Body Paragraphs

Body function

- gives one main reason
- explains that reason
- gives an example or support

**Main reason → explanation →
example**

One paragraph, one main focus.

Part 3: Counter-Argument and Rebuttal

Counter-argument

another possible opinion

Rebuttal

the writer's response

Some people think that ... However, ...

For santri mahasiswa: disagree respectfully, respond logically.

Part 4: Conclusion

- restates the thesis
- summarizes the main point
- closes the essay clearly

Do not add a completely new idea here.

Purpose

Strengthen the final impression of your argument.

Example of a Simple Essay Outline

Topic: Students should read more regularly

Introduction

reading is important
many students do not
read regularly
thesis statement

Body 1

reading improves
vocabulary and
comprehension

Body 2

reading builds better
learning habits

Counter + Rebuttal

students are too busy
short reading is still
useful

Conclusion

restate the thesis

Outline first, then write.

Model Mini Argumentative Essay

Title: Students Should Read More Regularly

Introduction: Reading is an important part of learning, but many students do not read regularly outside class. For this reason, students should read more regularly because reading improves language ability and learning habits.

Body 1: One reason is that reading improves vocabulary and comprehension. Students who read more often become more familiar with sentence patterns and ideas in texts.

Body 2: Another reason is that reading helps students develop better study habits. Regular reading encourages focus, discipline, and independent learning.

Counter-Argument / Rebuttal: Some students may think they are too busy to read every day. However, even short reading activities can still give useful benefits.

Conclusion: In conclusion, students should read more regularly because reading supports language development and better learning habits.

Let's Analyze the Essay

Guided analysis

- the thesis statement
- Body Paragraph 1 main point
- Body Paragraph 2 main point
- the counter-argument
- the rebuttal
- the conclusion

**Analyze before writing
independently.**

Common Problems in Beginner Essays

- write a topic, but no clear thesis
- mix too many ideas in one paragraph
- give support that is too general
- forget the conclusion
- lose focus in the middle of the essay

Main reminder

A good essay stays focused from beginning to end.

How to Write an Argumentative Essay Step by Step

1. choose a topic

2. write a thesis statement

3. plan body paragraph 1

4. plan body paragraph 2

5. add counter-argument and
rebuttal

6. write the conclusion

Write in stages. Do not write everything at once.

Short In-Class Practice

Choose one topic

- Students should read more regularly.
- Smartphone use during class should be limited.
- Speaking practice should be increased in EFL classrooms.

Write a simple plan

- one thesis statement
- two body paragraph ideas
- one counter-argument
- one rebuttal

Goal: understand the structure, not write the full essay yet.

Key Takeaways

- An argumentative essay is longer than a paragraph.
- It needs a clear thesis statement.
- Each body paragraph should have one main reason.
- A stronger essay may include counter-argument and rebuttal.
- Outline first, then write.

Outline first, then write.

References

Reference 1

Graff, G., & Birkenstein, C. (2018). *They Say / I Say: The Moves That Matter in Academic Writing* (4th ed.). W. W. Norton & Company.

Reference 2

Oshima, A., & Hogue, A. (2006). *Writing Academic English* (4th ed.). Pearson Longman.

Reference 3

Toulmin, S. E. (2003). *The Uses of Argument* (Updated ed.). Cambridge University Press.

PEDOMAN KAJIAN AQIDAH PESANMASA

عَقِيدَةُ الْعَوَامِّ

نَظْمُ الشَّيْخِ السَّيِّدِ أَحْمَدَ الْمَرْزُوقِيِّ الْمَالِكِيِّ الْمَكِّيِّ

(ت 1262 هـ)

AQIDATUL AWAMM

Nadham Syeikh Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki AL-Makki (w. 1262 H.)

Disiapkan oleh:

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc., MA.

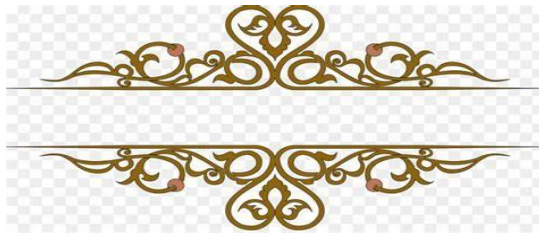
UNISSULA

2023 M. / 1444 H.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4)
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

(Al-Fatihah: 1-7)



1. أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Abdau bismillahi warrohmani wa birrohimi daimil ihsani

Aku memulai dengan nama Allah, Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa memberikan kenikmatan tanpa henti.

2. فَالْحَمْدُ لِلَّهِ الْقَدِيمِ الْأَوَّلِ * الْآخِرِ الْبَاقِي بِلَا تَحْوُلٍ

Falhamdulillahil qodimil awali alakhiril baqi bila tahawwuli

Maka segala puji bagi Allah yang Maha Awal, yang Maha Akhir, yang Maha Tetap tanpa perubahan.

3. ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ وَحَدَا

Tsummashsholatu wassalamu sarmada 'alannabiyyi khoiri man qod wahhada

Kemudian, semoga sholawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang mengesakan Allah.

4. وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعٍ

Wa alihi wa shohbihi wa man tabi' sabila dinil haqqi ghoiro mubtadi'

Dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar, bukan orang-orang yang berbuat bid'ah

5. وَبَعْدُ فَاعْلَمْ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبٍ لِلَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

Wa ba'du fa'lam biwujubil ma'rifah min wajibin lillahi 'isyrina shifah

Dan setelahnya ketahuilah dengan yakin bahwa Allah itu mempunyai 20 sifat wajib.

6. فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ

Fallahu maujudun qodimun baqii mukholifun lilkholqi bil ithlaqi

Allah itu Ada, Qodim, Baqi dan berbeda dari makhluk-Nya secara mutlak.

7. وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحْيِي * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ

Wa qoo'imun ghoni wa wahidun wa hay qodir muridun 'alimun bikulli sya'i

Berdiri sendiri dan Kaya, Maha Esa, Maha Hidup. Maka Kuasa, Maha Menghendaki, Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

8. سَمِيعٌ أَبْصِيرٌ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

Commented [A1]: Senin, 12 September 2022
6 bait (1-6)

***Sami'unil bashiru wal mutakallimu lahu shifatun sab'atun
tantadhimu***

Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berfirman, Allah mempunyai 7
sifat yang tersusun

9. فَقُدْرَةُ إِرَادَةٍ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامٌ اسْتَمَرَ

Faqudrotun irodatun sam'un bashor hayatunil 'ilmu kalamunistamar

Yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendengar, Melihat, Hidup, Mempunyai
Ilmu, Berfirman secara terus berlangsung.

10. وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَ عَدْلِهِ * تَرَكَ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كَفْعَهُ

Wa jaizun bifadllihi wa 'adlihi tarkun likulli mumkinin kafi'lihi

Dengan karunia dan keadilan-Nya, Allah memiliki sifat boleh, yaitu
boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya.

11. أَرْسَلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

Arsala anbiya dzawi fathonah bishshidqi wattablighi wal amanah

Allah telah mengutus para Nabi yang memiliki 4 sifat yang wajib, yaitu
cerdas, jujur, menyampaikan dan dipercaya.

12. وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

Wa jaizun fi haqqihim min 'arodli bighoiri naqshin kakhofifil marodli

Dan boleh di dalam hak Rosul dari sifat manusia tanpa mengurangi derajatnya, misalnya sakit yang ringan

13. عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرُ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضِلُوا الْمَلَائِكَةِ

'Ishmatuhum kasa`iril malaikah wajibatun wa fadlolul malaikah

Mereka mendapat penjagaan Allah (dari perbuatan dosa) seperti para malaikat sebelumnya. (Penjagaan itu) wajib bahkan lebih utama dari para malaikat

14. وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ خَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

Wal mustahilu dliddu kulli wajibin fahfadh likhomsina bi hukmin wajibin

Dan sifat mustahil adalah lawan dari sifat yang wajib, maka hafalkanlah 50 sifat itu sebagai ketentuan yang wajib

15. تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ * كُلِّ مُكَالَّفٍ فَحَقِّقْ وَاغْتَنِمْ

Tafshilu khomsatin wa 'isyrina lazim kulla mukallafin fahaqqiq waghtanim

Adapun rincian nama para Rosul ada 25 yang wajib diketahui setiap mukallaf, maka yakinilah dan ambil keuntungannya

16. هُمْ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعٌ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلٌّ مَتَّبَعٌ

Hum Adamun Idrisun Nuhun Hudu ma' Sholih wa Ibrohimu kullun muttaba'

Mereka adalah nabi Adam, Idris, Nuh, Hud serta Sholeh, Ibrahim (yang masing-masing diikuti berikutnya)

17. لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ احْتَذَى

Luthun wa Isma'ilu Ishaqu kadza Ya'qubu Yusufu wa Ayyubuhtadza

Luth, Ismail, dan Ishaq demikian pula Yaqub, Yusuf, dan Ayyub dan selanjutnya

18. شُعَيْبٌ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعُ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعُ

Syu'aibu Harunu wa Musa wal Yasa' Dzulkifli Dawudu Sulaimanuttaba'

Syuaib, Harun, Musa, dan Alyasa', Dzulkifli, Dawud, Sulaiman yang diikuti

19. إِيَّاسُ يُؤْنَسُ زَكْرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَهَ خَاتِمٌ دَعَا غِيَّا

Ilyasu Yunus Zakariyya Yahya 'Isa wa Thoha khotimun da' ghoyya

Ilyas, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Thaha (Muhammad) sebagai penutup, maka tinggalkanlah jalan yang menyimpang dari kebenaran

20. عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَآلِهِمْ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

'Alaihimushsholatu wassalamu wa alihim ma damatil ayyam

Semoga sholawat dan salam terkumpulkan pada mereka dan keluarga mereka sepanjang masa

21. وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكَلٍ وَلَا شُرْبٍ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ

Wal malakulladzi bila abin wa um la akla la syarba wa la nauma lahum

Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur

22. تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ

Tafshilu 'asyrin minhum Jibrilu Mikalu Isrofilu 'Izroilu

Secara terperinci mereka ada 10, yaitu Jibril, Mikail, Isrofil, Izroil

Commented [A2]: Senin, 19 September 2022
14 bait (7-20)

23. مُنْكَرٌ نَكِيرٌ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانٌ اخْتَذَى

*Munkar Nakirun wa Roqibun wa kadza 'Atidu Malikun wa
Ridhwanuhtadza*

Munkar, Nakir, dan Roqib, demikian pula 'Atid, Malik, dan Ridwan selanjutnya

24. أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيلُهَا * تَوَارَةُ مُوسَى بِإِهْدَى تَنْزِيلُهَا

Arba'atun min kutubin tafshiluha Taurotu Musa bil huda tanziluha

Empat dari kitab-kitab suci Allah secara terperinci adalah Taurat bagi Nabi Musa diturunkan dengan membawa petunjuk

25. زَبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى * عِيسَى وَفُرْقَانٌ عَلَى خَيْرِ الْمَلَأَ

Zaburu Dawuda wa injilu 'ala 'Isa wa Furqonun 'ala khoiril mala

Zabur bagi Nabi Dawud dan Injil bagi Nabi Isa dan AlQur'an bagi sebaik-baiknya kaum (Nabi Muhammad SAW)

26. وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ * فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ

Wa shuhuful kholili wal kalimi fiha kalamul hakamil 'alimi

Dan lembaran-lembaran (Shuhuf) suci yang diturunkan untuk AlKholil (Nabi Ibrohim) dan AlKalim (Nabi Musa) mengandung perkataan yang

Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui

27. **وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ**

Wa kullu ma ata bihirrosulu fahaqquhuttaslimu wal qobulu

Dan segala apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah, maka kita wajib pasrah dan menerima

28. **إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ**

Imanuna biyaumi akhirin wa jab wa kulli ma kana bihi minal ‘ajab

Keimanan kita pada hari akhir hukumnya wajib, dan segala perkara yang dahsyat pada hari akhir

29. **خَاتَمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ**

Khotimatun fi dzikri baqil wajibi mimma ‘ala mukallafin min wajibi

Berikut ini penutup yang menerangkan ketetapan yang wajib selain yang telah disebutkan sebelumnya, dari hal yang menjadi kewajiban bagi mukallaf

30. **نَبِيِّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضِّلَا**

***Nabiyyuna Muhammadun qod ursila lil ‘alamina rohmatan wa
fudldlila***

Nabi kita Muhammad Saw. telah diutus untuk seluruh alam sebagai Rahmat dan keutamaan diberikan kepada beliau SAW melebihi semua

31. أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ

***Abuhu ‘Abdullahi ‘Abdul Muththolib wa Hasyimun ‘Abdu Manafin
yantasibu***

Ayahnya bernama Abdullah putra Abdul Muththalib, dan nasabnya bersambung kepada Hasyim putra Abdu Manaf

32. وَأُمُّهُ آمِنَةُ الزُّهْرِيَّةِ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةِ

Wa ummuhu AminatuzZuhriyyah ardlo’ahu HaliatusSa’diyyah

Dan ibunya bernama Aminah Az-Zuhriyyah, yang menyusui beliau adalah Halimah AsSa'diyyah

33. مَوْلِدُهُ بِمَكَّةَ الْأَمِينَةِ * وَفَاتُهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ

Mauliduhu bi Makkatal aminah wafatuhu bi Thoibatal Madinah

Lahirnya di Makkah yang aman, dan wafatnya di Thoibah (Madinah)

34. أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ * وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَ

Commented [A3]: Senin, 26 September 2022
14 bait (21-34)

Atamma qoblal wahyi arba'ina wa 'umruhu qod jawazassittina

Sebelum turun wahyu, Nabi Muhammad Saw. telah sempurna berumur
40 tahun, dan usia beliau 60 tahun

35. وَسَبْعَةُ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ * ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ تُفْهَمُ

**Wa sab'atun awladuhu faminhumu tsalatsatun minadzdrukuri
tufhamu**

Ada 7 orang putra-putri nabi Muhammad Saw., di antara mereka 3 orang
laki-laki, maka pahamiilah itu

36. قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ

*Qosim wa 'Abdullahi wahwathThoyyibu wa Thohirun bidzaini dza
yulaqqobu*

Qosim dan Abdullah yang bergelar At-Thoyyib dan At-Thohir, dengan 2
sebutan inilah Abdullah diberi gelar

37. أَتَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سُرِّيَّةٍ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ الْقِبْطِيَّةِ

Atahu Ibrohimu min sariyyah fa ummmuhu Mariyyatul Qibthiyyah

Anak yang ketiga bernama Ibrahim dari Surriyyah (amat perempuan),
ibunya (Ibrahim) bernama Mariyah Al-Qibtiyyah

38. وَغَيْرُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةٍ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيجَهُ

*Wa ghairu Ibrohima min Khodijah hum sittatun fakhudz bihim
walijah*

Selain Ibrahim, ibu putra-putri Nabi Muhammad berasal dari Khodijah,
mereka ada 6 orang (selain Ibrahim), maka kenalilah dengan penuh
cinta!

39. وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكِّرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكِّرُ

Wa arba'un minal inatsi tudzkaru ridlwânu robbi lil jami'i yudzkaru

Dan 4 orang anak perempuan Nabi akan disebutkan, semoga keridhoan
Allah untuk mereka semua

40. فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ * وَابْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ

*FathimatuzZahrou ba'luha 'Aliy wabnahumas Sibthoni fadlluhum
jali*

Fathimah AzZahro yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib, dan kedua
putra mereka (Hasan dan Husein) adalah cucu Nabi yang sudah jelas
keutamaannya

41. فَزَيْنَبُ وَبَعْدَهَا رُقِيَّةٌ * وَأُمُّ كَلْثُومٍ زَكَّتْ رَضِيَّةٌ

*Fa Zainabun wa ba'daha Ruqoyyah wa Ummu Kultsumin zakat
rodliyyah*

Kemudian Zaenab, dan selanjutnya Ruqayyah, dan Ummu Kultsum
yang suci lagi diridhoi

42. عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وِفَاةُ الْمُصْطَفَى * خَيْرُنَ فَاخْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُقْتَفَى

*An tis'i niswatin wafatul Mushthofa khuyyirna fakhtarnannabiyyal
muqtafa*

Dari 9 istri Nabi ditinggalkan setelah wafatnya, mereka semua telah
diminta memilih syurga atau dunia, maka mereka memilih Nabi sebagai
panutan

43. عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ وَسَوْدَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةُ

*'Aisyatun wa Hafshotun wa Sawdah Shofiyyatun Maymunatun wa
Romlah*

Aisyah, Hafshah, dan Saudah, Shofiyahh, Maimunah, dan Romlah

44. هِنْدٌ وَزَيْنَبُ كَذَا جُوَيْرِيَّةٌ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتُ مَرْضِيَّةٌ

*Hindun wa Zainabun kadza Juwairiyah lil mu'minina ummahatun
mardliyyah*

Hindun dan Zaenab, begitu pula Juwairiyyah, bagi kaum mu'minin mereka menjadi ibu-ibu yang diridhoi

45. حَمْزَةُ عُمُّهُ وَعَبَّاسُ كَذَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ اخْتِدَا

Hamzatu 'ammuhu wa 'Abbasun kadza 'amatuhu Shofiyyatun dzatuhtidza

Hamzah adalah paman Nabi demikian pula Abbas, bibi Nabi adalah Shoffiyah yang mengikuti Nabi

46. وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى

Wa qobla hijrotinnabiyyil isro min Makkatin lailan liqudsin yudro

Dan sebelum Nabi hijrah (ke Madinah), terjadi peristiwa Isro', dari Makkah pada malam hari menuju Baitul Maqdis yang dapat dilihat

47. وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوجٍ لِلْسَمَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبًّا كَلَّمَا

Wa ba'dal isroi 'urujun lissama hatta roannabiyyu robban kallama

Setelah Isro' lalu Mi'roj (naik) ke atas sehingga Nabi melihat Tuhan yang berfirman

48. مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْحِصَارٍ وَافْتَرَضَ * عَلَيْهِ حَمْسًا بَعْدَ خَمْسِينَ فَرَضَ

***Min ghoiri kaifin wanhishorin waftarodl ‘alaihi khomsan ba’da
khomsina farodl***

Berfirman tanpa bentuk dan ruan, di sinilah diwajibkan kepadanya
sholat 5 waktu yang sebelumnya 50 waktu

49. **وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ خَمْسَةَ بَلَاءٍ امْتِرَاءِ**

Wa ballaghol ummata bil isroi wa fardli khomsatin bilamtiroi

Dan Nabi telah menyampaikan kepada umat peristiwa Isro' tersebut. Dan
kewajiban sholat 5 waktu tanpa keraguan

50. **قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَصَدِّيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرْجِ الصِّدْقُ وَافَى أَهْلُهُ**

***Qod faza shiddiqun bitashdiqin lahu wa bil ‘urujishshidqu wafa
ahlahu***

Sungguh beruntung sahabat Abu Bakar AsShiddiq dengan
membenarkan peristiwa tersebut, juga peristiwa Mi'raj yang sudah
sepantasnya kebenaran itu disandang bagi pelaku Isro' Mi'raj

51. **وَهَذِهِ عَقِيدَةٌ مُخْتَصَرَةٌ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيسَّرَةٌ**

***Wa hadzihi ‘Aqidatun mukhtashoroh wa lil ‘awami sahlatun
muyassaroh***

Inilah keterangan aqidah secara ringkas bagi orang-orang awam yang mudah dan gampang

52. نَاطِمُ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي * مَنْ يَنْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ

Nadhimu tilka Ahmadul Marzuqi man yantami lishshodiqil mashduqi

Yang dinadhomkan oleh Ahmad Al Marzuqi, seorang yang bernisbat kepada Nabi Muhammad (AsShodiqul Mashduq)

53. وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَامًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَا

Walhamdu lillahi wa sholla sallama ‘alannabiyi khoiri man qod ‘allama

Dan segala puji bagi Allah serta sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi sebaik-baik orang yang telah mengajar

54. وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ مُرْشِدٍ * وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرٍ هَدَى يَقْتَدِي

Wal ali washshohbi wa kulli mursyidi wa kulli man bikhoiri hadyin yaqtadi

Juga kepada keluarga dan sahabat serta orang yang memberi petunjuk dan orang yang mengikuti petunjuk

55. وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ * وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدْ اشْتَغَلَ

*Wa asalul karima ikhlashol 'amal wa naf'a kulli man biha
qodisytaghol*

Dan saya mohon kepada Allah yang Maha Pemurah keikhlasan dalam
beramal dan manfaat bagi setiap orang yang berpegang teguh pada
aqidah ini

56. أَبْيَاتُهَا (مَيْزٌ) بَعْدَ الْجُمْلِ * تَارِيخُهَا (لِى حَيُّ غُرِّ) جُمْلِ

Abyatuha maizun bi'addil jumali tarikhuha li hayyu ghurrin jumali

Nadhom ini ada 57 bait dengan hitungan abjad, tahun penulisannya 1258
Hijriah

57. سَمَّيْتُهَا عَقِيدَةَ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ

Sammaituha 'Aqidatal 'Awami min wajibin fiddini bittamami

Aku namakan aqidah ini Aqidatul Awam, keterangan yang wajib
diketahui dalam urusan agama dengan sempurna

Commented [A5]: Senin, 10 Oktober 2022
11 bait (45-57)

**MODUL AJAR
KAJIAN ISLAMI
PESANTREN MAHASISWA**

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

